

KATEKESSE KELUARGA BERBASIS DIGITAL

BAGI PERKEMBANGAN IMAN ANAK

SKRIPSI SARJANA STRATA SATU (S-1)



YOHANES SRIBENY MBIRA

152867

SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

WIDYA YUWANA

MADIUN

2020

KATEKESSE KELUARGA BERBASIS DIGITAL

BAGI PERKEMBANGAN IMAN ANAK

SKRIPSI

Diajukan Kepada

Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Widya Yuwana Madiun Untuk

Memenuhi Sebagian Persyaratan Memperoleh Gelar

Sarjana Ilmu Pendidikan Teologi



Oleh:

YOHANES SRIBENY MBIRA

152867

SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

WIDYA YUWANA

MADIUN

2020

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi dengan Judul

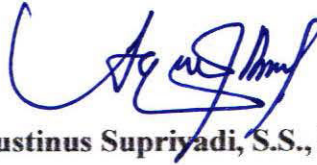
Katekese Keluarga Berbasis Digital Bagi Perkembangan Iman Anak yang ditulis

oleh Yohanes Sribeny Mbira telah diterima dan disetujui untuk diuji pada

tanggal 30 - 09 - 2020

Oleh

Pembimbing



Agustinus Supriyadi, S.S., M.Hum.

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul : KATEKESE KELUARGA BERBASIS DIGITAL BAGI
PERKEMBANGAN IMAN ANAK

Oleh : Yohanes Sribeny Mbira

NPM : 152867

Telah diuji dan dinyatakan LULUS untuk memenuhi sebagian persyaratan menyelesaikan Program Studi Ilmu Pendidikan Teologi Sarjana Strata Satu STKIP Widya Yuwana Madiun

Pada : Semester Genap 2021/2022

Dengan Nilai

: A-

Madiun, 13-08-.....2022

Ketua Penguji

: DB. Karnan Ardijanto MA

Pembimbing

: Agustinus Supriyadi. S.S., M.Hum

Ketua STKIP Widya Yuwana,

Dr. Drs. Ola Rongan Wilhelmus, M.Sc.



PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Yohanes Sribeny Mbira
NPM : 152867
Program Studi : Ilmu Pendidikan Teologi
Jenjang Studi : S1
Judul Skripsi : KATEKESE KELUARGA BERBASIS DIGITAL BAGI
PERKEMBANGAN IMAN ANAK

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini adalah murni merupakan gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain kecuali arahan dari Dosen Pembimbing.
2. Skripsi ini belum pernah diajukan untuk mendapat gelar akademik apapun baik di STKIP WIDYA YUWANA maupun di perguruan tinggi lain.
3. Dalam Skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali tertulis dengan mencantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan menyebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terbukti pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diberikan melalui karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi ini.

Madiun, 13-03-2022

Yang mer


Yohanes Sribeny Mbira
NPM: 152867

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi dengan judul “Katekese Keluarga Berbasis Digital bagi Perkembangan Iman Anak” ini peneliti persembahkan untuk:

1. Bapa, Putra, dan Roh Kudus Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, panjang sabar dan berlimpah kasih setia.
2. Bunda Maria Sang Perawan Suci Tak Bernoda
3. Keluarga terkasih Bapak Benediktus Adu, Ibu Sri Martini, dan saudara-saudariku yakni Adik Maria, dan Adik Andreas yang selalu memberikan cinta kasih, bimbingan, dan motivasi kepada peneliti, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

MOTTO

**“Segala perkara dapat kutanggung di dalam Dia
yang memberi kekuatan kepadaku”**

(Filipi 4:13)

**Aku percaya supaya aku mengerti, dan aku
mengerti supaya percaya lebih baik**

(Santo Agustinus)

KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti haturkan kepada Tuhan Yang Maha Baik yang telah memberikan limpahan berkat dan rahmat-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi sebagai persyaratan mendapatkan gelar sarjana. Banyak pengalaman suka dan duka yang penulis rasakan dalam proses penyusunan skripsi ini.

Skripsi dengan judul “Katekese Keluarga Berbasis Digital bagi Perkembangan Iman Anak” tidak akan dapat saya selesaikan tanpa dukungan doa, dan bimbingan dari banyak pihak. Oleh sebab itu saya ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Lembaga STKIP Widya Yuwana yang mendidik dan memberikan sumbangan ilmu bagi penulis.
2. Ketua STKIP Widya Yuwana Madiun yang telah mengizinkan peneliti menyusun skripsi sebagai tahap akhir proses studi.
3. Romo Kepala Paroki St. Cornelius Madiun yang telah mengizinkan peneliti melakukan penelitian skripsi di Paroki St. Corneliu Madiun.
4. Romo Agustinus Supriyadi, S.S., M.Hum selaku dosen pembimbing skripsi yang selalu siap sekaligus sabar dalam memberikan banyak bimbingan, semangat, dan dukungan dalam menyelesaikan skripsi.

5. Romo DB. Karnan Ardiyanto MA selaku dosen penguji skripsi yang telah memberikan banyak bimbingan, semangat dan dukungan dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Para responden penelitian yang dengan kerelaan hati bersedia untuk diwawancarai, sehingga membantu peneliti dalam menyelesaikan proses penyusunan skripsi ini.
7. Keluarga, saudara dan teman-teman: Papi, Mama, Maria, dan Andreas serta teman-teman angkatan St. Agustinus yang dengan setia memberi semangat dan motivasi serta doa dalam proses perkuliahan dan penyusunan skripsi ini.
8. Saudari Agatha Celia Disfirela yang turut memberi semangat dan dorongan dalam proses penyusunan skripsi ini.
9. Semua pihak yang telah membantu, memberikan motivasi kepada peneliti baik secara langsung maupun tidak langsung.

Akhir kata, peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pembaca dan mohon maaf apabila terjadi kekeliruan dalam tulisan ini.

Madiun,

Peneliti

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL LUAR	i
HALAMAN SAMPUL DALAM	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
LEMBAR PERSEMBAHAN	vi
MOTTO	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR SINGKATAN	xv
DAFTAR TABEL	xvi
ABSTRAK	xvii
ABSTRACT	xviii
 BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Rumusan Masalah Penelitian	8
1.3. Tujuan Penelitian	8
1.4. Manfaat Penelitian	8
1.5. Sistematika Penulisan	10
1.6. Batasan Istilah	11

BAB II KATEKESE KELUARGA BERBASIS DIGITAL BAGI PERKEMBANGAN IMAN ANAK

2.1. Katekese Keluarga Berbasis Digital	12
2.1.1. Pengertian Katekese Keluarga	12
2.1.1.1. Dasar Katekese Keluarga	15
2.1.1.2. Sumber Katekese Keluarga	16
2.1.1.3. Pelaksanaan Katekese Keluarga	18
2.1.2. Pengertian Berbasis Digital	20
2.1.2.1. Karakteristik Era Digital	21
2.1.3. Katekese Keluarga Berbasis Digital	24
2.1.3.1. Sumber Katekese Keluarga Berbasis Digital	26
2.1.3.2. Proses Katekese Keluarga Berbasis Digital	26
2.1.3.3. Katekese Keluarga Berbasis Digital Sebagai Metode dan Sistem Katekese	27
2.1.3.4. Manfaat Katekese Keluarga Berbasis Digital	28
2.1.3.5. Tantangan Katekese Keluarga Berbasis Digital	29
2.2. Perkembangan Iman	31
2.2.1. Pengertian Iman	31
2.2.2. Perkembangan Iman Anak	32
2.2.3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Iman Anak	35
2.2.4. Tanda-Tanda Iman Anak Berkembang	38
2.2.5. Cara Untuk Mengembangkan Iman Anak	39
2.3. Katekese Keluarga Berbasis Digital bagi Perkembangan	

Iman Anak	39
-----------------	----

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Metode Penelitian	44
3.2. Lokasi dan Waktu Penelitian	45
3.3. Sumber Data	46
3.4. Responden Penelitian	46
3.5. Teknik Pemilihan Responden	48
3.6. Proses Pengumpulan Data Penelitian	48
3.6.1. Tahap Persiapan	49
3.6.2. Tahap Penelitian	49
3.6.3. Tahap Pengelolaan dan Interpretasi Data	50
3.7. Teknik Pengumpulan Data	50
3.8. Indikator dan Pedoman Wawancara	51
3.9. Analisa Data	52

BAB IV PRESENTASI DAN INTERPRETASI DATA

4.1. Responden Penelitian	53
4.2. Data Demografis Responden	54
4.3. Presentasi dan Interpretasi Data Penelitian	55
4.3.1. Katekese Keluarga Berbasis Digital	55
4.3.1.1. Pengertian Tentang Katekese Keluarga	55
4.3.1.2. Pengertian Tentang Katekese Keluarga Berbasis Digital	59

4.3.1.3. Sumber Katekese Keluarga Berbasis Digital	61
4.3.1.4. Pelaksanaan Katekese Keluarga Berbasis Digital	64
4.3.2. Perkembangan Iman Anak	68
4.3.2.1. Pengertian Iman	68
4.3.2.2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Iman Anak	73
4.3.2.3. Cara Mengembangkan Iman Anak	76
4.3.3. Katekese Keluarga Berbasis Digital bagi Perkembangan Iman Anak	82
4.3.3.1. Pengalaman Menjalankan Katekese Keluarga Berbasis Digital	83
4.3.3.2. Sumbangan Katekese Keluarga Berbasis Digital bagi Perkembangan Iman Anak	88
4.3.3.3. Harapan-Harapan Tentang Pelaksanaan Katekese Keluarga Berbasis Digital Untuk Masa yang Akan Datang	97
4.4. Ringkasan Hasil Penelitian	108

BAB V PENUTUP

5.1. Kesimpulan	110
5.1.1. Katekese Keluarga Berbasis Digital	110
5.1.2. Perkembangan Iman Anak	111
5.1.3. Sumbangan Katekese Keluarga Berbasis Digital bagi Perkembangan Iman Anak	111
5.2. Usul dan Saran	112

5.2.1. Bagi Gereja	112
5.2.2. Bagi Para Petugas Pastoral	112
5.2.3. Bagi Keluarga Kristiani	113
5.2.4. Bagi Peneliti Selanjutnya	113
DAFTAR PUSAKA	114

LAMPIRAN

DAFTAR SINGKATAN

KWI	: Konferensi Waligereja Indonesia
KGK	: Katekismus Gereja Katolik
DV	: Dei Verbum
KomKat	: Komisi Kateketik
TIK	: Teknologi Informasi dan Komunikasi
Bdk.	: Bandingkan
FC	: Familiaris Consortio
GE	: Gravissimum Educationis
KBBI	: Kamus Besar Bahasa Indonesia
Web.	: Website
Org.	: Organisasi
PUBG	: Player Unknown's Battlegrounds
Yak.	: Yakobus
STKIP	: Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan
St.	: Santo, Santa
BIAK	: Bina Iman Anak Katolik
Rehan	: Renungan Harian

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1. Data Demografis Responden	54
Tabel 4.2. Pengertian Katekese Keluarga	55
Tabel 4.3. Pengertian Katekese Keluarga Berbasis Digital	59
Tabel 4.4. Sumber Katekese Keluarga Berbasis Digital	61
Tabel 4.5. Pelaksanaan Katekese Keluarga Berbasis Digital	64
Tabel 4.6. Pengertian Iman	68
Tabel 4.7. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Iman Anak	73
Tabel 4.8. Cara Mengembangkan Iman Anak	76
Tabel 4.9. Pengalaman Menjalankan Katekese Keluarga Berbasis Digital	83
Tabel 4.10. Sumbangan Katekese Keluarga Berbasis Digital bagi Perkembangan Iman Anak	88
Tabel 4.11. Harapan-Harapan Tentang Pelaksanaan Katekese Keluarga Berbasis Digital Untuk Masa yang Akan Datang	97

ABSTRAK

Yohanes Sribeny Mbira: “Katekese Keluarga Berbasis Digital bagi Perkembangan Iman Anak”.

Katekese Keluarga berbasis digital merupakan pendidikan iman di dalam keluarga yang dalam penerapannya menggunakan media-media digital sebagai usaha penumbuhan iman. Sumber Katekese Keluarga berbasis digital adalah Sabda Allah dan ajaran-ajaran kristiani. Katekese Keluarga berbasis digital sangat perlu diterapkan untuk mengembangkan iman anak di era digital sebab memiliki sumbangan yang begitu penting bagi perkembangan iman anak. Pertanyaannya adalah, sejauh mana Katekese Keluarga berbasis digital dapat mengembangkan iman anak? Dalam upaya untuk mencari jawaban peneliti perlu melakukan penelitian.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan melakukan wawancara secara online melalui *voice note* dikarenakan kondisi pandemi. Responden penelitian adalah umat Paroki St. Cornelius Madiun, yaitu orang tua yang memiliki anak berusia 1-10 tahun. Jumlah responden dalam penelitian ini adalah 10 orang.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh responden atau 10 responden menyatakan bahwa sumbangan katekese keluarga berbasis digital bagi perkembangan iman anak yang paling penting adalah anak jadi lebih tertarik dengan ajaran kristiani. 5 responden menyatakan bahwa anak mampu menemukan ajaran Sabda Tuhan di era digital. 2 responden menyatakan bahwa anak dapat memiliki iman yang dewasa. 1 responden menyatakan bahwa anak dapat lebih dekat dengan Tuhan. 1 responden menyatakan bahwa anak tidak mengenyampingkan pentingnya hidup beriman. Kemudian 1 responden menyatakan bahwa dengan katekese keluarga berbasis digital anak dapat semakin mengenal peran dan tugasnya sebagai seorang katolik di era digital.

Kata Kunci: Katekese Keluarga, Berbasis Digital, Perkembangan Iman Anak

ABSTRACT

Yohanes Sribeny Mbira: “The Digital-Based Family Catechesis for the Development of Children’s Faith”.

The Digital-Based family Catechesis is a faith education in the family that in its application uses digital media as a faith-growing effort. The source of the digital-based family catechesis is the Word of God and the teachings of christianity. The digital-based family catechesis need to be applied to develop a child’s faith in the digital age because it has such an important contribution to the development of the child’s faith. The question is, to what extent can digital-based family catechesis develop a child’s faith? In an effort to find answer researchers need to conduct research.

This research uses qualitative methods to conduct an online interview with *voice note* due to the current pandemic conditions. The respondents of the study were parishioners of St. Cornelius Madiun, namely parents who have children aged 1-10 years. The number of respondents in this study was 10 people.

Based on the results of the study shows that all respondents or 10 respondents states that the contribution of the digital-based family catechesis for the development of children’s faith is most important is that the child becomes more interested in christian teachings. 5 respondent states that the child is able to find the teachings of the Word God in the digital age. 2 respondents states that the child can have mature faith. 1 respondent states that the child can be closer to the God. 1 respondent states that the child does not ignore the importance of living a life of faith. Then 1 respondent states that with a digital-based family catechesis the child can increasingly recognize his role and duties as a catholic in the digital age.

Key Words: Family Catechesis, Digital Based, Child Faith Development

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG MASALAH

Katekese sebagai salah satu bentuk pewartaan Gereja, telah mengalami banyak perkembangan yang dimulai sejak era para rasul sampai pada era digital saat ini. Adanya perkembangan ini disebabkan karena setiap era memiliki situasi sosial dan budaya yang berbeda. Pada era para rasul misalnya, katekese sebagai bentuk pewartaan Gereja perdana lebih menekankan pada *kerygma* (Pewartaan) dan *didache* (Pengajaran). *Kerygma* berisi tentang Yesus Kristus beserta ajaran dan karyaNya kepada orang-orang “kafir”, yakni yang belum mengenal atau percaya kepadaNya. Sedangkan *didache* berisi tentang pewartaan lanjutan yang bersifat pengajaran kepada orang yang telah mengenal dan percaya pada Yesus Kristus (Csonka, 2010:5). Situasi sosial pada era para rasul ini adalah belum banyaknya pengikut Kristus. Hal ini disebabkan karena era para rasul merupakan bagian dari Gereja Perdana, sehingga proses pewartaan lebih ditekankan pada usaha Gereja untuk menjala manusia.

Melihat realita yang ada pada era para rasul, maka dapat diketahui bahwa metode yang digunakan dalam proses pewartaan pada kala itu pun lebih terfokus pada metode lisan. Metode ini digunakan karena pada dasarnya memang era para rasul tidak semodern era saat ini yang dipenuhi dengan nuansa digital. Era para rasul berada pada situasi sosial-budaya yang lebih sering menggunakan cara verbal dalam mengajar iman danewartakan tentang Yesus Kristus, berasal dari

apa yang mereka terima dari mulut, pergaulan dan karya Kristus sendiri, serta atas dorongan Roh Kudus telah mereka pelajari (KGK 76). Seiring berjalannya waktu, semua yang pernah diajarkan melalui metode lisan pun dituang ke dalam bentuk tulisan oleh para Rasul dan tokoh-tokoh rasuli, yang atas ilham Roh kudus itu juga membukukan amanat keselamatan (DV 7). Lalu tulisan itu dikumpulkan, dipilah, disusun, hingga akhirnya menjadi Kitab Suci Perjanjian Baru.

Saat ini merupakan era digital. Gereja menghadapi hal yang lebih kompleks, era digital bersamaan dengan dampak positif dan negatifnya kini berkembang begitu pesat di masyarakat dunia, sehingga katekese untuk pendampingan dan pembinaan umat kristiani agar mampu menjalani dan menghayati hidup beriman mereka dalam konteks budaya digital dengan benar sangatlah diperlukan. Hal ini diperlukan karena realita berbicara bahwa pengaruh teknologi digital telah melekat pada rutinitas orang-orang zaman sekarang, sehingga hidup di era digital ini sangat berbeda dengan hidup di era-era sebelumnya (Komkat KWI, 2018:9-10).

Perkembangan teknologi digital membawa perubahan pola hidup sosial dan budaya. Teknologi digital yang sangat mencolok kemajuannya dan mampu menarik perhatian ada pada teknologi informasi dan komunikasi (TIK), teknologi ini mempermudah seseorang untuk dapat mencari dan menemukan berbagai macam informasi yang dibutuhkan. Selain itu, dengan adanya kemajuan teknologi informasi setiap siswa dan mahasiswa dapat terbantu di dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diterimanya (Sanjaya, 2011: 69). Lalu kemajuan teknologi dalam bidang komunikasi, teknologi ini juga mempermudah seseorang untuk dapat

berkomunikasi dengan orang lain di suatu tempat yang sulit dijangkau. Dengan adanya dukungan jaringan yang semakin luas dan tidak terbatas, lalu kecepatan dalam mengakses informasi dan berkomunikasi yang kini semakin luar biasa, membuat perhatian sebagian besar masyarakat dunia tertuju pada setiap kemajuan dalam bidang teknologi ini.

Era Digital memiliki informasi yang berlimpah dan kecanggihan komunikasi yang luar biasa. Hal ini lah yang menjadikan era digital memiliki karakteristik yang mudah diterima dan dicintai oleh masyarakat dunia saat ini. Dalam realita dunia saat ini, sekali lagi dapat dilihat bahwa semua ini jauh berbeda jika dibandingkan dengan realita dunia di masa lampau. Akan tetapi, ada cukup banyak juga dampak kurang baik yang dibawa oleh kemajuan dunia saat ini bagi perkembangan hidup masyarakat luas, terkhusus bagi relasi antar sesama manusia. Relasi antar sesama kini tidak lagi erat dan mendalam melainkan hanya sepiantas dan sekedar saja. Padahal, masyarakat sebagai kumpulan manusia tidak seharusnya mereduksikan relasinya dengan sesama. Kenyataan ini dapat ditemukan dalam kegiatan sehari-hari dimana manusia menjadi sulit untuk terlepas dari pengaruh era digital seperti internet, e-mail, whatsapp, facebook dan instagram, yang sejatinya mendekatkan yang jauh namun menjauhkan yang dekat. Situasi dan budaya saat ini mengajak masyarakat, terutama anak untuk hidup di dalam dunia virtualnya masing-masing dan jika itu dihidupi maka mereka pun akan kehilangan kemampuan untuk bersosialisasi di dunia nyata yang akan menjadikan mereka tumbuh besar namun tidak dewasa (Shin, 2014: 13). Perubahan situasi dan budaya yang seperti ini jika tidak ditanggapi dengan serius

maka dampak yang kurang baik akan menyebar bukan hanya pada relasi manusia dengan lingkungan eksternal tetapi juga pada lingkungan internal, yakni keluarga.

Paus Yohanes Paulus II dalam anjuran apostolik *Familiaris Consortio* mengungkapkan bahwa keluarga pada zaman modern, seperti dan barangkali lebih dari lembaga lain mana pun juga, terkena oleh banyak perubahan yang mendalam dan pesat serta menimpa masyarakat dan kebudayaan. Banyak keluarga menghayati situasi ini dalam kesetiaan terhadap nilai-nilai, yang mendasari lembaga keluarga. Ada keluarga-keluarga lain, yang mengalami keraguan dan kebingungan tentang peranan mereka, atau bahkan serba bimbang dan hampir tidak sadar lagi akan makna serta kebenaran yang terdalem mengenai kehidupan suami-isteri dan keluarga (FC 1). Menyadari ungkapan dari Bapa Paus, maka semakin jelaslah bahwa situasi keluarga dalam masyarakat masa kini sedang berada pada posisi yang rawan, dimana mereka dapat mengalami keraguan dan kebingungan di dalam menghadapi perubahan dunia saat ini. Perlu adanya perhatian yang lebih dalam hal ini, sebagaimana sejatinya keluarga merupakan tempat yang seharusnya menjadi rumah dan tempat untuk beristirahat melepas lelah dari penatnya dinamika hidup, tempat dimana seharusnya menjadi tempat yang penuh suka cita, canda dan tawa. Terkhusus bagi keluarga kristiani yang dikenal sebagai Gereja kecil, keluarga harus dapat menjadi tempat yang mampu menghadirkan Kristus di dalamnya. Di dalam keluarga kristiani peran orang tua sangat dibutuhkan, terutama dalam mendidik dan menjamin perkembangan iman anak di situasi sosial dan budaya yang penuh dengan nuansa digital agar dapat mencapai penghayatan iman yang benar yakni iman sebagai karunia Tuhan

(Lierop, 1994: 14). Orang tua di dalam keluarga kristiani memiliki hak dan usaha untuk mengendalikan sarana komunikasi agar dapat berfungsi sebagai alat positif untuk membangun dan memperkuat nilai-nilai hidup di dalam keluarga. Hal ini dimaksudkan agar anak tidak terjerumus dalam pengaruh negatif dari kemajuan era digital saat ini terutama terhadap penyalahgunaan sarana komunikasi (KWI, 2006: 13).

Realita menjawab bahwa relasi di dalam keluarga pun dapat rusak jika setiap anggotanya kecanduan dengan dampak negatif dari arus digital yang menjadikan seseorang lebih sering aktif di dalam dunia virtual digital. Oleh sebab itu peran orang tua sangat dibutuhkan di dalam mendidik dan memastikan perkembangan iman anak di dalam keluarga. Orang tua dalam hal ini perlu memiliki pengetahuan dan pemahaman mengenai penghayatan iman di dalam keluarga, terkhusus di era digital. Hal ini dimaksudkan agar para orang tua secara bijak mampu mengarahkan anak-anaknya untuk menggunakan teknologi digital secara bijak (Midun, 2016: 17). Sehingga para orang tua mampu mengarahkan anak untuk memilih konten informasi yang baik dan benar untuk perkembangan iman anak.

Konsili Vatikan II, melalui dokumen *Gravissimum Educationis* (GE 3) mengatakan:

Karena orang tua telah menyalurkan kehidupan anak-anak, terikat kewajiban amat berat untuk mendidik anak mereka. Maka, orang tualah yang harus diakui sebagai pendidik mereka yang pertama dan utama. Begitu pentinglah tugas mendidik itu sehingga bila diabaikan, sangat sukar pula dapat dilengkapi. Sebab merupakan kewajiban orang tua menciptakan lingkungan keluarga, yang diliputi semangat bakti kepada Allah dan kasih sayang terhadap sesama sedemikian rupa sehingga menunjang keutuhan pendidikan pribadi dan sosial

anak-anak mereka. Maka, keluarga itulah lingkungan pendidikan pertama keutamaan-keutamaan sosial yang dibutuhkan oleh setiap masyarakat.

Perlu dipahami, perkembangan iman anak di dalam era digital saat ini dapat bertumbuh dengan baik apabila keluarga kristiani mampu menghidupi panggilan mereka sebagai Gereja kecil dan tentu pernyataan ini tidak dapat terlepas dari pengaruh orangtua yang harus mampu mengarahkan keluarganya menuju pada pemahaman tersebut.

Gereja dalam hal ini perlu membantu keluarga-keluarga kristiani, terutama para orangtua agar dapat mengambil keputusan dan tindakan seturut dengan ajaran Gereja yang benar. Sebagaimana seharusnya keluarga kristiani menyikapi pengaruh era digital saat ini, katekese merupakan salah satu cara yang telah dikenal sejak lama oleh Gereja yang mampu membantu keluarga-keluarga kristiani mengambil sikap di dalam perkembangan dunia. Katekese dimaksudkan agar keluarga kristiani semakin berkembang dalam iman serta dapat mewujudkan iman itu dalam hidup sehari-hari (Rukiyanto, 2012:59).

Katekese yang digunakan diharapkan sesuai dengan konteks dunia saat ini yang bernuansa digital, menggunakan metode digital dan membahas mengenai digital. Akan tetapi, katekese tidak bisa hanya membahas digital saja, perlu dilihat bahwa pada kenyataannya keluarga kristiani merupakan tempat dimana seharusnya terjadi paguyuban iman di dalamnya dan kini paguyuban itu terancam kelangsungannya apabila pengaruh negatif digital menguasai pola hidup setiap anggota keluarga, terkhusus anak. Katekese keluarga berbasis digital diharap

dapat membantu anak semakin dekat dengan Allah, sehingga ia dapat mencapai pembaruan dalam hidup di era digital saat ini (Telaumbanua, 1999: 9).

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas maka muncul beberapa pertanyaan mengenai katekese keluarga berbasis digital. Pertama, apakah keluarga kristiani mengerti dan memahami apa itu katekese keluarga berbasis digital? Kedua, apakah keluarga kristiani memahami apa itu perkembangan iman anak? Ketiga, apakah keluarga kristiani memahami sumbangan katekese keluarga berbasis digital bagi perkembangan iman anak? Mencermati pertanyaan-pertanyaan ini, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dan penulisan karya ilmiah dengan judul: **“Katekese Keluarga Berbasis Digital Bagi Perkembangan Iman Anak”**.

1.2. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang akan diteliti oleh penulis adalah sebagai berikut:

- 1.2.1. Apa yang dimaksud dengan katekese keluarga berbasis digital?
- 1.2.2. Apa yang dimaksud dengan perkembangan iman anak?
- 1.2.3. Apa sumbangan katekese keluarga berbasis digital bagi perkembangan iman anak?

1.3. Tujuan Penelitian

Melihat dari perumusan masalah di atas, maka tujuan dari penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

- 1.3.1 Menguraikan katekese keluarga berbasis digital.
- 1.3.2 Menguraikan perkembangan iman anak.
- 1.3.3 Menunjukkan sumbangan katekese keluarga berbasis digital bagi perkembangan iman anak.

1.4. Manfaat Penelitian

Skripsi dengan judul katekese keluarga berbasis digital bagi perkembangan iman anak, diharapkan dapat bermanfaat bagi beberapa pihak, yakni:

1.4.1 Bagi Gereja

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi Gereja, agar Gereja dapat semakin meningkatkan perhatian dan kepeduliannya terhadap

keluarga kristiani di era digital saat ini, sebab keluarga Kristiani adalah tempat yang paling dasar dan pokok dalam membentuk dan mengembangkan iman anak.

1.4.2. Bagi Para Petugas Pastoral

Penelitian ini beserta dengan hasilnya diharapkan mampu memberikan kontribusi sebagai masukan pastoral yang intens bagi para petugas pastoral mengenai katekese keluarga berbasis digital bagi perkembangan iman anak. Kontribusi pastoral lebih menekankan agar para petugas pastoral lebih menaruh perhatian secara khusus kepada keluarga-keluarga kristiani di era digital saat ini, agar ikut membantu, menemani dan mendampingi keluarga agar tetap berada pada poros hidup yang benar sebagai keluarga kristiani di tengah kemajuan teknologi digital saat ini.

1.4.3. Bagi Keluarga Kristiani

Melalui hasil dari penelitian ini diharapkan setiap keluarga kristiani mampu memiliki pemahaman dan pandangan akan pentingnya peranan dan manfaat katekese keluarga berbasis digital bagi perkembangan iman anak.

1.4.4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Karya ilmiah ini dibuat dengan melihat ketertarikan peneliti sendiri dalam perkembangan dan realita umat di sekitar peneliti. Maka, karya ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan lebih bagi peneliti untuk memahami karakteristik dari peranan dan manfaat katekese keluarga di era digital yang mampu

mempengaruhi perkembangan iman anak di dalam lingkup keluarga kristiani. Dengan demikian, peneliti akan mampu mengusahakan dan menyarankan adanya katekese keluarga berbasis digital.

1.5. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan karya ilmiah ini akan diuraikan ke dalam lima bab, yakni pendahuluan, kajian teori, metodologi penelitian, hasil penelitian dan interpretasi data, lalu yang terakhir adalah penutup. Berikut adalah uraian dari lima bab yang akan ditampilkan dalam penulisan karya ilmiah ini:

Bab I, berisi pendahuluan. Bab ini membahas latar belakang masalah, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, sistematika penulisan, dan batasan istilah.

Bab II, berisi kajian teori. Bab ini membahas teori yang berhubungan dengan katekese keluarga berbasis digital, perkembangan iman anak, dan sumbangan katekese keluarga berbasis digital bagi perkembangan iman anak.

Bab III, berisi metodologi penelitian. Isi metodologi penelitian meliputi: metodologi penelitian, tempat dan waktu pelaksanaan penelitian, responden penelitian, responden penelitian dan teknik memilih responden penelitian, proses dan teknik pengumpulan data, metode menganalisis data, dan menginterpretasi data.

Bab IV, berisi presentasi dan interpretasi data. Bab ini membahas beberapa bagian seperti: presentasi tentang data demografis responden, analisa, dan interpretasi data penelitian dengan berpijak pada indikator penelitian dan pedoman pertanyaan wawancara.

Bab V, merupakan penutup. Bab ini berisi penutup karya ilmiah meliputi kesimpulan dan saran dari peneliti berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan.

1.6. Batasan Istilah

1.6.1. Katekese Keluarga Berbasis Digital

Katekese keluarga berbasis digital adalah pengajaran iman yang bergerak di dalam lingkup keluarga dan terfokus pada usaha mengembangkan iman anak di dalam kemajuan era digital (Komkat KWI, 2018: 15). Pembahasan tentang katekese keluarga berbasis digital yang dimaksud dalam karya ilmiah ini ialah katekese keluarga berbasis digital yang menggunakan media-media digital dalam penerapannya seperti aplikasi sosial media, Youtube, dan Google.

1.6.2. Perkembangan Iman Anak

Iman merupakan hubungan pribadi antara manusia dengan Allah, yang hanya dapat terjadi karena rahmat Allah. Iman dihayati dan pahami dengan menggunakan keyakinan dan keteguhan hati yang percaya kepada Allah (Iman Katolik, 129). Maka dapat dikatakan bahwa perkembangan iman anak adalah peristiwa dimana anak yang beriman terus-menerus hidup dan menyatukan diri di dalam iman Gereja, sehingga iman terjauh dari kepalsuan dan kesesatan. Anak yang imannya berkembang akan mampu memperkuat dan memperteguh sikap dan pendiriannya terhadap kemajuan era (Youcat 24). Pembahasan mengenai perkembangan iman anak yang dimaksudkan ialah berkaitan dengan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi iman anak dan cara untuk mengembangkan iman anak.

BAB II

KATEKESE KELUARGA BERBASIS DIGITAL BAGI PERKEMBANGAN IMAN ANAK

2.1. Katekese Keluarga Berbasis Digital

2.1.1. Pengertian Katekese Keluarga

Perlu diketahui bahwa katekese keluarga mengandung dua pokok, antarlain katekese dan keluarga. Katekese berasal dari kata Yunani yakni, *Katechein*. Bentukan dari kata *Kat* yang memiliki arti pergi atau meluas dan dari kata *Echo* yang artinya menggemakan atau menyuarakan. Jadi *Katechein* adalah menggemakan atau menyuarakan ke luar. Kata ini mengandung dua pengertian. Pertama, *Katechein* berarti pewartaan yang sedang disampaikan atau diwartakan. Kedua, *Katechein* berarti ajaran dari para pemimpin. Dari pengertian ini dapat dikatakan bahwa katekese adalah segala macam usaha untuk menyampaikan pewartaan injil, ajaran Tuhan, dan ajaran Gereja kepada manusia dalam hidup konkretnya (Papo, 1987: 11).

Sedangkan keluarga memiliki pengertian yang berbeda-beda bagi setiap orang. Bernard Raho (2003:26) mengatakan bahwa keluarga sebagai satu kelompok manusia memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) dipersatukan oleh ikatan perkawinan, hubungan darah atau adopsi;
- 2) membentuk suatu rumah tangga atau tinggal di bawah satu atap;
- 3) berhubungan satu sama lain menurut peranan mereka sebagai suami dan istri, bapa dan mama, putra dan putri, serta saudara dan saudari, dan
- 4) menciptakan, mempertahankan dan menghayati kebudayaan yang sama.

Dapat diartikan bahwa keluarga merupakan kelompok manusia yang dipersatukan oleh ikatan perkawinan, hubungan darah atau adopsi. Ikatan perkawinan yakni suami dan istri yang kemudian setelah menikah memiliki keturunan dan menjadi orang tua, lalu memiliki ikatan hubungan darah dengan anak mereka. Dapat juga dikatakan bahwa keluarga merupakan tempat dimana manusia dari berbagai generasi bertemu dan saling menolong, lalu bertumbuh dalam kebijaksanaan insani dan hak-hak individu terkait dengan tuntutan-tuntutan lain dalam hidup sosial (Piet, 2006: 8).

Memahami penjelasan di atas maka dapat dikatakan bahwa katekese keluarga dalam arti yang paling khas ialah segala sesuatu yang terjadi di rumah antara orang tua dengan anak-anak dalam komunikasi iman (Egong, 1983:25). Katekese keluarga membentuk komunikasi iman di tengah-tengah hidup berkeluarga. Komunikasi iman dalam katekese keluarga harus berlangsung dalam pergaulan hidup sehari-hari antar anggota keluarga. Komunikasi iman dapat terwujud dalam dialog dan aktivitas sehari-hari antara orang tua dan anak. Dapat diawali dengan percakapan atau soal yang sangat biasa, tetapi makin lama pembicaraan itu makin mendalam dan pada saat tertentu orang tua mengarahkannya kepada soal iman. Percakapan spontan yang menyangkut pengalaman hidup pribadi orang tua juga bisa berfungsi sebagai kesaksian orang tua dan hal ini dapat menciptakan komunikasi iman di dalam keluarga. Kesaksian hidup tersebut dapat juga dikatakan sebagai kesaksian hidup kristiani yang diberikan oleh orang tua di dalam keluarga dan disampaikan kepada anak-anak dengan kelembutan. Maka, anak-anak akan mampu menerima kesaksian hidup

kristiani tersebut dan senantiasa menghayati kedekatan Allah dan Yesus yang menjadi nyata melalui orang tua sehingga pengalaman kristiani dapat membawa dampak perkembangan terhadap iman anak (Komkat KWI, 2003: 200)

Katekese keluarga sebagai usaha untuk menyampaikan pewartaan injil, ajaran Tuhan, dan ajaran Gereja kepada anggota keluarga dalam hidup konkretnya telah mengalami perkembangan dari zaman ke zaman dan memiliki kekhasan tersendiri pada setiap zamannya karena adanya perbedaan situasi dan budaya. Namun, meskipun mengalami perkembangan pada setiap zaman, katekese di dalam keluarga tetap tidak dapat dipisahkan dari dua pokok penting yang telah ada sejak para Rasul melaksanakan tugas perutusan mereka yakni *kerygma* dan *didache*. Apabila seluruh anggota keluarga sudah dibaptis maka katekese bisa difokuskan pada *didache* dan apabila belum maka katekese bisa difokuskan pada *kerygma*. *Kerygma* adalah aktivitas pewartaan yang ditujukan pada orang yang belum mengenal atau belum percaya pada Yesus Kristus. Sedangkan *didache* adalah tindakan pewartaan yang bersifat lanjutan dan diberikan kepada orang yang telah mengenal dan percaya kepada Yesus Kristus, agar iman orang tersebut dapat berkembang dan semakin dewasa (Csonka, 2010: 4-5).

Dewasa ini semakin meluas dan berkembang pemikiran mengenai paham Gereja Umat Allah di mana salah satu faktor pentingnya adalah melibatkan semua anggotanya dalam pembinaan penghayatan iman, menurut kemampuan dan sumbangannya masing-masing. Demikianlah orang tua dilibatkan untuk bertanggungjawab atas pendidikan iman anaknya dalam lingkup keluarga. Dengan pemikiran ini, orang tua dihadapkan dengan pernyataan bahwa orang tua lah yang

pertama-tama bertanggungjawab atas pendidikan iman anak-anak dalam lingkup keluarga dan hal ini dapat dikatakan sebagai tempat dimana katekese keluarga terjadi (Egong, 1983: 19). Katekese keluarga membawa para orang tua untuk semakin menyadari bahwa mereka adalah pengajar hidup. Pengajar mengenai kehidupan dan iman di dalam keluarga, terkhusus kepada anak.

2.1.1.1. Dasar Katekese Keluarga

Dasar katekese keluarga adalah penghayatan iman. Penghayatan iman ini dapat terwujud dari adanya komunikasi iman atau tukar pengalaman iman antara setiap anggota keluarga, orang tua dengan anak. Sehingga iman masing-masing, terkhusus iman anak diteguhkan dan dihayati secara mendalam. Penghayatan iman sangat ditekankan di dalam katekese keluarga. Melalui komunikasi iman atau tukar pengalaman iman, keluarga akan dibawa masuk ke dalam lingkup kesaksian. Setiap anggota keluarga terkhusus orang tua akan bersaksi tentang imannya kepada Yesus Kristus sang pengantara Allah yang Bersabda kepada manusia dan pengantara manusia untuk menanggapi Sabda Allah (Komkat KWI, 2012: 212).

Hal ini selaras dengan tujuan utama katekese yakni untuk membawa orang dalam kesatuan dengan Yesus Kristus (Rukiyanto, 2015: 62). Pernyataan ini diperkuat dengan pernyataan Yakob Papo yang juga menegaskan dalam bukunya yang berjudul *Memahami Katekese* (1987: 13) “Katekese harusewartakan Yesus Kristus dalam situasi konkret hidup orang/umat setiap hari, agar mereka

menghayati imannya”. Dapat dikatakan bahwa dasar katekese keluarga mampu membantu menghantarkan setiap anggota keluarga untuk semakin menghayati imannya dengan menjaga kesatuannya dengan Yesus Kristus selaku pusat dari semua pewartaan.

2.1.1.2. Sumber Katekese Keluarga

Petunjuk umum katekese menegaskan bahwa sumber katekese keluarga tidak dapat lepas dari Sabda Allah yang pokok utamanya adalah Yesus Kristus. Yesus Kristus tidak hanya meneruskan sabda Allah, sebab Dia sendiri adalah Sabda Allah. Oleh sebab itu, seluruh proses pewartaan katekese harus terikat pada-Nya yang adalah pusat sejarah keselamatan (Komkat KWI 2003: 87). Sabda Allah sebagai sumber katekese keluarga dapat terwujud dalam komunikasi iman atau tukar pengalaman iman antar anggota keluarga dan hal ini dapat membawa hal positif terhadap penghayatan iman. Kemudian, Komkat KWI (2003: 88) mengatakan bahwa katekese merupakan suatu tradisi yang hidup dari petikan-petikan alkitabiah, teks-teks liturgis, tulisan-tulisan para Bapa Gereja, perumusan-perumusan Magisterium, simbol iman, kesaksian para Kudus, dan refleksi teologis. Semua itu dipandang sebagai ajaran-ajaran kristiani. Sehingga dapat dikatakan bahwa ajaran-ajaran kristiani juga sumber katekese yang tidak terlepas dari Sabda Allah.

Perlu diketahui juga bahwa katekese sebagai salah satu tindakan gerejawi dalam mengembangkan diri dan melayani dunia memiliki enam tugas yang

penting dan saling berhubungan untuk mendukung pertumbuhan Gereja dengan mengembangkan; pengetahuan iman, pendidikan liturgis, pembinaan moral, dan mengajar berdoa. Di samping itu, katekese juga membawa orang masuk ke dalam hidup jemaat (pendidikan hidup berjemaat), perutusan untuk menjalin relasi dengan umat dari Gereja-gereja lain dan dialog dengan umat beragama lain. (Rukiyanto, 2015: 63).

Keenam tugas itu dapat dikategorikan menjadi dua hal pokok, yaitu hal-hal yang berkaitan dengan Gereja dan hal-hal yang berhubungan dengan masyarakat". Hal-hal yang berkaitan dengan Gereja meliputi, tugas pengembangan iman, pendidikan liturgis, mengajar doa, dan pendidikan hidup berjemaat, sedangkan tugas pembinaan moral dan perutusan menyangkut tugas umat di dalam masyarakat. Melihat penjelasan ini maka dapat disimpulkan bahwa tugas katekese adalah untuk mengembangkan Gereja denganewartakan Kristus serta mengobarkan semangat iman dengan membina anggota Gereja untuk semakin beriman dan bertanggung jawab dalam menghidupi tugas perutusan Gereja (Telaumbanua, 1999: 10).

Berdasarkan pemaparan di atas sumber katekese keluarga dapat juga dikatakan sebagai sumber pendidikan iman untuk anak di dalam keluarga. Katekese keluarga sebagai bentuk pendidikan iman untuk anak di dalam keluarga memiliki dua sumber yakni Kitab Suci dan pengalaman hidup yang keduanya dapat dimunculkan melalui media digital (Wilhelmus, 2015: 203). Kitab Suci adalah sumber utama ajaran iman umat kristiani yang memuat petunjuk pengenalan dan kehendak Allah. Kitab Suci juga berisi petunjuk menuju

kehidupan kekal. Hal ini yang menyebabkan Kitab Suci harus menjadi sumber paling pertama dan utama bagi orang tua dalam mendidik anak-anaknya. Sedangkan untuk pengalaman hidup dikatakan sebagai sumber katekese adalah karena pengalaman hidup dapat menjadi sebuah kesaksian iman, terkhusus pengalaman hidup orang tua.

2.1.1.3. Pelaksanaan Katekese Keluarga

Pelaksanaan katekese keluarga terjadi di dalam keluarga kristiani sebab keluarga kristiani merupakan kenyataan yang kelihatan dan tempat dimana anggota-anggotanya dapat menjumpai Allah serta memperoleh berkat dari rahmat keselamatan Yesus Kristus (Eminyan, 2013: 178). Berkat dari rahmat keselamatan Yesus Kristus ini dapat dijumpai di dalam keluarga kristiani karena keluarga kristiani berasal dari sakramen perkawinan dan berkat sakramen ini lah keluarga kristiani dimasukkan ke dalam misteri penyelamatan Yesus Kristus, yang berkarya, menebus, dan menguduskan pasangan-pasangan suami-istri tidak hanya sebagai individu, tetapi juga sebagai anggota-anggota unit keluarga yang dikehendaki oleh Allah dan dibentuk menurut gambar dan citra-Nya.

Keluarga kristiani sebagai keluarga yang memperoleh berkat rahmat keselamatan dari Allah juga harus menghidupi semangat persekutuan hidup yang penuh dengan ajaran cinta kasih. Sri Paus Yohanes Paulus II, dalam seri dokumen gerejawi *Kedamaian dan Keluarga* (1994: 9) mengatakan:

Keluarga, sebagai persekutuan pendidikan yang fundamental dan sensual, merupakan sarana yang pertama dan paling istimewa untuk mewariskan nilai-nilai agama dan budaya yang membantu manusia memperoleh identitasnya sendiri. Karena didirikan atas dasar cintakasih dan terbuka bagi anugerah kehidupan, keluarga dalam dirinya sendiri berisikan masa depan masyarakat; dan tugasnya yang paling khusus ialah untuk secara efektif memberikan sumbangannya untuk masa depan yang penuh kedamaian.

Keluarga kristiani sebagai persekutuan hidup dan cinta diharapkan mampu memberikan sumbangan kedamaian untuk masa depan. Baik itu di dalam kehidupan berkeluarga maupun masyarakat. Melalui usaha orang tua yang perlu menjalankan tugas dengan semestinya sebagai pendidik yang dengan sepenuh hati melatih anak-anak mereka agar menghormati martabat setiap orang dan nilai-nilai kedamaian. Nilai-nilai ini tidak hanya diajarkan tetapi juga menjadi kesaksian dalam lingkup keluarga yang menghayati cintakasih yang penuh dengan penyerahan diri.

Penyerahan diri dalam hidup cintakasih inilah yang memungkinkan persekutuan keluarga menghayati pengalaman kedamaian untuk saling mengerti, menghargai, melindungi, dan mengampuni. Selain itu, keluarga kristiani juga diharapkan mampu menjadi saksi akan kejujuran, meskipun kerap kali jujur harus berhadapan dengan tantangan yang tidak ringan, kejujuran dapat menjadikan keluarga kristiani memiliki mutu tinggi dalam hidup beriman dan tidak akan mudah digoyahkan (Darmawijaya, 2011: 106). Dapat dikatakan bahwa keluarga juga merupakan saksi bahwa hidup perlu dipertanggungjawabkan secara penuh. sebab hal ini bagaikan modal yang harus dikembangkan bagi kepentingan

bersama, dengan sikap rendah hati berani mengasihi dan jujur kepada sesama keluarga dapat memiliki mutu tinggi dalam hidup bersama.

Keluarga kristiani juga perlu mengupayakan terjadinya pewartaan Injil dan katekese di dalam keluarga agar dapat disebut sebagai Gereja rumah tangga (Hadiwardoyo, 2017: 18). Dapat dikatakan bahwa sebagai Gereja rumah tangga, keluarga kristiani dipanggil untukewartakan dan melayani Injil dalam kehidupan sehari-hari. Melalui kata dan tindakan, orang tua menuntun anak-anaknya kepada pemahaman iman yang benar, menanamkan rasa hormat kepada orang lain, solidaritas, dan sikap saling melayani dalam kasih (Duan, 2007: 102). Maka dapat ditegaskan bahwa pelaksanaan katekese keluarga terjadi di dalam keluarga kristiani.

Selain keluarga kristiani yang menjadi tempat dimana katekese keluarga terlaksana, Albertine Egong (1983: 32) juga menegaskan bahwa:

katekese keluarga memuat tiga tahapan dalam proses pelaksanaannya, yakni melihat apa yang terjadi pada level hidup sehari-hari, memperdalam dan mengupas latar belakang dari semua pengalaman dan mempertanyakannya, lalu menyelami dasar-dasar terdalam dari semua pengalaman itu dalam hubungan manusia dengan Tuhan.

Dapat juga dikatakan bahwa pelaksanaan katekese keluarga adalah melihat, memperdalam, dan memahami. Melihat, lebih terfokus pada usaha

mencari informasi tentang pengalaman apa yang terjadi dalam hidup keluarga sehari-hari, apakah itu keberhasilan, kegagalan atau kesulitan. Setelah melihat, pengalaman tersebut kemudian diperdalam atau dialami dengan menghubungkannya terhadap berbagai situasi seperti geografis, kebudayaan, dan hidup sosial. Lalu yang terakhir dari semua proses pelaksanaan katekese keluarga adalah dengan menyelami pengalaman tersebut dalam hubungan manusia dengan Tuhan dan hasilnya akan membawa pemahaman bahwa Tuhan selalu campur tangan dalam setiap kehidupan dan memberi kekuatan dari dalam.

2.1.2. Pengertian Berbasis Digital

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Basis adalah dasar atau asas. Jadi dapat dikatakan bahwa segala bentuk kegiatan yang berbasis digital adalah segala bentuk tindakan yang menggunakan atau memanfaatkan sarana digital dalam penerapannya seperti aplikasi-aplikasi sosial media, Youtube, dan Google. Hal ini muncul setelah perkembangan teknologi mulai merangkak naik di dalam pola hidup dunia saat ini. Semua sistim dalam dunia baik negara, institusi, para ahli, tokoh agama, tokoh masyarakat, dan masyarakat itu sendiri telah menggunakan sarana-sarana digital untuk berbagai kepentingan di bidang sosial, pendidikan, dan pembelajaran (Munir, 2017: 9).

Kemunculan digital menandai munculnya era baru yakni era digital. Era ini ditandai dengan perubahan dan perkembangan pesat teknologi komputer dan komunikasi. Era dimana mayoritas masyarakat telah mahir dalam menggunakan berbagai perangkat digital. Artinya, teknologi sudah menjadi darah dan daging

dari hidup mereka sejak lahir. Mereka yang sejak lahir telah akrab dengan penggunaan teknologi, khususnya teknologi digital disebut dengan generasi Z. Generasi ini muncul karena adanya perubahan budaya dari generasi ke generasi yang mempengaruhi perubahan perilaku manusia. Perubahan perilaku manusia saat ini terjadi karena perkembangan teknologi digital yang begitu pesat dan tak terbendung yang menyebabkan era saat ini disebut juga dengan era digital (Iswarahadi, 2017: 114).

2.1.2.1. Karakteristik Era Digital

Karakteristik era digital berbeda dengan karakteristik era sebelumnya. Era digital memiliki ciri khas yang tidak dimiliki oleh era-era sebelumnya. Era dimana kehadiran teknologi digital mampu mengubah karakteristik budaya, perilaku dan cara berkomunikasi manusia. Komisi Kateketik KWI melalui bukunya yang berjudul *Hidup di Era Digital* (2018: 10-12) memberikan keterangan tentang karakteristik era yang berbasis digital sebagai berikut: Informasi yang berlimpah, Relasi yang langsung namun bercorak sepintas dan dangkal, Corak pengetahuan yang didapat: cepat namun tidak mendalam, Bahasa baru untuk berkomunikasi, dan Manusia yang cenderung semakin tidak manusiawi. Karakteristik tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Informasi yang berlimpah

Informasi yang berlimpah ini disebabkan karena penyebaran informasi di era ini bukan hanya berupa tulisan, tetapi juga berupa gambar, animasi, video dan

produk auditif. Setiap orang dapat mencari dan menemukan informasi dengan sangat cepat dari berbagai macam sumber tanpa terkecuali. Dalam situasi ini, setiap orang diharapkan menjadi lebih jeli dan kritis untuk melihat kredibilitas sumber informasi beserta latar belakangnya (Komkat KWI, 2018: 10).

2. Relasi yang langsung namun bercorak sepiintas dan dangkal

Era digital memberikan kesempatan dan kemungkinan yang sangat luas untuk menjalin relasi dengan orang-orang yang belum pernah kita jumpai. Orang yang belum pernah kita jumpai ini pun bisa saja menggunakan identitas palsu dalam berelasi. Sebab relasi yang tercipta disini adalah relasi melalui kontak-kontak virtual. Tanpa harus saling bertemu seseorang sudah dapat berelasi, dapat dikatakan bahwa era ini mampu mendekatkan yang jauh. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa hal tersebut akan memiliki dampak dalam hubungan dengan orang-orang sekitar. Relasi dalam dunia virtual yang seperti ini tampak menjadi relasi yang bercorak sepiintas dan dangkal (Komkat KWI, 2018: 11).

3. Corak pengetahuan yang didapat: cepat namun tidak mendalam

Era digital memiliki internet yang mampu menyajikan beribu fakta namun sedikit sekali berbicara tentang nilai. Generasi yang lahir dan hidup di era ini telah terbiasa bergaul dengan internet dan mereka mengalami pembentukan pengetahuan secara audio-visual yang diperoleh dengan cepat, dan tidak lagi mementingkan suatu penalaran dalam menerima informasi. Ambil contoh seperti adanya mesin pencari yang sangat spektakuler sejak kemunculannya yakni *Google*, siapapun dapat menggali pengetahuan dan informasi yang bermacam-macam secara cepat

tanpa hambatan dengan adanya Google. Namun, setiap orang di generasi ini lebih mementingkan informasi yang di dapat daripada mendalami apakah informasi yang didapat ini akurat, logis, dan bisa dipercaya. Dapat dikatakan bahwa kecepatan mengakses informasi untuk menambah pengetahuan telah menggantikan refleksi yang mendalam untuk mengkritisi informasi dalam menambah pengetahuan yang benar (Komkat KWI, 2018: 11).

4. Bahasa baru untuk berkomunikasi

Di dalam era digital, bahasa yang menyentuh adalah bahasa audio-visual yang lebih menyapa emosi. Hal ini terjadi karena penyampaian unsur-unsur emosional lebih kaya karena menggunakan bahasa atau gambar yang menyentuh. Terdapat banyak kotakasa baru yang belum pernah ada sebelumnya dan tidak termasuk dalam bahasa baku, seakan-akan tidak ada wewenang linguistik yang berperan untuk mengatur pembakuannya (Komkat KWI, 2018: 12).

5. Manusia yang cenderung semakin tidak manusiawi

Manusia di generasi ini telah kehilangan salah satu inti hidupnya, yaitu keheningan. Relasi dan cara berkomunikasi manusia di era digital cenderung memperlakukan dirinya sendiri dan orang lain bukan sebagai manusia melainkan sebagai benda ataupun robot. Generasi ini mulai melupakan cara untuk menghargai sesama, menghormati sesama, dan peka terhadap sesama. Manusia menjadi seperti budak dari era ini, bukan pengendali (Komkat KWI, 2018: 12).

2.1.3. Katekese Keluarga Berbasis Digital

Katekese keluarga berbasis digital adalah katekese yang menggunakan internet dan media-media digital dalam bidang informasi dan komunikasi yang terwujud, dihayati dan dihidupi di dalam keluarga. Keluarga sebagai Gereja Kecil, merupakan paguyuban orang beriman dalam jumlah yang paling kecil. Di dalam keluarga inilah proses panggilan pewartaan dan kesaksian iman melalui aktivitas sehari-hari terlaksana. Dengan karakteristik era digital yang telah dibahas sebelumnya maka dapat dikatakan bahwa katekese keluarga berbasis digital sebenarnya mampu membina kehidupan beriman setiap anggotanya atas dasar kasih yang sejati terkhusus dalam hal mendidik anak-anak agar menjadi manusia dewasa seutuhnya (Komkat KWI, 2018: 15).

Katekese keluarga berbasis digital di era digital dapat membantu umat menyadari bahwa dalam rangka mengkomunikasikan diri-Nya, Allah senantiasa menjumpai dan menyapa manusia sepanjang masa (Komkat KWI, 2018: 12-13). Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa Allah akan selalu hadir untuk menjumpai dan berkomunikasi dengan umat-Nya di segala situasi dan budaya kehidupan. Di era digital sekarang ini, cara Allah menyapa dan menjumpai manusia adalah melalui budaya digital.

Mendalami pernyataan tersebut, Gereja memandang budaya digital ini bukan hanya dari segi peluang dalam memperluas cara berkomunikasi, melainkan juga bagaimana menyelamatkan perjumpaan antar pribadi, baik perjumpaan antar manusia maupun perjumpaan manusia dengan Allah sehingga dalam perjumpaan

tersebut akan terjadi pertumbuhan iman, harapan, dan kasih (Iswarahadi, 2017: 119). Dengan begitu, umat dapat memanfaatkan sarana-sarana digital dengan baik dan benar bagi perkembangan dan pertumbuhan imannya.

Melihat pernyataan di atas, maka katekese yang merupakan unsur baik dari pengetahuan maupun pengalaman iman, untuk meneguhkan, menghayati dan mengembangkan iman sampai terbentuk perilaku beriman yang dewasa dan mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan sangat diperlukan. Dalam prosesnya, katekese keluarga berbasis digital perlu mengintegrasikan budaya digital dalam pewartaannya dan menggunakan teknologi digital dalam penerapannya (Komkat KWI, 2018: 14).

Gereja menerima dengan gembira serta memandang budaya digital sebagai anugerah Allah dan mengajak umat beriman untuk memanfaatkan sarana-sarana digital bagi pewartaan Kabar Gembira (Komkat KWI, 2018: 14). Katekese keluarga berbasis digital akrab terhadap budaya digital, sehingga katekese dapat memanfaatkan dan mengendalikan budaya tersebut dengan leluasa yang akan mengakibatkan katekese menjadi lebih mudah dijangkau dan lebih mudah diperoleh melalui sarana digital. Katekese semacam ini dapat menjadi ajang pewartaan yang mengarahkan umat kepada pemahaman iman, pertobatan, dan perubahan sikap yang lebih baik di dalam lingkup Gereja dan masyarakat yang mengarah pada tindakan nyata.

2.1.3.1. Sumber Katekese Keluarga Berbasis Digital

Sumber katekese keluarga berbasis digital tentunya tidak dapat terlepas dari Sabda Allah yang pokok utamanya adalah Yesus Kristus yang dimunculkan dalam kemajuan-kemajuan di era digital. Di dalam era ini, katekese menggunakan cara baru dalam kemasannya, penyajiannya, interaksinya, dan pemaparannya yang menggunakan teknologi digital, khususnya internet sebagai sistem perangkat jalinan komunikasinya (Komkat KWI, 2018: 67). Sehingga dapat dikatakan bahwa katekese keluarga berbasis digital itu sendiri tidak bisa lepas dari kehadiran perangkat teknologi yang hadir pada alat-alat baru dengan segala fasilitas yang menawan. Sabda Allah dimunculkan dengan menggunakan sarana-sarana digital seperti aplikasi-aplikasi sosial media (Whatsapp, Instagram, Facebook, Twitter, Line), Youtube, eKatolik, Zoom dan juga sarana surfing/browsing menggunakan Google (Web/Blog) yang akhirnya dapat berfungsi sebagai sumber untuk berkatekese secara digital (Iswarahadi, 2017: 20).

2.1.3.2. Proses Katekese Keluarga Berbasis Digital

Proses katekese selalu dihubungkan dengan proses pendidikan, komunikasi (dialog), pendalaman, dan pemeliharaan iman. Proses itu pada intinya merupakan usaha pendampingan dan pendalaman demi kepentingan meningkatkan mutu hidup beriman seseorang. Upaya tersebut diusahakan dengan aneka metode, situasi, dan suasana agar orang merasa ditumbuhkembangkan, baik pengetahuan maupun sikap hidup berimannya (Komkat KWI, 2018:73). Dengan demikian, proses katekese keluarga berbasis digital juga mengilhami pemahaman

yang sama untuk menciptakan situasi dan suasana hidup beriman yang baik dan benar dengan membantu dan mendukung tumbuh kembangnya iman tersebut.

Proses katekese keluarga berbasis digital tidak dapat terlepas dari media-media digital yang dipergunakan dalam aktivitas sehari-hari untuk memelihara iman. Sebelum memulai proses, media-media digital terlebih dahulu diarahkan pada hal-hal yang mendukung kegiatan katekese seperti menyaksikan kisah-kisah animasi mengenai Yesus dan para rasul melalui Youtube atau mendengarkan renungan-renungan melalui aplikasi e-Katolik. Katekese keluarga berbasis digital dapat dikatakan katekese apabila media-media digital yang digunakan diarahkan pada hal-hal yang bersifat kristiani dan hal-hal yang dapat memelihara dan menumbuhkan iman.

2.1.3.3. Katekese Keluarga Berbasis Digital Sebagai Metode Katekese

Perlu diketahui bahwa katekese keluarga berbasis digital sebagai metode sama sekali tidak bermaksud untuk membubarkan atau menggantikan katekese di tempat lain (sekolah, paroki, lingkungan). Katekese keluarga berbasis digital sebagai metode pertama-tama ingin memperlihatkan pentingnya komunikasi iman di dalam keluarga (Egong, 1983: 26). Oleh sebab itu, seperti yang telah diketahui katekese ini terjadi dan diwujudkan di dalam keluarga dengan sikap kekeluargaan dari hidup iman sehari-hari.

Selain itu, katekese keluarga berbasis digital sebagai metode katekese juga ingin menyadarkan pentingnya peran orang tua dalam mendukung kelancaran

proses katekese. Diharapkan orang tua mampu menciptakan situasi yang tidak monoton dalam proses katekese agar tidak terlihat membosankan di mata anak sebab katekese keluarga berbasis digital ini juga dapat digunakan sebagai metode untuk menumbuhkembangkan iman anak. (Egong, 1983: 28).

2.1.3.4. Manfaat Katekese Keluarga Berbasis Digital

Manfaat katekese keluarga berbasis digital dapat dilihat dari cara hidup dan perilaku orang-orang dewasa ini dalam memandang segala sesuatu secara multitasking, yakni auditif, visual, dan dinamis. Cara pandang ini memunculkan pribadi yang tak lagi tertarik dengan pengajaran melalui ceramah atau khotbah secara auditif dan verbal yang berkepanjangan. Mereka lebih tertarik dengan sesuatu yang lebih modern dan mengesan. Gaya pengajaran yang cenderung membosankan berubah menjadi bahasa media dengan tampilan gambar, video, dan lainnya yang mampu menggerakkan hasrat dan keinginan seseorang untuk mau mempelajari dan mendalami sebuah pengajaran dengan kemauan yang tinggi tanpa perlu adanya paksaan dari pihak eksternal (Komkat KWI, 2018: 65).

Dapat dikatakan bahwa manfaat katekese keluarga berbasis digital adalah setiap anggota keluarga dapat memiliki hasrat dan keinginan yang tinggi dalam mempelajari dan mendalami ajaran-ajaran kristiani. Dengan pemanfaatan digital untuk mewujudkan proses katekese di dalam keluarga, setiap anggota dapat saling meneguhkan dan menguatkan imannya sendiri dan anggota keluarga lainnya. Selain itu, keluarga juga dapat memanfaatkan kemajuan digital dengan hal yang

positif dan benar, sehingga setiap anggota keluarga tidak lagi diperbudak oleh kemajuan digital melainkan mampu mengatur dan mengendalikan serta menggunakan dan memanfaatkan kemajuan teknologi digital. Keluarga yang mengendalikan digital, bukan digital yang mengendalikan keluarga. Dengan tercapainya hal ini, maka proses pewartaan dan pertumbuhan iman di dalam keluarga pun dapat berada di jalur yang benar.

2.1.3.5. Tantangan katekese Keluarga Berbasis Digital

Katekese telah berkembang di dunia digital yang dalam prosesnya melibatkan internet dalam melahirkan era dan budaya baru di dalam proses pewartaan. Berbeda dengan era sebelumnya dimana proses pewartaan lebih memfokuskan pada komunikasi verbal dan non verbal tanpa jejaring sosial media digital yang menggunakan jasa internet dalam penggunaannya. Kini, proses pewartaan diharapkan aktif dalam menyapa umat dari berbagai kalangan dan lapisan dengan menggunakan jejaring sosial sebagai komunikasi antarpribadi yang kaya akan berbagai informasi dan pengetahuan. Komunikasi yang kaya akan berbagai informasi dan pengetahuan ini dapat ditemukan melalui situs-situs internet dan jejaring sosial. Hal ini lah yang menyebabkan media digital menjadi bagian dari kehidupan umat (Komkat KWI, 2018: 39).

Peran dan tanggung jawab orang tua mempengaruhi usaha keluarga dalam menghadapi tantangan katekese keluarga berbasis digital. Meskipun peran dan tanggung jawab setiap keluarga kristiani berbeda-beda dalam setiap jenjang usia

perkawinan. Keluarga yang baru saja terbentuk memiliki peran dan tanggung jawab berbeda dengan keluarga yang sudah lama dibangun. Namun, apa pun peran keluarga yang diterapkan, peran pokok keluarga harus selaras dengan tujuan perkawinan dan tugas atau panggilan orang tua harus diutamakan. Keluarga kristiani harus terbuka pada kelahiran anak-anak (menjaga kehidupan), mendidik iman anak di era yang kini tidak dapat terlepas dari pengaruh digital, dan menyejahterakan setiap anggota keluarga (Hadiwardoyo, 2017: 25).

Pernyataan tersebut selaras dengan tujuan mendasar keluarga kristiani, yakni mau menciptakan *bonum coniugum* (kesejahteraan pasangan). Tujuan ini terjabarkan dalam *bonum prolis* (terbuka pada kelahiran dan pendidikan anak-anak), *bonum fidei* (membangun kesetiaan pasangan dalam suka dan duka, untung dan malang, sehat dan sakit), serta *bonum sacramenti* (menciptakan kesucian dan keluhuran martabat perkawinan agar menjadi tanda kehadiran dan keselamatan Tuhan pada manusia) (Hadiwardoyo, 2017: 26).

Tujuan keluarga kristiani sejak awal harus sudah disadari oleh pasangan suami-istri dalam mempersiapkan diri untuk menghadapi berbagai tantangan yang dapat menghambat pertumbuhan hidup beriman di dalam keluarga. Perbedaan pandangan, budaya, dan agama harus memberi warna positif sehingga keluarga bisa sehat, harmonis, dan stabil. Sebab kesehatan, keharmonisan, dan kestabilan keluarga inilah yang akan memungkinkan terjadinya program pendidikan untuk anak secara tepat dan benar. Ketahanan keluarga kristiani dalam menghadapi tantangan dapat membentuk keluarga menjadi lebih berkualitas dan lebih mampu dalam meraih tujuan yang dicanangkan.

Berdasar pada pemaparan di atas maka tantangan katekese keluarga berbasis digital adalah bagaimana keluarga khususnya orang tua mampu memahami karakteristik dari digital itu sendiri dan memanfaatkannya sebagai usaha katekese di dalam keluarga untuk menumbuhkembangkan iman anak. Serta mencari cara untuk menanamkan pentingnya hidup benar sebagai seorang katolik di era digital yang akhirnya akan membawa setiap anggota keluarga menjadi tertarik dengan aktif mengikuti proses pewartaan pada situs-situs internet atau sosial media resmi seperti misalnya pada situs (katolisitas.org) dan juga (beranda katolik, youcat Indonesia) pada sosial media instagram.

2.2. Perkembangan Iman Anak

2.2.1. Pengertian Iman

Iman berisi tentang kebenaran ilahi yang disajikan dalam Kitab Suci dan secara tepat ditafsirkan oleh ajaran Gereja, serta memiliki sifat difahami (inteligibilitas) yang membatin, begitu konsisten secara logis. Kebenaran ilahi tersebut membingkai ajaran Gereja dalam mengajarkan makna penyelamatan bagi umat beriman. Sehingga setiap umat beriman dapat memahami sejarah keselamatan dalam pribadi Yesus Kristus melalui persetujuan iman sebagai kebenaran ilahi (Fides Et Ratio, 1999: 78). Hal ini sesuai dengan konsep iman di dalam gereja Katolik yang tidak dapat terlepas dari Kitab Suci. Kitab Suci Perjanjian Lama dan Kitab Suci Perjanjian Baru memiliki kesamaan pada gambaran iman yakni kepercayaan kepada Allah (Martasudjita, 2013: 7). Komkat

KWI (2003: 70) juga mengatakan bahwa “iman hidup selaras dengan Roh Kudus dan mendorong orang-orang untuk mengambil bagian secara aktif dalam karya kerasulan”.

Iman adalah kepercayaan. Beriman adalah percaya kepada Tuhan, percaya menjadikan manusia berani, berani melihat kehidupan dengan mata ilahi (Embuiro, 1994: 60). Dapat juga dikatakan bahwa iman adalah kepercayaan kepada Tuhan yang menghidupi kebenaran ilahi dan keberanian untuk menyerahkan diri kepada-Nya serta berani memandang kehidupan dari kaca mata ilahi. Embuiro (1994: 62) juga menegaskan bahwa “iman atau kepercayaan adalah suatu pewartaan cinta kasih dari Tuhan kepada manusia dan manusia harus hidup menurut ajaran-Nya”. Terutama di era digital saat ini, dimana kemajuan teknologi informasi dan komunikasi bertumbuh dengan pesat. Kemajuan dan kepesatan era digital jika dimaknai dengan iman maka akan membawa umat berani dalam meletakkan kehendak manusiawinya dan memfokuskan diri untuk mencari bimbingan ilahi.

2.2.2. Perkembangan Iman Anak

Perlu diketahui terlebih dahulu bahwa anak adalah seseorang yang lahir dari hubungan pria dan wanita. Sedangkan yang diartikan dengan anak-anak adalah seseorang yang belum genap berusia delapan belas tahun dan anak yang masih berada di dalam kandungan juga termasuk ke dalam kategori tersebut (Supeno, 2010: 41).

Dapat dikatakan juga bahwa anak adalah bagian penting yang tidak dapat dipisahkan di dalam hidup berkeluarga yang perlu diperhatikan dengan benar perkembangan watak dan kepribadiannya. Oleh sebab itu, ada baiknya jika anak bisa dilibatkan aktif dalam dinamika hidup berkeluarga karena langkah ini mampu mengajak anak untuk mau belajar peduli pada proses dinamika di dalam keluarga dan melalui hal ini juga kepribadian anak dapat terbentuk dengan baik di lingkungan keluarga yang baik (Sutarno, 2016: 69). Iman pada diri anak perlu dikembangkan, keluarga yang semua anggotanya beriman akan menjadi tempat pendidikan iman yang sangat baik. Anak yang tumbuh dan dibesarkan dalam keluarga beriman dapat memiliki kepercayaan kepada Tuhan dan daya juang yang kuat dalam menghadapi setiap tantangan-tantangan yang datang. Menanggapi hal tersebut maka perlu dipahami bahwa perkembangan iman anak tidak dapat terlepas dari peran orang tua selaku pendidik utama di dalam keluarga.

Bagi anak, perkembangan iman anak sangatlah penting. Dalam hidup, anak akan segera menyadari bahwa ia hidup dalam dunia yang berbahaya dan bahwa ia bisa kehilangan orangtuanya dan rumahnya pada setiap saat. Kalau ia mempunyai iman bahwa ada seseorang yang lebih penting dan lebih kuasa daripada orangtuanya, yang masih mencintainya apapun yang terjadi dalam hidupnya, maka rasa aman dan tenteram diperteguh dan ia bisa menghadapi kehidupan dengan kepercayaan yang lebih besar daripada anak yang kurang beriman (Wahlroos, 2002: 277). Orang tua perlu menjamin pendidikan keagamaan terkhusus pendidikan kristiani dan menghidupinya di dalam keluarga demi terwujudnya pertumbuhan iman pada anak (Klein, 1983: 45). Dalam proses

mendidik anak, orang tua perlu memahami bahwa mendidik bukan hanya sanggup memenuhi segala kebutuhan sandang pangan dan sanggup menyekolahkan. Melainkan juga harus sanggup untuk membentuk akalbudi, kehendak, dan perasaan agar anak dapat menjadi pribadi yang dewasa di dalam berpikir dan beriman di tengah hidup keluarga dan masyarakat.

Perkembangan iman anak tidak dapat terlepas dari pendidikan agama yang terjadi di dalam keluarga yang tentunya diajarkan oleh orang tua. Pendidikan agama adalah bagian esensial dan sangat diperlukan dalam persiapan perkawinan dan hendaknya menjadi perhatian istimewa orang tua dari awal tahun masa kanak-kanak sampai pada masa remaja. Pendidikan agama tidak berarti pemaksaan secara sewenang-wenang berupa perintah moral kepada anak-anak atau memberi ritus-ritus kebiasaan dengan nada tambahan religius di dalam keluarga. Pendidikan agama dalam hal ini berarti suatu pemahaman yang selalu berkembang maju (*progresif*) tentang misteri penciptaan dan penebusan. Gerak maju ini menuntut agar anak dibantu untuk memahami Allah, Kristus, Manusia, dan tugas moral, sesuai dengan umur serta pendidikannya. Dalam hal ini orang tua memanfaatkan keingintahuan alamiah dari seorang anak dalam setiap usaha pendidikan yang digunakan di dalam pendidikan agama (Eminyan, 2013: 167).

Dalam konteks ini, pendidikan agama akan membantu anak untuk memahami lebih baik tentang cara hidup kristiani dan arti dari cinta kasih di era digital saat ini. Dengan memahami makna hidup kristiani dan cinta kasih yang diberikan melalui hidup dan pengajaran orang tua, anak dapat bertumbuh dan berkembang dalam iman secara terus-menerus hingga dewasa.

Keberadaan orang tua adalah hal integral dalam pendidikan anak. Penggilan, peran, dan tanggung jawab ayah dan ibu menjadi hal pokok. Mereka adalah “guru” pertama dan utama bagi anak-anak. Dari “guru” itulah seorang anak akan mencatat dalam hati dan budinya berbagai mata pelajaran” penting untuk hidup (Hadiwardoyo, 2017: 7). Oleh sebab itu, orang tua perlu memastikan bahwa keluarga kristiani yang ia bangun adalah komunitas hidup yang berdasar pada ajaran cinta kasih, sehingga dapat memastikan tumbuh dan berbuahnya iman di dalam diri anak.

2.2.3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Iman Anak

Perkembangan iman anak di era digital saat ini tidak dapat terlepas dari perhatian dan kemampuan orang tua dalam mendidik. Kendati demikian, ada beberapa faktor lain yang juga dapat menjadi penghambat perkembangan iman pada anak dalam hidup menggereja. Faktor-faktor tersebut meliputi faktor dari diri anak itu sendiri, faktor keluarga, dan yang terakhir adalah faktor lingkungan (Wilhelmus, 2015: 209). Faktor-faktor tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Faktor Anak

Faktor yang dapat menghambat perkembangan iman pada anak adalah diri anak itu sendiri. Anak yang belum mampu mengendalikan dirinya akan cenderung bertindak menurut keinginannya sendiri dan mudah terbawa dalam kebiasaan bermain lalu akhirnya melupakan kegiatan-kegiatan rohani. Oleh sebab itu,

keluarga khususnya orang tua perlu mengingatkan dan mengajak anak untuk lebih mau mengenal kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan iman.

Selain itu, orang tua juga perlu terlebih dahulu memahami bahwa sikap dan tindakan anak sangat berhubungan dengan tahapan tumbuh kembang anak itu sendiri. Berdasarkan tinjauan psikologi perkembangan, pertumbuhan dan perkembangan anak dari usia 0-18 tahun dibagi dalam beberapa fase yakni, fase prenatal (anak berada dalam rahim), tahap pertama (usia 0-3 tahun), tahap kedua (usia 3-6 tahun), tahap ketiga (usia 6-9 tahun), tahap keempat (usia 9-12 tahun), tahap kelima (usia 12-15 tahun), dan tahap keenam (usia 15-18 tahun). Dengan mencermati setiap fase dan perkembangan anak orang tua dapat berbuat sesuatu yang tepat bagi anak (Sutarno, 2016: 82).

2. Faktor Keluarga

Faktor yang dapat menghambat perkembangan iman pada anak yang selanjutnya adalah keluarga. Keluarga dapat menghambat terlaksananya pendidikan iman anak apabila ditemui hal-hal seperti tidak adanya keharmonisan di dalam keluarga, kurangnya keteladanan hidup beriman dari orang tua, tingkah laku orang tua yang acuh terhadap anaknya, minimnya pengetahuan orang tua mengenai perkembangan psikologis anak, kurangnya pengetahuan orang tua tentang ajaran iman, keterbatasan kemampuan orang tua dalam mengkomunikasikan iman kepada anak, dan kurangnya sarana maupun waktu untuk menunjang usaha pembinaan iman anak di dalam keluarga (Wilhelmus, 2015: 210).

Keluarga yang menghambat terlaksananya pendidikan iman anak sangat tidak mencerminkan gambaran keluarga kristiani sebagai Gereja rumah tangga. Padahal, sebagai Gereja rumah tangga keluarga kristiani perlu mengupayakan terjadinya pewartaan Injil dan katekese di dalam keluarga (Hadiwardoyo, 2017: 18). Oleh sebab itu, orang tua perlu untuk menambah wawasannya tentang iman dan lebih peduli pada pembentukan iman anak. Hal ini dimaksudkan agar anak mampu memiliki pemahaman sikap iman dan perilaku hidup yang seturut dengan Injil, terutama dalam menanggapi perbedaan ras, suku, agama, dan kemajuan era. Sebab, keluarga merupakan tempat awal dimana anak mengenal tentang iman dan perilaku hidup sebagai seorang kristiani.

3. Faktor Lingkungan

Faktor yang dapat menghambat perkembangan iman pada anak yang selanjutnya adalah lingkungan. Lingkungan dapat menghambat perkembangan iman pada anak apabila kebiasaan-kebiasaan di lingkungan tersebut kurang sesuai dengan norma yang berlaku seperti lingkungan yang acuh terhadap hal-hal religius yang akan menyulitkan orang tua dalam membina iman anak (Wilhelmus, 2015: 210).

Selain itu, lingkungan yang terlalu menggilai kemajuan teknologi juga dapat menjadi penghambat perkembangan iman anak karena anak akan terbawa untuk menggilai kemajuan teknologi tersebut. Misalnya dalam suatu lingkungan terdapat banyak orang yang sering bermain game online *Mobile Legend* atau *PUBG* melalui smart phone maka anak kemungkinan besar akan terbawa pola

lingkungan ini yang kemudian membentuk mereka menjadi pribadi yang kecanduan dengan hal tersebut dan menjadi acuh terhadap kegiatan rohani. Hal ini akan memunculkan mentalitas konsumerisme pada anak karena menggunakan sesuatu secara berlebihan atau tidak wajar. Besar kemungkinan dengan mentalitas seperti ini anak sudah tidak lagi meluangkan tempat bagi Allah di hatinya (FC 30). Oleh sebab itu, keluarga kristiani perlu berjaga-jaga dan kritis di dalam menyikapi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi digital. Sehingga setiap anggota keluarga kristiani memiliki iman yang terjamin dan mampu bijaksana serta bersaksi di tengah masyarakat dan dapat memunculkan citra Allah di dalam dirinya.

2.2.4. Tanda-Tanda Iman Anak Berkembang

Iman anak yang berkembang dapat ditandai dengan adanya sikap saling mengasihi sebab mengasihi berarti juga dekat dengan-Nya. Kasih kepada Allah dan kepada sesama manusia. Anak yang mampu mengasihi adalah anak yang memiliki tanda-tanda iman berkembang. Dengan mampu mengasihi, anak dapat hidup dengan selaras di tengah-tengah kemajuan era digital dengan tidak bersikap acuh pada kehidupan menggereja dan bermasyarakat (Wilhelmus, 2015: 202).

Tanda-tanda iman anak berkembang yang selanjutnya adalah anak mulai menunjukkan kedewasaan yang tidak hanya fisik namun juga emosional, afektif, moral, sosial, dan juga akal budi. Dengan begitu anak akan memiliki kemampuan untuk menentukan sikap bagi dirinya sendiri, sesamanya, dan tujuan akhir

hidupnya. Anak juga menjadi semakin mampu mendisiplinkan dan menguasai dirinya sendiri dengan baik (Eminyan, 2013: 156).

2.2.5. Cara untuk Mengembangkan Iman Anak

Cara yang dapat digunakan untuk mengembangkan iman anak adalah dengan katekese. Katekese berisi pendidikan iman yang bisa ditemukan di sekolah, paroki, lingkungan, dan yang paling penting yakni keluarga (Egong, 1983: 26). Jadi, cara untuk mengembangkan iman anak adalah dengan mengusahakan adanya katekese yang salah satunya ialah katekese di dalam keluarga atau biasa disebut dengan katekese keluarga.

Katekese keluarga sebagai tempat pendidikan iman anak dirasa paling mampu untuk membina iman anak menuju kedewasaan iman yang dilaksanakan sejak dini di dalam keluarga. Hal ini dikarenakan pendidikan iman anak di dalam keluarga merupakan komponen yang paling menentukan dalam membangun dan membentuk kepribadian anak secara utuh baik fisik, bakat, maupun moral (Wilhelmus, 2015: 199).

2.3. Katekese Keluarga Berbasis Digital Bagi Perkembangan Iman Anak

Keluarga kristiani memerlukan katekese yang tepat untuk dapat menerapkan kegiatan pendidikan iman di dalam keluarga. Katekese sebagai usaha untuk menyampaikan pewartaan injil, ajaran Tuhan, dan ajaran Gereja kepada anak dalam kehidupan konkret sehari-hari perlu diterapkan. Mengingat katekese

selalu mampu memfleksibelkan diri di setiap era dengan berbagai cara maka keluarga dapat menggunakannya sebagai sarana membentuk iman pada anak sehingga usaha untuk mengembangkan iman pada anak dapat diwujudkan (Csonka, 2010: 4).

Katekese keluarga untuk mengembangkan iman anak di era digital saat ini telah mengalami perubahan di dalam proses penerapannya. Proses penerapan katekese keluarga di era ini lebih mengarah pada katekese keluarga yang berbasis digital untuk perkembangan iman anak di era digital. Hal ini disebabkan karena anak yang lahir dan hidup di era digital telah secara otomatis menjalani dan menghayati hidup di dalam konteks budaya digital. Konteks budaya digital kini telah melekat pada diri anak dalam kehidupan sehari-hari yang nantinya akan memengaruhi cara hidup dan perkembangan iman anak kedepannya (Komkat KWI, 2018: 9). Selain itu, katekese keluarga berbasis digital juga dapat memperlihatkan pentingnya komunikasi iman di dalam keluarga masa kini yang hidup di dalam lingkup budaya digital. Katekese tersebut kemudian diwujudkan di dalam keluarga dengan sikap penuh iman dan suasana kekeluargaan.

Keluarga kristiani, khususnya orang tua dalam proses katekese perlu secara tepat mendampingi dan membina perkembangan iman anak agar mampu menghayati hidup sebagai seorang katolik. Dengan pendampingan dan pembinaan yang tepat anak akan mampu menemukan dan mendengarkan ajaran atau sabda Allah di tengah-tengah kehidupan yang diwarnai dengan budaya digital saat ini. Landasan pikiran mengapa keluarga kristiani terkhusus orang tua perlu menerapkan pendidikan yang tepat di dalam mendidik anak adalah karena melalui

pendidikan yang tepat anak-anak akan terbina dengan baik sehingga ketika dewasa mereka mampu secara penuh tanggung jawab menjalani panggilan mereka sebagai seorang katolik dengan hidup seturut ajaran-ajaran Gereja katolik (Hardiwardoyo, 2017: 5).

Katekese keluarga berbasis digital dalam prosesnya dapat menggunakan semua kecanggihan yang ada di era digital seperti aplikasi-aplikasi sosial media, Youtube, dan Google yang digunakan untuk meneguhkan, menghayati dan mengembangkan iman anak hingga terbentuk menjadi iman yang dewasa (Komkat KWI, 2018: 14). Iman anak yang dewasa dapat dilihat dari adanya sikap saling mengasihi kepada sesama yang ditandai dengan kedewasaan emosional, afektif, moral, dan akal budi dalam hidup menggereja dan bermasyarakat. Dengan begitu anak akan mampu memiliki sikap yang tegas dalam mengatur dan mendisiplinkan dirinya sendiri untuk tidak mengenyampingkan pentingnya hidup beriman di era digital.

Proses katekese keluarga berbasis digital dapat berjalan dengan menarik sehingga anak akan tertarik dan merasa senang dengan ajaran-ajaran kristiani. Hal ini bertujuan agar anak mampu menyikapi perkembangan era dengan baik yakni dengan tidak mengenyampingkan kehidupan menggereja. Selain itu, dinamika antar anggota keluarga kristiani juga akan dipenuhi dengan sikap iman dalam hidup sehari-hari. Hal ini selaras dengan apa yang terucap dalam surat Yakobus bahwa iman tidak boleh dipisahkan dari perbuatan (Yak 2: 14-26). Menanggapi hal tersebut maka proses penerapan katekese keluarga berbasis digital perlu memanfaatkan kecanggihan-kecanggihan digital dalam mendukung terwujudnya

perkembangan iman pada diri anak. Hal ini disebabkan karena katekese keluarga berbasis digital yang menarik bagi anak dapat menggerakkan hati seorang anak untuk tertarik dan senang mempelajari ajaran-ajaran kristiani yang diwartakan dengan kemauannya sendiri. Oleh sebab itu, katekese keluarga berbasis digital harus diterapkan dengan gaya pewartaan yang menarik bagi anak yakni disertai gambar, video, maupun animasi (Komkat KWI, 2018: 66).

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat dikatakan bahwa katekese keluarga berbasis digital dengan gaya yang menarik dalam menyampaikan ajaran-ajaran kristiani akan menimbulkan perasaan senang pada diri anak. Perasaan senang muncul ketika anak melihat, mendengar, dan menyaksikan gambar, video, maupun animasi tentang hal-hal yang bersifat rohani, gerejawi, dan penuh ajaran-ajaran kristiani misalnya seperti menyaksikan animasi tentang Tuhan Yesus yang menolong dan mengasihi orang lain yang kemudian memicu keinginan pada diri anak untuk mempelajari ajaran-ajaran kristiani. Setelah menyaksikan ajaran kristiani melalui animasi tersebut, anak akan mengetahui bahwa menolong dan mengasihi merupakan ajaran-ajaran kristiani. Lalu anak akan mengerti bahwa ajaran-ajaran kristiani seperti menolong dan mengasihi merupakan perbuatan yang baik. Kemudian, anak akan memahami peran dan tugasnya sebagai orang katolik yakni berbuat baik dengan menolong dan mengasihi orang lain seperti yang diajarkan dalam ajaran-ajaran kristiani yang kemudian diterapkan di dalam kehidupan sehari-hari. Dengan tertarik, anak akan merasa senang mengikuti katekese keluarga berbasis digital dan anak juga akan semakin mampu untuk memahami apa yang ia lihat, dengar, dan saksikan selama proses katekese. Hal ini

akan memicu perkembangan iman pada anak sehingga dapat ditegaskan bahwa katekese keluarga berbasis digital yang diterapkan oleh keluarga kristiani sebagai usaha orang tua untuk memberikan pendidikan iman yang baik dan tepat terhadap anak memiliki peranan yang sangat penting dalam sarana mendidik dan mengembangkan iman anak di era digitalisasi saat ini.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Metode Penelitian

Metode penelitian diperlukan dalam pelaksanaan penelitian. Metode penelitian digunakan untuk memperoleh hasil dari diadakannya suatu penelitian. Metode penelitian pada dasarnya merupakan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu, cara ilmiah, data, tujuan, dan kegunaan (Sugiyono 2006:2). Maka dapat dikatakan bahwa metode penelitian adalah suatu cara yang digunakan untuk menggali dan memperoleh data secara ilmiah. Kemudian data yang diperoleh akan digunakan untuk tujuan dan kegunaan dalam penelitian. Dengan tetap memperhatikan empat kata kunci dalam metode penelitian yaitu, cara ilmiah, data, tujuan dan kegunaan. Atas dasar tersebut peneliti memandang metode penelitian yang paling tepat untuk digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian dengan cara kualitatif. Hal ini mengacu pada pokok-pokok permasalahan yang telah dipaparkan dalam rumusan masalah pada Bab I.

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisa data bersifat induktif/kuantitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan *makna* dari pada generalisasi (Sugiyono, 2006:9-10). Dengan

memahami karakteristik ini, peneliti memahami bahwa metode penelitian kualitatif mendasarkan diri pada filsafat postpositivisme yang memiliki pandangan bahwa realitas sosial merupakan hubungan interaktif, penuh makna, dinamis, dan kompleks.

Penelitian dengan metode kualitatif digunakan untuk meneliti kondisi obyek yang alamiah dengan peneliti bertindak sebagai instrumen kunci. Data yang diperoleh dalam metode kualitatif dikumpulkan secara triangulasi atau bisa dikatakan juga dengan istilah gabungan, kemudian dianalisis secara induktif. Seperti yang telah dipaparkan oleh penjelasan sebelumnya, hasil dari penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Maka, dalam penelitiannya peneliti akan mendeskripsikan secara rinci dan mendalam terhadap obyek yang diteliti.

3.2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Paroki Santo Cornelius Madiun, yakni di seluruh wilayah Paroki Santo Cornelius Madiun. Peneliti memilih responden berada di seluruh wilayah paroki karena mempertimbangkan beberapa hal, antara lain: 1) lokasi tempat penelitian berada di Madiun, 2) peneliti mengenal paroki dan wilayah tempat penelitian, 3) selain itu peneliti juga pernah menjalani praktek pastoral lingkungan di Paroki Santo Cornelius Madiun, sehingga peneliti sudah cukup familiar dengan tempat penelitian.

Penelitian dilaksanakan pada tanggal 26 juni 2020 sampai dengan 13 juli 2020. Waktu penelitian tersebut sesuai dengan waktu yang tertera dalam surat

permohonan penelitian skripsi dari STKIP Widya Yuwana Madiun kepada Paroki Santo Cornelius Madiun.

3.3. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian kualitatif dapat juga dikatakan sebagai responden (informan). Sumber data yang digunakan oleh peneliti terdiri dari keluarga kristiani di Paroki Santo Cornelius Madiun. Peneliti menggali seluruh informasi yang diperlukan dalam penelitian dari berbagai sumber data untuk menemukan jawaban dari beberapa pertanyaan yang telah dirumuskan berdasarkan rumusan masalah penelitian (Sugiyono, 2006: 253).

3.4. Responden Penelitian

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), istilah responden berarti penjawab atas pertanyaan yang diajukan untuk kepentingan peneliti (KBBI, 1987). Responden untuk penelitian ini adalah orang tua dari keluarga kristiani yang memiliki anak pada rentang usia 1 (satu) sampai dengan 10 (sepuluh) tahun. Alasan peneliti memilih responden ini karena anak pada rentang usia tersebut sudah mulai tertarik dan terbiasa dengan kemajuan dan kecanggihan teknologi digital, kemudian diharapkan orang tua mampu menceritakan pengalaman mereka dalam menghidupi dan menanamkan ajaran-ajaran gereja di dalam diri anak, dan diharapkan orang tua juga mampu memanfaatkan kecanggihan-kecanggihan yang dimiliki oleh kemajuan teknologi digital dalam proses pengajaran iman kepada anak sehingga dapat ditemukan adanya katekese keluarga berbasis digital yang

mampu menumbuhkembangkan iman anak. Dengan alasan tersebut maka peneliti dapat mengetahui sumbangan katekese keluarga berbasis digital bagi perkembangan iman anak.

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil 10 (sepuluh) keluarga yang terdapat di seluruh wilayah Paroki Santo Cornelius Madiun, dengan masing-masing wilayah diambil 2 (dua) keluarga sebagai responden. Pada tahap ini peneliti menyiapkan kriteria yang melatarbelakangi pemilihan responden. Setelah itu peneliti berkonsultasi kepada pihak paroki Santo Cornelius Madiun mengenai responden yang akan diteliti berdasarkan kriteria yang telah disiapkan. Dari konsultasi tersebut, peneliti direkomendasikan menemui katekis paroki untuk dapat menentukan responden yang sekiranya sesuai dengan kriteria. Setelah mendapatkan rekomendasi responden, peneliti segera menghubungi responden. Hal ini dimaksudkan untuk meminta persetujuan apakah mereka berkenan dijadikan responden. Jika mereka tidak berhalangan dan bersedia untuk diwawancarai maka dimintai kesediaan untuk menjadi responden yang akan diwawancara oleh peneliti mengenai katekese keluarga berbasis digital.

Setelah menghubungi responden, ternyata ada satu responden dari wilayah II (dua) yang tidak bersedia untuk diwawancarai. Merespon hal tersebut peneliti akhirnya mencari pengganti dan ditemukanlah responden dari wilayah IV (empat) yang bersedia untuk diwawancarai. Lalu selanjutnya, ditemukan juga bahwa setelah menghubungi para responden yang ada dalam daftar saran responden dari katekis paroki, ada 1 responden yang dalam saran adalah umat wilayah I ternyata adalah umat wilayah V. Sehingga, dalam prakteknya keluarga kristiani yang

dijadikan responden penelitian adalah wilayah I, peneliti meneliti 1 responden dari lingkungan Salvatore. Wilayah II, peneliti meneliti 1 responden dari lingkungan St. Thomas. Wilayah III, peneliti meneliti 2 responden dari lingkungan St. Aloysius dan St. Carolus Boromeus. Wilayah IV, peneliti meneliti 3 responden dari lingkungan St. Cecilia, St. Maria, dan St. Petrus. Wilayah V, peneliti meneliti 3 responden dari lingkungan St. Lukas, St. Fransiskus Asisi, dan St. Theresia.

3.5. Teknik Pemilihan Responden

Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel atau sumber data yang didasari dengan pertimbangan tertentu dalam pemilihan responden. (Sugiyono, 2006: 53-54). Peneliti melihat bahwa teknik *purposive sampling* adalah teknik yang paling baik jika digunakan dalam penelitian kualitatif karena lebih memberikan kesempatan kepada peneliti untuk mendapatkan responden yang dipandang sesuai dengan kriteria yang diharapkan oleh peneliti yakni responden yang telah menerapkan katekese keluarga berbasis digital.

3.6. Proses Pengumpulan Data Penelitian

Setelah menyusun landasan teori dan menentukan indikator penelitian, kemudian peneliti melaksanakan proses pengumpulan data penelitian kualitatif. Pada tahap proses pengumpulan data penelitian, peneliti terlebih dahulu berkonsultasi dengan dosen pembimbing. Setelah seluruh persiapan selesai, peneliti meminta surat izin dari lembaga STKIP Widya Yuwana Madiun untuk

mengadakan dan melaksanakan penelitian di paroki Santo Cornelius Madiun, yakni pada seluruh wilayah di paroki Santo Cornelius Madiun. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan penelitian kualitatif dengan wawancara melalui fasilitas online *Voice Note* dari aplikasi WhatsApp yang meliputi beberapa tahap, yakni: persiapan, penelitian, pengelolaan dan intepretasi data.

3.6.1. Tahap Persiapan

Pada tahap persiapan ini peneliti merancang dan menyusun pertanyaan-pertanyaan yang akan digunakan dalam wawancara dengan mengkonsultasikannya pada dosen pembimbing. Kemudian, peneliti juga memilih tempat penelitian yang akan digunakan sebagai tempat penelitian. Selanjutnya, peneliti mengurus surat tugas pelaksanaan penelitian dari lembaga STKIP Widya Yuwana Madiun dan kemudian dikomunikasikan dengan pihak Paroki Santo Cornelius Madiun. Terakhir, peneliti membuat kesepakatan dengan responden terkait waktu yang akan digunakan untuk penelitian.

3.6.2. Tahap Penelitian

Tahap penelitian merupakan tahap inti dalam sebuah penelitian karena di tahap inilah informasi dan data yang diharapkan dalam penelitian akan digali dan ditemukan oleh peneliti. Perlu dipahami terlebih dahulu bahwa pada tahap ini penelitian hanya dapat dilakukan setelah peneliti selesai mempersiapkan semua yang perlu disiapkan sesuai dengan prosedur ilmiah. Selain itu, peneliti juga perlu memperhatikan hal-hal penting dalam proses pelaksanaan penelitian seperti latar

belakang penelitian, tempat dilaksanakannya penelitian, dan proses pengambilan data yang diperoleh melalui wawancara.

3.6.3. Tahap Pengelolaan dan Interpretasi Data

Pada tahap ini kegiatan yang akan dilakukan oleh peneliti adalah mengolah dan mendalami data dari hasil wawancara dan proses intrepretasi data. Tahap pengelolaan data dan intrepretasi data juga dapat dikatakan sebagai tahap akhir yang juga merupakan tahap pokok guna merumuskan simpulan akhir sebagai hasil dari sebuah penelitian.

3.7. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dapat juga dikatakan sebagai strategi yang penting karena menyangkut usaha peneliti untuk mengumpulkan data-data yang dibutuhkan dalam sebuah penelitian kualitatif. Oleh sebab itu, dalam pengumpulan data kualitatif peneliti telah menyiapkan sekumpulan pertanyaan yang akan didiskusikan bersama responden melalui wawancara secara pribadi. Wawancara akan difokuskan dan diarahkan untuk menjawab tiap butir tujuan penelitian dalam penelitian yang diteliti oleh peneliti. Wawancara pribadi yang dimaksud adalah percakapan yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu peneliti sebagai pewawancara mengajukan pertanyaan untuk dijawab oleh responden sebagai orang yang diwawancarai.

3.8. Indikator dan Pedoman Wawancara

KATEKESE KELUARGA BERBASIS DIGITAL BAGI PERKEMBANGAN IMAN ANAK	
NO.	PERTANYAAN
1.	Indikator: Katekese keluarga berbasis digital
	<ul style="list-style-type: none"> a. Apa yang anda pahami tentang katekese keluarga? b. Apa yang anda pahami tentang katekese keluarga berbasis digital? c. Apa sumber katekese keluarga berbasis digital? d. Bagaimana katekese keluarga berbasis digital dilaksanakan dalam keluarga anda?
2.	Indikator: Perkembangan iman anak
	<ul style="list-style-type: none"> a. Apa yang anda pahami tentang iman? b. Faktor-faktor apa yang dapat mempengaruhi perkembangan iman anak? c. Bagaimana cara untuk mengembangkan iman anak?
3.	Indikator: Katekese keluarga berbasis digital bagi perkembangan iman anak
	<ul style="list-style-type: none"> a. Tolong ceritakan pengalaman anda dalam menjalankan katekese keluarga berbasis digital! b. Menurut anda apa saja sumbangan katekese keluarga berbasis digital bagi perkembangan iman anak? c. Apa harapan-harapan anda tentang pelaksanaan katekese keluarga berbasis digital untuk masa yang akan datang?

3.9. Analisa Data

Analisa data pada tahap ini peneliti membaca dan meneliti seluruh hasil wawancara, kemudian peneliti melakukan koding untuk setiap kata kunci yang muncul dari setiap hasil wawancara. Peneliti juga mengklasifikasi data koding tersebut dengan melihat sejauh mana data penelitian membentuk kategori-kategori data, kemudian peneliti mencari hubungan antar kategori dan membuat laporan di mana hasil analisis dideskripsikan dalam presentasi dan interpretasi data.

BAB IV

PRESENTASI DAN INTERPRETASI DATA

Pada tahap ini peneliti telah menyelesaikan wawancara dengan 10 responden yang berasal dari setiap wilayah di Paroki Santo Cornelius Madiun. Selanjutnya peneliti akan mempresentasikan dan menganalisa data hasil penelitian tentang katekese keluarga berbasis digital bagi perkembangan iman anak. Hasil penelitian dituliskan dan dikaitkan secara kritis melalui teori yang relevan sebagaimana tertulis dalam BAB III. Presentasi hasil penelitian mencakup responden penelitian, penguraian katekese keluarga berbasis digital, perkembangan iman anak, sumbangan katekese keluarga berbasis digital bagi perkembangan iman anak, dan harapan-harapan responden tentang pelaksanaan katekese keluarga berbasis digital untuk masa yang akan datang.

4.1. Responden Penelitian

Penelitian dilakukan dengan meneliti 10 (sepuluh) responden yang berperan sebagai narasumber. Responden yang diteliti merupakan umat katolik yang telah memiliki anak berusia 0-10 tahun. Kesepuluh responden berasal dari 5 (lima) wilayah yang ada di Paroki Santo Cornelius Madiun yakni wilayah I, wilayah II, wilayah III, wilayah IV, dan wilayah V. Pada wilayah I, peneliti meneliti responden dari lingkungan Salvatore. Pada wilayah II, peneliti meneliti responden dari lingkungan St. Thomas. Pada wilayah III, peneliti meneliti responden dari lingkungan St. Aloysius dan St. Carolus Boromeus. Pada wilayah

IV, peneliti meneliti responden dari lingkungan St. Cecilia, St. Maria, dan St. Petrus. Pada wilayah V, peneliti meneliti responden dari lingkungan St. Lukas, St. Fransiskus Asisi, dan St. Theresia. Penelitian dilaksanakan dengan menggunakan metode wawancara melalui fasilitas online *Voice Note* dari aplikasi WhatsApp. Berikutnya dipresentasikan data demografis responden.

4.2. Data Demografis Responden

Tabel 4.1. Data Demografis Responden

No.	Nama	Usia Anak	Lingkungan	Wil.	Ket.
1.	Daniel Lestanto	7 & 10 th	Santa Cecilia	IV	R1
2.	Vincentius Teguh Santoso	10 th	Santo Lukas	V	R2
3.	Andreas Gunadi	10 th	Santo Aloysius	III	R3
4.	Bernadeta Hari Widyaningtyas	8 & 10 th	Santo Thomas	II	R4
5.	Andreas Nanang Kusharyono	10 th	Santo Fransiskus Asisi	V	R5
6.	Titus Wibisono	9 th	Santa Maria	IV	R6
7.	Maria Dwi Anggraini	4 & 10 th	Santo Carolus Boromeus	III	R7
8.	Yosephin Andriati	10 th	Santa Theresia	V	R8
9.	Mikael Ponco Nugroho	10 th	Salvatore	I	R9
10.	Heribertus Himo Nugroho	1 th	Santo Petrus	IV	R10

4.3. Presentasi dan Interpretasi Data Penelitian

Presentasi data dan interpretasi data pada penelitian membahas tentang tiga indikator pokok yaitu: Katekese Keluarga Berbasis Digital, Perkembangan Iman Anak, dan Sumbangan Katekese Keluarga Berbasis Digital bagi Perkembangan Iman Anak. Berdasarkan data-data yang diperoleh dari hasil penelitian yang sudah diklasifikasi dan disusun, maka selanjutnya peneliti akan menginterpretasikan data-data tersebut berdasarkan instrumen yang ada.

4.3.1 Katekese Keluarga Berbasis Digital

Dalam pembahasan ini akan dipaparkan data dan interpretasi terkait katekese keluarga berbasis digital yang mencakup empat hal yakni, pengertian katekese keluarga, pengertian katekese keluarga berbasis digital, sumber katekese keluarga berbasis digital, dan pelaksanaan katekese keluarga berbasis digital di dalam keluarga. Berikut adalah uraian dari masing-masing bagian.

4.3.1.1. Pengertian Tentang Katekese Keluarga

Dalam upaya melihat sejauh mana pemahaman responden tentang katekese keluarga, berikut disajikan tabel 4.2. terkait pemahaman tentang katekese keluarga menurut para responden.

Tabel 4.2. Pengertian Katekese Kluarga

Apa yang anda pahami tentang katekese keluarga?				
Kode	Kata Kunci	Responden	Jumlah	Presentase
1a	Komunikasi iman di dalam keluarga	R1, R8, R9	3	21,43%

1b	Pendidikan iman dalam keluarga	R1, R2, R3, R4, R5, R6, R7, R8, R9, R10	10	71,43%
1c	Usaha penumbuhan iman di dalam keluarga	R3	1	7,14%

Kesimpulan:

Seluruh responden telah menjawab pertanyaan dengan baik. Pertama, seluruh responden atau 10 responden yakni R1, R2, R3, R4, R5, R6, R7, R8, R9, R10 memahami bahwa katekese keluarga adalah pendidikan iman yang terjadi di dalam keluarga. Kedua, 3 responden yakni R1, R8, R9 memahami bahwa katekese keluarga merupakan komunikasi iman yang terjadi di dalam keluarga. Ketiga, 1 responden yakni R3 memahami bahwa katekese keluarga adalah usaha penumbuhan iman yang terjadi di dalam keluarga.

Hasil penelitian pada tabel 4.2. menunjukkan bahwa seluruh responden memiliki pemahaman yang baik terkait menjawab pertanyaan tentang katekese keluarga. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat tiga jawaban inti terkait katekese keluarga menurut para responden yakni pendidikan iman dalam keluarga, komunikasi iman di dalam keluarga, dan usaha penumbuhan iman di dalam keluarga.

Pertama, 71,43% responden atau 10 responden yakni R1, R2, R3, R4, R5, R6, R7, R8, R9, R10 mendefinisikan bahwa katekese keluarga adalah pendidikan iman yang terjadi di dalam keluarga. Berkaitan dengan definisi bahwa katekese

keluarga adalah pendidikan iman yang terjadi di dalam keluarga, R2 mengatakan bahwa: “Katekese keluarga adalah pengajaran tentang pendidikan iman kristiani yang ada di dalam keluarga dan diberikan kepada anggota keluarga”. Kemudian R4 juga mengungkapkan:

“Katekese keluarga itu pendidikan iman atau pembinaan iman yang dilakukan di dalam keluarga itu sendiri dengan pembiasaan-pembiasaan mulai dari bangun tidur sampai nanti akan tidur malam”.

Berdasarkan analisa tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa responden sepakat memahami katekese keluarga adalah pendidikan iman yang terjadi di dalam keluarga. Pemahaman dari responden didukung oleh Egong (1983:19) yang mengatakan bahwa pendidikan iman dalam lingkup keluarga dapat dikatakan sebagai katekese keluarga.

Kedua, terdapat 21,43% responden atau 3 responden yakni R1, R8, R9 yang mendefinisikan bahwa katekese keluarga merupakan komunikasi iman yang terjadi di dalam keluarga. Berkaitan dengan definisi bahwa katekese keluarga merupakan komunikasi iman yang terjadi di dalam keluarga, R9 mengungkapkan bahwa:

“Katekese keluarga adalah tempat dimana komunikasi iman hadir di tengah-tengah hidup berkeluarga terjadi dalam dinamika hidup sehari-hari antar anggota keluarga dan berisi pendidikan iman yang kaya akan nilai-nilai kristiani”.

Berdasarkan analisa tersebut, maka dapat dikatakan responden memahami bahwa selain pendidikan iman dalam keluarga, katekese keluarga juga merupakan komunikasi iman yang terjadi di dalam keluarga. Pernyataan tersebut didukung oleh Egong (1983:25) yang mengatakan bahwa katekese keluarga dalam arti yang

paling khas ialah segala sesuatu yang terjadi di rumah antara orang tua dengan anak-anak dalam komunikasi iman.

Ketiga, terdapat 7,14% responden atau 1 responden yakni R3 yang menegaskan bahwa katekese keluarga yakni pendidikan iman dan komunikasi iman yang terjadi di dalam keluarga merupakan usaha penumbuhan iman yang terjadi di dalam keluarga. Berkaitan dengan definisi bahwa katekese keluarga merupakan usaha penumbuhan iman yang terjadi di dalam keluarga, R3 mengungkapkan bahwa:

“Katekese keluarga adalah usaha penumbuhan iman di dalam keluarga melalui pendidikan agama katolik dengan melibatkan peran serta orang tua dalam mendidik keimanan dan perkembangan rohani anak-anaknya demi pertumbuhan iman”.

Berdasarkan analisa tersebut, maka dapat dikatakan responden memahami bahwa katekese keluarga merupakan usaha penumbuhan iman yang terjadi di dalam keluarga. Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa katekese keluarga yang dilakukan adalah usaha untuk menumbuhkan iman setiap anggota keluarga di dalam keluarga.

Hasil analisa data di atas menunjukkan bahwa seluruh responden telah menjawab dengan baik dan memiliki pemahaman yang juga baik terkait katekese keluarga. 71,43% responden memahami bahwa katekese keluarga adalah pendidikan iman yang terjadi di dalam keluarga. 21,43% responden juga memahami katekese keluarga merupakan komunikasi iman yang terjadi di dalam keluarga. 7,14% responden menegaskan bahwa katekese keluarga adalah usaha penumbuhan iman yang terjadi di dalam keluarga yang melibatkan peran serta orang tua. Sehingga dapat dikatakan bahwa jawaban dan pemahaman seluruh

responden terkait pengertian katekese keluarga sudah baik dan sesuai dengan teori yang ada.

4.3.1.2. Pengertian Tentang Katekese Keluarga Berbasis Digital

Dalam upaya melihat sejauh mana pemahaman responden tentang katekese keluarga berbasis digital, berikut disajikan tabel 4.3. terkait pemahaman tentang katekese keluarga berbasis digital menurut para responden.

Tabel 4.3. Pengertian Katekese Keluarga Berbasis Digital

Apa yang anda pahami tentang katekese keluarga berbasis digital?				
Kode	Kata Kunci	Responden	Jumlah	Presentase
2a	Katekese yang menggunakan media digital	R1, R2, R3, R4, R5, R6, R7, R8, R9, R10	10	100%
Kesimpulan:				
Seluruh responden telah menjawab pertanyaan dengan baik. Seluruh responden atau 10 responden yakni R1, R2, R3, R4, R5, R6, R7, R8, R9, R10 serempak memahami bahwa katekese keluarga berbasis digital adalah katekese yang menggunakan media digital dalam penerapannya.				

Hasil penelitian pada tabel 4.3. menunjukkan bahwa seluruh responden memiliki pemahaman yang baik terkait definisi katekese keluarga berbasis digital. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat satu definisi katekese keluarga menurut responden. 100% responden atau 10 responden yakni R1, R2, R3, R4, R5, R6, R7,

R8, R9, R10 mendefinisikan bahwa katekese keluarga berbasis digital adalah katekese yang menggunakan media digital dalam penerapannya. Berkaitan dengan definisi bahwa katekese keluarga berbasis digital adalah katekese yang menggunakan media digital dalam penerapannya, R1 mengatakan bahwa: “Katekese keluarga berbasis digital adalah katekese yang menggunakan media digital dalam penerapannya. Maksudnya adalah menggunakan media digital dalam usaha menciptakan komunikasi iman untuk mendidik anak-anak dengan pendidikan iman secara kristiani yang baik di dalam keluarga”. Kemudian R3 juga mengatakan:

“Katekese keluarga berbasis digital merupakan katekese yang memanfaatkan sarana-sarana digital seperti renungan-renungan yang ada di aplikasi eKatolik atau film animasi katolik di Youtube”.

Berdasarkan analisa tersebut, maka dapat disimpulkan responden memahami bahwa katekese keluarga berbasis digital adalah katekese yang menggunakan media digital dalam penerapannya. Pemahaman dari seluruh responden didukung oleh Komkat KWI (2018:14) yang mengatakan bahwa di era digital katekese perlu mengintegrasikan budaya digital dalam pewartaannya dan menggunakan teknologi digital sebagai sarannya.

Hasil analisa data di atas menunjukkan bahwa seluruh responden telah menjawab dengan baik dan memiliki pemahaman yang baik terkait katekese keluarga berbasis digital. 100% responden mendefinisikan katekese keluarga berbasis digital adalah katekese yang menggunakan media digital dalam penerapannya, sehingga dapat dikatakan bahwa jawaban dan pemahaman seluruh

responden terkait katekese keluarga berbasis digital sudah baik dan sesuai dengan teori yang ada.

4.3.1.3. Sumber Katekese Keluarga Berbasis Digital

Dalam upaya melihat sejauh mana pemahaman responden tentang sumber katekese keluarga berbasis digital, berikut disajikan tabel 4.4. terkait sumber katekese keluarga berbasis digital menurut para responden.

Tabel 4.4. Sumber Katekese Keluarga Berbasis Digital

Apa sumber katekese keluarga berbasis digital?				
Kode	Kata Kunci	Responden	Jumlah	Presentase
3a	Sabda Allah dalam Kitab Suci	R1, R2, R3, R6, R8, R9, R10	7	53,85%
3b	Ajaran-ajaran Kristiani	R2, R3, R4, R5, R6, R7	6	46,15%
Kesimpulan:				
Seluruh responden telah menjawab pertanyaan dengan baik. Pertama, 7 responden yakni R1, R2, R3, R6, R8, R9, R10 menyatakan bahwa sumber katekese keluarga berbasis digital tidak dapat terlepas dari Sabda Allah dalam Kitab Suci. Kedua, 6 responden yakni R2, R3, R4, R5, R6, R7 menjawab bahwa sumber katekese keluarga berbasis digital harus berisi ajaran-ajaran kristiani.				

Hasil penelitian pada tabel 4.4. menunjukkan bahwa seluruh responden memiliki pemahaman yang baik terkait sumber katekese keluarga berbasis digital.

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat dua sumber katekese keluarga berbasis digital menurut para responden yakni Sabda Allah dalam Kitab Suci dan ajaran-ajaran kristiani.

Pertama, 53,85% responden atau 7 responden yakni R1, R2, R3, R6, R8, R9, R10 menyatakan bahwa sumber katekese keluarga berbasis digital tidak dapat terlepas dari Sabda Allah dalam Kitab Suci. Berkaitan dengan pernyataan bahwa sumber katekese keluarga berbasis digital tidak dapat terlepas dari Sabda Allah dalam Kitab Suci, R1 mengatakan bahwa: “Sumber katekese tidak dapat terlepas dari Sabda Allah dalam Kitab Suci. Saat ini sudah bisa menggunakan Kitab Suci digital yang sudah ada aplikasinya seperti di dalam eKatolik, internet, lalu melalui aplikasi-aplikasi seperti group WhatsApp untuk menyiarkan warta-warta Gereja dan renungan-renungan kristiani yang bisa ditemukan lewat teknologi digital seperti Youtube”. Kemudian R9 juga mengatakan:

“Sumber katekese keluarga berbasis digital adalah Sabda Tuhan yang pokok utamanya atau sumber utamanya adalah Yesus Kristus Sang Juru Selamat yang dihadirkan dalam era teknologi saat ini. Misal melalui media internet seperti Google atau juga media-media digital seperti eKatolik, Youtube, WhatsApp, Facebook dan alat komunikasi yang lain”.

Berdasarkan analisa tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa menurut responden sumber katekese keluarga berbasis digital tidak dapat terlepas dari Sabda Allah dalam Kitab Suci. Pemahaman dari responden didukung oleh KWI (2018:67) yang mengatakan bahwa sumber katekese tidak dapat terlepas dari Sabda Allah yang pokok utamanya adalah Yesus Kristus.

Kedua, 46,15% responden atau 6 responden yakni R2, R3, R4, R5, R6, R7 menyatakan bahwa sumber katekese keluarga berbasis digital adalah ajaran-ajaran

kristiani. Berkaitan dengan pernyataan bahwa sumber katekese keluarga berbasis digital adalah ajaran-ajaran kristiani, R4 mengatakan bahwa: “Sumber katekese keluarga harus berisi ajaran-ajaran iman kristiani yang kemudian disebar kepada umat secara digital bisa melalui digital seperti channel Youtube milik komsos liturgi keuskupan atau yang lainnya”. Kemudian R7 juga mengatakan:

“Sumber katekese keluarga berbasis digital adalah ajaran-ajaran kristiani melalui sarana-sarana digital seperti internet, smartphone, dan laptop”.

Berdasarkan analisa tersebut, maka dapat disimpulkan juga bahwa menurut responden sumber katekese keluarga berbasis digital selain Sabda Allah adalah ajaran-ajaran kristiani. Pemahaman dari responden didukung oleh KWI (2003:88) yang mengatakan bahwa katekese merupakan suatu tradisi yang hidup dari petikan-petikan alkitabiah, teks-teks liturgis, tulisan-tulisan para Bapa Gereja, perumusan-perumusan Magisterium, simbol iman, kesaksian para Kudus, dan refleksi teologis. Semua itu dipandang sebagai ajaran-ajaran kristiani. Oleh sebab itu, dapat dikatakan bahwa sumber katekese keluarga berbasis digital adalah ajaran-ajaran kristiani.

Hasil analisa data di atas menunjukkan bahwa seluruh responden telah menjawab dengan baik dan memiliki pemahaman yang juga baik terkait sumber katekese keluarga berbasis digital. 53,85% responden memahami bahwa sumber katekese keluarga berbasis digital adalah Sabda Allah dalam Kitab Suci dan tidak dapat terlapas darinya. 46,15% responden juga memahami bahwa sumber katekese keluarga berbasis digital adalah ajaran-ajaran kristiani. Sehingga dapat dikatakan bahwa jawaban dan pemahaman seluruh responden terkait sumber katekese keluarga berbasis digital sudah baik dan sesuai dengan teori yang ada.

4.3.1.4. Pelaksanaan Katekese Keluarga Berbasis Digital

Dalam upaya melihat bagaimana responden melaksanakan katekese keluarga berbasis digital, berikut disajikan tabel 4.5. terkait pelaksanaan katekese keluarga berbasis digital oleh para responden.

Tabel 4.5. Pelaksanaan Katekese Keluarga Berbasis Digital

Bagaimana katekese keluarga berbasis digital dilaksanakan dalam keluarga anda?				
Kode	Kata Kunci	Responden	Jumlah	Presentase
4a	Menggunakan eKatolik	R1, R9, R10	3	15,79%
4b	Menggunakan Youtube	R2, R3, R4, R5, R6, R7, R8, R9, R10	9	47,37%
4c	Menggunakan WhatsApp	R2, R5, R7, R9, R10	5	26,32%
4d	Menggunakan Google	R9	1	5,26%
4e	Menggunakan Zoom	R10	1	5,26%
Kesimpulan:				
Seluruh responden telah menjawab pertanyaan dengan baik. Pertama, 9 responden yakni R2, R3, R4, R5, R6, R7, R8, R9, R10 mengkonfirmasi bahwa di dalam keluarga mereka lebih dominan menggunakan Youtube sebagai bentuk pelaksanaan katekese keluarga berbasis digital. Kedua, 5 responden yakni R2, R5, R7, R9, R10 mengkonfirmasi bahwa di dalam keluarga mereka juga menggunakan WhatsApp sebagai salah satu bentuk pelaksanaan katekese				

keluarga berbasis digital. Ketiga, 3 responden yakni R1, R9, R10 mengkonfirmasi bahwa di dalam keluarga mereka menggunakan eKatolik sebagai salah satu bentuk pelaksanaan katekese keluarga berbasis digital. Keempat, 1 responden yakni R9 kembali mengkonfirmasi bahwa di dalam keluarga ia juga menggunakan Google sebagai salah satu bentuk pelaksanaan katekese keluarga berbasis digital. Kelima, 1 responden yakni R10 juga kembali mengkonfirmasi bahwa di dalam keluarga ia pernah menggunakan Zoom sebagai salah satu bentuk pelaksanaan katekese keluarga berbasis digital.

Hasil penelitian pada tabel 4.5. menunjukkan bahwa seluruh responden memiliki pemahaman yang baik terkait menjawab pertanyaan tentang bagaimana katekese keluarga berbasis digital dilaksanakan di dalam keluarga. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat lima jawaban inti terkait pelaksanaan katekese keluarga berbasis digital oleh para responden yakni dengan menggunakan Youtube, menggunakan WhatsApp, menggunakan eKatolik, menggunakan Google, dan menggunakan Zoom.

Pertama, 47,37% responden atau 9 responden yakni R2, R3, R4, R5, R6, R7, R8, R9, R10 melaksanakan katekese keluarga berbasis digital di dalam keluarganya dengan menggunakan Youtube. Berkaitan dengan pelaksanaan katekese keluarga berbasis digital menggunakan Youtube, R3 mengatakan bahwa:

“Katekese keluarga berbasis digital dalam keluarga saya lebih sering dilaksanakan dengan memanfaatkan Youtube untuk streaming film-film animasi kristiani dan juga untuk memutar lagu-lagu rohani”.

Berdasarkan analisa tersebut, maka dapat diketahui bahwa responden menggunakan Youtube saat melaksanakan katekese keluarga berbasis digital di dalam keluarganya.

Kedua, terdapat 26,32% responden atau 5 responden yakni R2, R5, R7, R9, R10 yang melaksanakan katekese keluarga berbasis digital di dalam keluarganya dengan menggunakan WhatsApp. Berkaitan dengan pelaksanaan katekese keluarga berbasis digital menggunakan WhatsApp, R9 mengatakan bahwa:

“Keluarga saya memanfaatkan sarana digital yang ada saat ini untuk kepentingan keluarga dalam hubungannya membangun relasi dengan Tuhan melalui aplikasi-aplikasi yang ada saat ini misalnya mendengarkan renungan dengan eKatolik dan group WhatsApp”.

Berdasarkan analisa tersebut, maka dapat diketahui bahwa responden menggunakan WhatsApp saat melaksanakan katekese keluarga berbasis digital di dalam keluarganya.

Ketiga, terdapat 15,79% responden atau 3 responden yakni R1, R9, R10 yang melaksanakan katekese keluarga berbasis digital di dalam keluarganya dengan menggunakan eKatolik. Berdasarkan analisa tersebut, maka dapat diketahui bahwa ketiga responden menggunakan eKatolik saat melaksanakan katekese keluarga berbasis digital di dalam keluarganya.

Keempat, terdapat 5,26% responden atau 1 responden yakni R9 yang melaksanakan katekese keluarga berbasis digital di dalam keluarganya dengan menggunakan Google. Berdasarkan analisa tersebut, maka dapat diketahui bahwa responden menggunakan Google dalam melaksanakan katekese keluarga berbasis digital di dalam keluarganya.

Kelima, terdapat 5,26% responden atau 1 responden yakni R10 yang melaksanakan katekese keluarga berbasis digital di dalam keluarganya dengan menggunakan Zoom. Berdasarkan analisa tersebut, maka dapat diketahui bahwa selain menggunakan eKatolik, WhatsApp, dan Youtube responden juga menggunakan Zoom dalam melaksanakan katekese keluarga berbasis digital di dalam keluarganya.

Hasil analisa data di atas menunjukkan bahwa seluruh responden telah menjawab dengan baik dan memiliki pemahaman yang juga baik terkait bagaimana katekese keluarga berbasis digital dilaksanakan di dalam keluarga. 47,37% responden menggunakan Youtube dalam melaksanakan katekese keluarga berbasis digital di dalam keluarganya. 26,32% responden juga menggunakan WhatsApp dalam melaksanakan katekese keluarga berbasis digital di dalam keluarganya. 15,79% responden juga menggunakan eKatolik dalam melaksanakan katekese keluarga berbasis digital di dalam keluarganya. 5,26% responden juga menggunakan Google dalam melaksanakan katekese keluarga berbasis digital di dalam keluarganya. 5,26% responden juga menggunakan Zoom dalam melaksanakan katekese keluarga berbasis digital di dalam keluarganya. Jawaban seluruh responden didukung oleh Iswarahadi (2017:20) yang mengatakan bahwa kegiatan pewartaan iman di era yang serba digital harus didukung dengan menggunakan media baru seperti aplikasi-aplikasi sosial media dan juga sarana surfing/browsing. Sehingga dapat dikatakan bahwa jawaban dan pemahaman seluruh responden terkait bagaimana katekese keluarga berbasis digital dilaksanakan di dalam keluarga sudah baik dan sesuai dengan teori yang ada.

4.3.2 Perkembangan Iman Anak

Dalam pembahasan ini akan dipaparkan data dan interpretasi terkait perkembangan iman anak yang mencakup tiga hal yakni, pengertian iman, faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan iman anak, dan cara untuk mengembangkan iman anak. Berikut adalah uraian dari masing-masing bagian.

4.3.2.1. Pengertian Iman

Dalam upaya melihat sejauh mana responden memahami pengertian iman, berikut disajikan tabel 4.6. terkait pengertian iman menurut pemahaman para responden.

Tabel 4.6. Pengertian Iman

Apa yang anda pahami tentang iman?				
Kode	Kata Kunci	Responden	Jumlah	Presentase
5a	Kepercayaan kepada Tuhan	R1, R2, R3, R4, R5, R6, R7, R8, R9, R10	10	71,43%
5b	Tidak dapat dilihat dengan mata telanjang	R1	1	7,14%
5c	Menanggapi dan menghidupi sapaan Tuhan	R2	1	7,14%
5d	Anugerah dari Tuhan yang penuh dengan Roh Kudus	R4	1	7,14%
5e	Berani melihat rintangan hidup melalui sisi rohani	R9	1	7,14%

	bukan sisi duniawi			
<p>Kesimpulan:</p> <p>Seluruh responden telah menjawab pertanyaan dengan baik. Pertama, seluruh responden atau 10 responden yakni R1, R2, R3, R4, R5, R6, R7, R8, R9, R10 memahami bahwa iman adalah kepercayaan kepada Tuhan. Kedua, 1 responden yakni R1 memahami bahwa iman tidak dapat dilihat dengan mata telanjang. Ketiga, 1 responden yakni R2 memahami bahwa iman berarti menanggapi dan menghidupi sapaan Tuhan. Keempat, 1 responden yakni R4 memahami bahwa iman merupakan anugerah dari Tuhan yang penuh dengan Roh Kudus. Kelima, 1 responden yakni R9 memahami bahwa iman menjadikan manusia berani untuk melihat rintangan hidup melalui sisi rohani bukan sisi duniawi.</p>				

Hasil penelitian pada tabel 4.6. menunjukkan bahwa seluruh responden memiliki pemahaman yang baik terkait menjawab pertanyaan tentang pengertian iman. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat lima jawaban inti terkait pengertian iman menurut para responden yakni iman adalah kepercayaan kepada Tuhan, iman tidak dapat dilihat dengan mata telanjang, iman berarti menanggapi dan menghidupi sapaan Tuhan, iman merupakan anugerah dari Tuhan yang penuh dengan Roh Kudus, dan iman menjadikan manusia berani untuk melihat rintangan hidup melalui sisi rohani bukan sisi duniawi.

Pertama, 71,43% responden atau 10 responden yakni R1, R2, R3, R4, R5, R6, R7, R8, R9, R10 menjawab bahwa iman adalah kepercayaan kepada Tuhan. Berdasarkan analisa tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa seluruh responden

sepakat memahami iman adalah kepercayaan kepada Tuhan. Berkaitan dengan pengertian iman adalah kepercayaan kepada Tuhan, R5 mengatakan bahwa: “Iman adalah kepercayaan seseorang kepada Tuhan Yang Maha Esa. Jadi, karena saya Katolik maka saya beriman, mengimani, percaya dan yakin kepada ajaran-ajaran Kristus”. Kemudian R6 juga mengatakan:

“Iman adalah kepercayaan kepada Tuhan Yesus. Apa yang saya percayai, saya alami, dan saya rasakan sebagai seorang Katolik sejak lahir adalah dengan mengimani Yesus Kristus”.

Berdasarkan analisa tersebut, maka dapat disimpulkan juga bahwa menurut responden iman adalah kepercayaan kepada Tuhan. Pemahaman dari seluruh responden didukung oleh Martasudjita (2013:7) yang mengatakan bahwa iman yakni kepercayaan kepada Allah.

Kedua, terdapat 7,14% responden atau 1 responden yakni R1 yang mengatakan bahwa iman tidak dapat dilihat dengan mata telanjang. Berkaitan dengan iman tidak dapat dilihat dengan mata telanjang, R1 mengatakan bahwa:

“Iman adalah kepercayaan kepada Tuhan. Sesuatu yang saya percaya dan saya yakini, walaupun saya tidak dapat melihatnya dengan mata telanjang”.

Berdasarkan analisa tersebut, maka dapat dikatakan responden memahami bahwa iman tidak dapat dilihat dengan mata telanjang. Pernyataan tersebut didukung oleh Embuiru (1994:60) yang mengatakan bahwa percaya kepada Tuhan menjadikan manusia berani, berani melihat kehidupan dengan mata lain yakni dengan mata ilahi. Sehingga dapat dikatakan bahwa dengan iman seseorang harus berani melepaskan kepastiannya dan menggantungkan diri kepada Tuhan sebab iman tidak dapat dilihat dengan mata telanjang.

Ketiga, terdapat 7,14% responden atau 1 responden yakni R2 yang mengatakan bahwa bahwa iman berarti menanggapi dan menghidupi sapaan Tuhan. Berkaitan dengan pengertian iman berarti menanggapi dan menghidupi sapaan Tuhan, R2 mengatakan bahwa:

“... iman adalah bagaimana saya sebagai seorang kristiani menghidupi sapaan Tuhan. Jadi, ketika Tuhan menawarkan sapaan, menawarkan suatu jalan, menawarkan suatu sistem hidup, bagaimana saya menanggapi dengan percaya kepada-Nya, itulah iman”.

Berdasarkan analisa tersebut, maka dapat dikatakan responden memahami bahwa iman berarti menanggapi dan menghidupi sapaan Tuhan. Pernyataan tersebut didukung oleh Embuiru (1994:62) yang mengatakan bahwa iman atau kepercayaan adalah suatu pewartaan cinta kasih dari Tuhan kepada manusia dan manusia harus hidup menurut ajaran-Nya.

Keempat, terdapat 7,14% responden atau 1 responden yakni R4 yang mengatakan bahwa iman merupakan anugerah dari Tuhan yang penuh dengan Roh Kudus. Berkaitan dengan pengertian iman merupakan anugerah dari Tuhan yang penuh dengan Roh Kudus, R4 mengatakan bahwa:

“... Saya percaya iman bukan hal yang sembarangan karena iman adalah anugerah dari Tuhan yang penuh dengan curahan Roh Kudus”.

Berdasarkan analisa tersebut, maka dapat dikatakan responden memahami bahwa iman merupakan anugerah dari Tuhan yang penuh dengan Roh Kudus. Pernyataan tersebut didukung oleh KWI (2003:70) yang mengatakan bahwa iman hidup selaras dengan Roh Kudus dan mendorong orang-orang untuk mengambil bagian secara aktif dalam karya kerasulan.

Kelima, terdapat 7,14% responden atau 1 responden yakni R9 yang mengatakan bahwa iman menjadikan manusia berani untuk melihat rintangan hidup melalui sisi rohani bukan sisi duniawi. Berkaitan dengan iman menjadikan manusia berani untuk melihat rintangan hidup melalui sisi rohani bukan sisi duniawi, R9 mengatakan bahwa:

“... Manusia yang memiliki iman tidak lagi melihat rintangan hidup melalui sisi duniawi melainkan dari sisi rohani”.

Berdasarkan analisa tersebut, maka dapat dikatakan responden memahami bahwa iman menjadikan manusia berani untuk melihat rintangan hidup melalui sisi rohani bukan sisi duniawi. Pernyataan tersebut didukung oleh Embuiru (1994:60) yang mengatakan bahwa percaya kepada Tuhan menjadikan manusia berani, berani melihat kehidupan dengan mata lain yakni dengan mata ilahi.

Hasil analisa data di atas menunjukkan bahwa seluruh responden telah menjawab dengan baik dan memiliki pemahaman yang juga baik terkait pengertian iman. 71,43% responden memahami bahwa iman adalah kepercayaan kepada Tuhan. 7,14% responden memahami bahwa iman tidak dapat dilihat dengan mata telanjang. 7,14% responden memahami bahwa iman berarti menanggapi dan menghidupi sapaan Tuhan. 7,14% responden bahwa iman merupakan anugerah dari Tuhan yang penuh dengan Roh Kudus. 7,14% responden memahami bahwa iman menjadikan manusia berani untuk melihat rintangan hidup melalui sisi rohani bukan sisi duniawi. Sehingga dapat dikatakan bahwa jawaban dan pemahaman seluruh responden terkait pengertian iman sudah baik dan sesuai dengan teori yang ada.

4.3.2.2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Iman Anak

Dalam upaya melihat sejauh mana responden memahami faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan iman anak, berikut disajikan tabel 4.7. terkait faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan iman anak menurut pemahaman para responden.

Tabel 4.7. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Iman Anak

Faktor-faktor apa yang dapat mempengaruhi perkembangan iman anak?				
Kode	Kata Kunci	Responden	Jumlah	Presentase
6a	Faktor keluarga	R1, R2, R3, R4, R5, R6, R7, R8, R9, R10	10	47,62%
6b	Faktor lingkungan	R1, R2, R3, R4, R5, R6, R7, R8, R9, R10	10	47,62%
6c	Faktor anak	R9	1	4,76%
Kesimpulan:				
Seluruh responden telah menjawab pertanyaan dengan baik. Pertama, seluruh responden atau 10 responden yakni R1, R2, R3, R4, R5, R6, R7, R8, R9, R10 menegaskan bahwa faktor keluarga adalah faktor utama yang dapat mempengaruhi perkembangan iman anak. Kedua, seluruh responden atau 10 responden yakni R1, R2, R3, R4, R5, R6, R7, R8, R9, R10 menegaskan bahwa faktor lingkungan adalah faktor selain keluarga yang dapat mempengaruhi perkembangan iman anak. Ketiga, 1 responden yakni R9 mengatakan bahwa				

selain faktor keluarga dan lingkungan, faktor anak itu sendiri juga dapat mempengaruhi perkembangan iman pada anak.

Hasil penelitian pada tabel 4.7. menunjukkan bahwa seluruh responden memiliki pemahaman yang baik terkait menjawab pertanyaan tentang faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan iman anak. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat tiga jawaban inti terkait faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan iman anak menurut para responden yakni faktor keluarga, faktor lingkungan, dan faktor anak.

Pertama, 47,62% responden atau 10 responden yakni R1, R2, R3, R4, R5, R6, R7, R8, R9, R10 mengatakan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan iman anak adalah faktor keluarga. Berkaitan dengan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan iman anak adalah faktor keluarga, R3 mengatakan bahwa: “Faktornya jelas dari keluarga itu sendiri. Bagaimana keluarga mendidik dan ada atau tidak kebiasaan mengenai kegiatan yang menumbuhkan iman setiap harinya di dalam keluarga...”. R5 juga mengatakan:

“Yang paling mempengaruhi perkembangan iman anak itu pastinya keluarga, cara keluarga mendidik iman anak-anaknya ini sangat berpengaruh bagi anak. Lalu pengaruh lingkungan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari”.

Berdasarkan analisa tersebut, maka dapat disimpulkan seluruh responden sepakat memahami bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan iman anak adalah faktor keluarga. Pernyataan tersebut didukung oleh Wilhelmus (2015:209) yang mengatakan bahwa faktor yang dapat mempengaruhi

perkembangan iman anak meliputi faktor dari diri anak itu sendiri, faktor keluarga, dan yang terakhir adalah faktor lingkungan.

Kedua, 47,62% responden atau 10 responden yakni R1, R2, R3, R4, R5, R6, R7, R8, R9, R10 juga kembali menambahkan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan iman anak adalah faktor lingkungan. Berdasarkan analisa tersebut, maka dapat disimpulkan seluruh responden sepakat memahami bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan iman anak selain faktor keluarga adalah faktor lingkungan.

Ketiga, terdapat 4,76% responden atau 1 responden yakni R9 yang mengatakan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan iman anak adalah faktor anak. Berdasarkan analisa tersebut, maka dapat disimpulkan responden memahami bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan iman anak adalah faktor anak itu sendiri.

Hasil analisa data di atas menunjukkan bahwa seluruh responden telah menjawab dengan baik dan memiliki pemahaman yang juga baik terkait faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan iman anak. 47,62% responden menegaskan bahwa faktor keluarga adalah faktor utama yang dapat mempengaruhi perkembangan iman anak. 47,62% responden juga menegaskan bahwa faktor lingkungan adalah faktor selain keluarga yang dapat mempengaruhi perkembangan iman anak. 4,76% responden mengatakan bahwa selain faktor keluarga dan lingkungan, faktor anak itu sendiri juga dapat mempengaruhi perkembangan iman pada anak. Sehingga dapat dikatakan bahwa jawaban dan

pemahaman seluruh responden terkait faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan iman anak sudah baik dan sesuai dengan teori yang ada.

4.3.2.3. Cara Mengembangkan Iman Anak

Dalam upaya melihat sejauh mana responden memahami cara untuk mengembangkan iman anak, berikut disajikan tabel 4.8. terkait cara mengembangkan iman anak menurut pemahaman para responden.

Tabel 4.8. Cara Mengembangkan Iman Anak

Bagaimana cara untuk mengembangkan iman anak?				
Kode	Kata Kunci	Responden	Jumlah	Presentase
7a	Dengan katekese keluarga	R1, R2, R3, R4, R5, R6, R7, R8, R9, R10	10	45,45%
7b	Orang tua menjadi contoh teladan bagi anak	R1, R3	2	9,09%
7c	Membiasakan anak mengikuti BIAK	R4, R6, R8	3	13,64%
7d	Menyekolahkan anak di sekolah katolik	R5, R6, R7, R9, R10	5	22,72%
7e	Menciptakan keharmonisan dan kehangatan di tengah keluarga	R7	1	4,55%

7f	Membatasi waktu bermain anak di luar rumah	R9	1	4,55%
<p>Kesimpulan:</p> <p>Seluruh responden telah menjawab pertanyaan dengan baik dan bervariasi. Pertama, seluruh responden atau 10 responden yakni R1, R2, R3, R4, R5, R6, R7, R8, R9, R10 menjawab bahwa cara untuk mengembangkan iman anak adalah dengan katekese keluarga. Kedua, 5 responden yakni R5, R6, R7, R9, R10 menambahkan bahwa cara untuk mengembangkan iman anak yang berikutnya adalah dengan menyekolahkan anak di sekolah katolik. Ketiga, 3 responden yakni R4, R6, R8 juga mengungkapkan bahwa cara lain untuk mengembangkan iman anak adalah dengan membiasakan anak mengikuti BIAK. Keempat, 2 responden yakni R1, R3 mengatakan bahwa cara untuk mengembangkan iman anak yang lainnya adalah dengan orang tua menjadi contoh teladan bagi anak. Kelima, 1 responden yakni R7 mengatakan bahwa cara untuk mengembangkan iman anak adalah dengan menciptakan keharmonisan dan kehangatan di tengah keluarga. Keenam, 1 responden yakni R9 mengingatkan bahwa salah satu cara untuk mengembangkan iman anak adalah dengan membatasi waktu bermain anak di luar rumah.</p>				

Hasil penelitian pada tabel 4.8. menunjukkan bahwa seluruh responden memiliki pemahaman yang baik terkait menjawab pertanyaan tentang cara untuk mengembangkan iman anak. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat enam jawaban

inti terkait cara mengembangkan iman anak menurut para responden yakni dengan katekese keluarga, dengan menyekolahkan anak di sekolah katolik, dengan membiasakan anak mengikuti BIAK, dengan orang tua menjadi contoh teladan bagi anak, dengan menciptakan keharmonisan dan kehangatan di tengah keluarga, dan dengan membatasi waktu bermain anak di luar rumah.

Pertama, 45,45% responden atau 10 responden yakni R1, R2, R3, R4, R5, R6, R7, R8, R9, R10 menjawab bahwa cara untuk mengembangkan iman anak adalah dengan katekese keluarga. Berkaitan dengan cara untuk mengembangkan iman anak adalah dengan katekese keluarga, R9 mengatakan bahwa:

“Cara mengembangkan iman anak yang utama adalah melalui katekese keluarga karena sudah jelas berisi pendidikan iman seperti mengajak anak untuk terbiasa berdoa, berbuat baik, dan mengasihi orang lain. Pendidikan iman di dalam keluarga sangat berperan penting bagi perkembangan iman anak...”.

Berdasarkan analisa tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa responden memahami bahwa cara mengembangkan iman anak yang paling utama adalah dengan katekese keluarga. Pemahaman dari seluruh responden didukung oleh Egong (1983:26) yang mengatakan bahwa cara yang dapat digunakan untuk mengembangkan iman anak adalah dengan pendidikan iman. Pendidikan iman anak dapat terwujud melalui kegiatan katekese yang bisa ditemukan di sekolah, paroki, lingkungan, dan yang paling penting yakni keluarga.

Kedua, terdapat 22,72% responden atau 5 responden yakni R5, R6, R7, R9, R10 juga menambahkan bahwa cara untuk mengembangkan iman anak adalah dengan menyekolahkan anak di sekolah katolik. Berkaitan dengan cara untuk

mengembangkan iman anak adalah dengan menyekolahkan anak di sekolah katolik, R10 mengatakan bahwa:

“... menyekolahkan anak di lingkungan pendidikan yang tepat juga dapat membantu untuk mengembangkan iman anak. Dalam hal ini yang saya maksud adalah menyekolahkan anak di sekolah-sekolah katolik”.

Berdasarkan analisa tersebut, maka dapat dikatakan responden memahami bahwa salah satu cara untuk mengembangkan iman anak bisa dengan menyekolahkan anak di sekolah katolik. Pernyataan tersebut juga didukung oleh Egong (1983:26), sama dengan pernyataan pertama para responden di atas bahwa selain di dalam keluarga cara mengembangkan iman anak yang lainnya adalah di sekolah atau dengan menyekolahkan anak di sekolah katolik.

Ketiga, terdapat 13,64% responden atau 3 responden yakni R4, R6, R8 juga mengungkapkan bahwa cara lain untuk mengembangkan iman anak adalah dengan membiasakan anak mengikuti BIAK. Berkaitan dengan cara untuk mengembangkan iman anak adalah dengan membiasakan anak mengikuti BIAK, R6 mengatakan bahwa:

“... mengajak dan mendukung anak untuk ikut dan aktif dalam pembinaan iman di gereja seperti BIAK”.

Berdasarkan analisa tersebut, maka dapat dikatakan responden memahami bahwa salah satu cara untuk mengembangkan iman anak bisa dengan membiasakan anak mengikuti BIAK. Pernyataan tersebut juga didukung oleh Egong (1983:26), sama dengan pernyataan pertama para responden di atas bahwa selain di dalam keluarga dan di sekolah, cara mengembangkan iman anak yang lainnya adalah di paroki dengan membiasakan anak mengikuti BIAK.

Keempat, terdapat 9,09% responden atau 2 responden yakni R1, R3 mengatakan bahwa cara untuk mengembangkan iman anak yang lainnya adalah dengan orang tua menjadi contoh teladan bagi anak. Berkaitan dengan cara untuk mengembangkan iman anak adalah dengan orang tua menjadi contoh teladan bagi anak, R1 mengatakan bahwa: "... Orang tua harus mengajarkan ke anak-anaknya dengan menjadi contoh bagi mereka". R3 juga mengatakan:

"... orang tua juga harus bisa menjadi contoh teladan iman yang baik bagi anak."

Berdasarkan analisa tersebut, maka dapat dikatakan kedua responden memahami bahwa cara untuk mengembangkan iman anak bisa dengan orang tua menjadi contoh teladan bagi anak. Pernyataan tersebut didukung oleh Wilhelmus (2015:210) yang mengatakan bahwa keluarga dapat menghambat terlaksananya pendidikan iman anak apabila ditemui hal-hal seperti tidak adanya keharmonisan di dalam keluarga, kurangnya keteladanan hidup beriman dari orang tua, tingkah laku orang tua yang acuh terhadap anaknya, minimnya pengetahuan orang tua mengenai perkembangan psikologis anak, kurangnya pengetahuan orang tua tentang ajaran iman, keterbatasan kemampuan orang tua dalam mengkomunikasikan iman kepada anak, dan kurangnya sarana maupun waktu untuk menunjang usaha pembinaan iman anak di dalam keluarga. Berdasarkan pada penjelasan tersebut maka dapat dikatakan bahwa orang tua memang perlu menjadi contoh teladan bagi anak demi mendukung perkembangan iman pada anak.

Kelima, terdapat 4,55% responden atau 1 responden yakni R7 mengatakan bahwa cara untuk mengembangkan iman anak adalah dengan menciptakan

keharmonisan dan kehangatan di tengah keluarga. Berdasarkan analisa tersebut, maka dapat dikatakan responden memahami bahwa cara untuk mengembangkan iman anak adalah dengan menciptakan keharmonisan dan kehangatan di tengah keluarga.

Keenam, terdapat 4,55% responden atau 1 responden yakni R9 yang menjawab bahwa salah satu cara untuk mengembangkan iman anak adalah dengan membatasi waktu bermain anak di luar rumah. Berkaitan dengan cara untuk mengembangkan iman anak adalah dengan membatasi waktu bermain anak di luar rumah, R9 mengatakan bahwa:

“... Orang tua juga perlu mebatasi kebiasaan anak dalam bermain misalnya diberi waktu bermain satu atau satu setengah jam di luar rumah, jangan terlalu lama waktunya agar anak tidak kecaduan bermain”.

Berdasarkan analisa tersebut, maka dapat dikatakan responden memahami bahwa cara untuk mengembangkan iman anak adalah dengan membatasi waktu bermain anak di luar rumah. Pemahaman responden tersebut didukung oleh Wilhelmus (2015:209) yang mengatakan bahwa anak yang belum mampu mengendalikan dirinya akan cenderung bertindak menurut keinginannya sendiri dan mudah terbawa dalam kebiasaan bermain lalu akhirnya melupakan kegiatan-kegiatan rohani. Oleh sebab itu, keluarga khususnya orang tua perlu mengingatkan dan mengajak anak untuk lebih mau mengenal kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan iman.

Hasil analisa data di atas menunjukkan bahwa seluruh responden telah menjawab dengan baik dan memiliki pemahaman yang juga baik terkait cara untuk mengembangkan iman anak. 45,45% responden memahami bahwa cara

untuk mengembangkan iman anak adalah dengan katekese keluarga. 22,72% responden memahami bahwa cara untuk mengembangkan iman anak yang berikutnya adalah dengan menyekolahkan anak di sekolah katolik. 13,64% responden memahami bahwa cara lain untuk mengembangkan iman anak adalah dengan membiasakan anak mengikuti BIAK. 9,09% responden memahami bahwa cara untuk mengembangkan iman anak yang lainnya adalah dengan orang tua menjadi contoh teladan bagi anak. 4,55% responden memahami bahwa cara untuk mengembangkan iman anak adalah dengan menciptakan keharmonisan dan kehangatan di tengah keluarga. 4,55% responden mengatakan bahwa salah satu cara untuk mengembangkan iman anak adalah dengan membatasi waktu bermain anak di luar rumah. Sehingga dapat dikatakan bahwa jawaban dan pemahaman seluruh responden terkait cara untuk mengembangkan iman anak sudah baik dan sesuai dengan teori yang ada.

4.3.3 Katekese Keluarga Berbasis Digital Bagi Perkembangan Iman Anak

Dalam pembahasan ini akan dipaparkan data dan interpretasi terkait sumbangan katekese keluarga berbasis digital bagi perkembangan iman anak dan harapan dari para responden yang mencakup tiga hal yakni, pengalaman responden dalam menjalankan katekese keluarga berbasis digital, sumbangan katekese keluarga berbasis digital bagi perkembangan iman anak, dan harapan-harapan tentang pelaksanaan katekese keluarga berbasis digital untuk masa yang akan datang. Berikut adalah uraian dari masing-masing bagian.

4.3.3.1. Pengalaman Menjalankan Katekese Keluarga Berbasis Digital

Dalam upaya melihat pengalaman responden dalam menjalankan katekese keluarga berbasis digital pengertian iman, berikut disajikan tabel 4.9. terkait pengalaman menjalankan katekese keluarga berbasis digital oleh para responden.

Tabel 4.9.

Pengalaman Menjalankan Katekese Keluarga Berbasis Digital

Tolong ceritakan pengalaman anda dalam menjalankan katekese keluarga berbasis digital!				
Kode	Kata Kunci	Responden	Jumlah	Presentase
8a	Anak terlihat senang	R1, R2, R3, R4, R5, R6, R7, R8, R9, R10	10	35,71%
8b	Terbantu	R1, R3, R4, R7, R8, R9, R10	7	25%
8c	Menarik	R1, R2, R5, R6, R7, R8, R9	7	25%
8d	Menyenangkan	R3, R8	2	7,14%
8e	Sangat menyenangkan	R9	1	3,57%
8f	Tidak membosankan	R9	1	3,57%
Kesimpulan:				
Seluruh responden telah menceritakan pengalamannya dalam menjalankan katekese keluarga berbasis digital dengan baik. Pertama, seluruh responden atau 10 responden yakni R1, R2, R3, R4, R5, R6, R7, R8, R9, R10 menceritakan				

bahwa selama menjalankan katekese keluarga berbasis digital anak mereka terlihat senang. Kedua, 7 responden yakni R1, R3, R4, R7, R8, R9, R10 menceritakan bahwa mereka terbantu oleh adanya katekese keluarga berbasis digital yang dijalankan dalam keluarga sebagai usaha untuk mendidik dan membina iman anak. Ketiga, 7 responden yakni R1, R2, R5, R6, R7, R8, R9 menceritakan bahwa menjalankan katekese keluarga berbasis digital merupakan hal yang menarik. Keempat, 2 responden yakni R3, R8 menceritakan bahwa menjalankan katekese keluarga berbasis digital merupakan hal yang menyenangkan. Kelima, 1 responden yakni R9 menceritakan bahwa menjalankan katekese keluarga berbasis digital merupakan hal yang sangat menyenangkan. Keenam, 1 responden yakni R9 juga menceritakan bahwa menjalankan katekese keluarga berbasis digital bukanlah hal yang membosankan, baginya katekese keluarga berbasis digital tidak membosankan.

Hasil penelitian pada tabel 4.9. menunjukkan bahwa seluruh responden mampu menceritakan pengalamannya dalam menjalankan katekese keluarga berbasis digital dengan baik. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat enam jawaban inti terkait pengalaman menjalankan katekese keluarga berbasis digital oleh para responden yakni anak terlihat senang, terbantu, menarik, menyenangkan, sangat menyenangkan, dan tidak membosankan.

Pertama, 35,71% responden atau 10 responden yakni R1, R2, R3, R4, R5, R6, R7, R8, R9, R10 menceritakan bahwa anak terlihat senang selama menjalankan katekese keluarga berbasis digital. Berkaitan dengan anak terlihat

senang selama menjalankan katekese keluarga berbasis digital, R2 mengatakan bahwa:

“Keluarga kami sering menyaksikan kisah-kisah animasi kristiani yang ada di dalam Kitab Suci misal kisah tentang nabi Nuh melalui Youtube. Kami menyaksikannya bersama-sama dan jujur saja anak saya terlihat sangat senang...”.

Berdasarkan analisa tersebut, maka dapat disimpulkan responden memiliki pengalaman bahwa anak terlihat senang selama menjalankan katekese keluarga berbasis digital. Pemahaman dari seluruh responden didukung oleh Komkat KWI (2018:66) yang mengatakan bahwa katekese berbasis digital harus diterapkan dengan gaya pewartaan yang menarik yakni disertai gambar, video, maupun animasi. Dengan begitu anak akan terlihat senang dengan kegiatan katekese keluarga berbasis digital.

Kedua, terdapat 25% responden atau 7 responden yakni R1, R3, R4, R7, R8, R9, R10 yang menceritakan bahwa mereka terbantu oleh adanya katekese keluarga berbasis digital yang dijalankan dalam keluarga sebagai usaha untuk mendidik dan membina iman anak. Berkaitan dengan hal tersebut, R1 mengatakan bahwa: “... Saya terbantu dengan renungan yang ada di dalam aplikasi eKatolik karena dapat membantu saya menciptakan komunikasi iman di dalam keluarga dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan spontan dari anak saya”. R8 juga mengatakan:

“... saya juga merasa terbantu dengan adanya rehan atau renungan harian yang dikirimkan oleh pembina BIAK jadi anak-anak saya sering membaca dan mendengarkan rehan melalui WhatsApp”.

Berdasarkan analisa tersebut, maka dapat dikatakan responden terbantu oleh adanya katekese keluarga berbasis digital. Pernyataan tersebut didukung oleh

Komkat KWI (2018:12-13) yang mengatakan bahwa katekese berbasis digital di era digital memiliki peran penting untuk membantu umat menyadari bahwa dalam rangka mengkomunikasikan diri-Nya, Allah senantiasa menjumpai dan menyapa manusia sepanjang masa. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa Allah akan selalu hadir untuk menjumpai dan berkomunikasi dengan umat-Nya di segala situasi dan budaya kehidupan. Di era digital sekarang ini, cara Allah menyapa dan menjumpai manusia adalah melalui budaya digital.

Ketiga, terdapat 25% responden atau 7 responden yakni R1, R2, R5, R6, R7, R8, R9 yang menceritakan bahwa menjalankan katekese keluarga berbasis digital merupakan hal yang menarik. Berdasarkan analisa tersebut, maka dapat dikatakan bahwa bagi ketujuh responden pengalaman dalam menjalankan katekese keluarga berbasis digital merupakan hal yang menarik. Pernyataan tersebut juga didukung oleh Komkat KWI (2018:66), sama dengan pernyataan pertama para responden di atas yang mengatakan bahwa katekese berbasis digital harus diterapkan dengan gaya pewartaan yang menarik yakni disertai gambar, video, maupun animasi. Sehingga katekese keluarga berbasis digital menjadi hal yang menarik.

Keempat, terdapat 7,14% responden atau 2 responden yakni R3, R8 yang menceritakan bahwa menjalankan katekese keluarga berbasis digital merupakan hal yang menyenangkan. Berdasarkan analisa tersebut, maka dapat dikatakan bahwa bagi kedua responden pengalaman dalam menjalankan katekese keluarga berbasis digital merupakan hal yang menyenangkan.

Kelima, terdapat 3,57% responden atau 1 responden yakni R9 yang menceritakan bahwa menjalankan katekese keluarga berbasis digital merupakan hal yang sangat menyenangkan. Berdasarkan analisa tersebut, maka dapat dikatakan bahwa bagi responden pengalaman dalam menjalankan katekese keluarga berbasis digital merupakan hal yang sangat menyenangkan.

Keenam, terdapat 3,57% responden atau 1 responden yakni R9 yang menceritakan bahwa menjalankan katekese keluarga berbasis digital tidak membosankan. Berdasarkan analisa tersebut, maka dapat dikatakan bahwa bagi responden pengalaman dalam menjalankan katekese keluarga berbasis digital merupakan hal yang tidak membosankan.

Hasil analisa data di atas menunjukkan bahwa seluruh responden telah menjawab dengan baik dan mampu menceritakan pengalamannya dalam menjalankan katekese keluarga berbasis digital dengan baik. 35,71% responden menceritakan bahwa anak terlihat senang selama menjalankan katekese keluarga berbasis digital. 25% responden menceritakan bahwa mereka terbantu oleh adanya katekese keluarga berbasis digital yang dijalankan dalam keluarga sebagai usaha untuk mendidik dan membina iman anak. 25% responden menceritakan bahwa menjalankan katekese keluarga berbasis digital merupakan hal yang menarik. 7,14% responden menceritakan bahwa menjalankan katekese keluarga berbasis digital merupakan hal yang menyenangkan. 3,57% responden menceritakan bahwa menjalankan katekese keluarga berbasis digital merupakan hal yang sangat menyenangkan. 3,57% responden menceritakan bahwa menjalankan katekese keluarga berbasis digital tidak membosankan. Sehingga dapat dikatakan bahwa

jawaban seluruh responden terkait pengalaman dalam menjalankan katekese keluarga berbasis digital sudah baik dan sesuai dengan teori yang ada.

4.3.3.2. Sumbangan Katekese Keluarga Berbasis Digital Bagi Perkembangan Iman Anak

Dalam upaya melihat apa saja sumbangan katekese keluarga berbasis digital bagi perkembangan iman anak, berikut disajikan tabel 4.10. terkait sumbangan katekese keluarga berbasis digital bagi perkembangan iman anak menurut para responden.

Tabel 4.10.

Sumbangan Katekese Keluarga Berbasis Digital Bagi Perkembangan Iman Anak

Menurut anda apa saja sumbangan katekese keluarga berbasis digital bagi perkembangan iman anak?				
Kode	Kata Kunci	Responden	Jumlah	Presentase
9a	Anak jadi lebih tertarik dengan ajaran kristiani	R1, R2, R3, R4, R5, R6, R7, R8, R9, R10	10	43,47%
9b	Anak mampu menemukan ajaran Sabda Tuhan di era digital	R1, R3, R5, R9, R10	5	21,73%
9c	Anak jadi banyak tahu	R2	1	4,35%

	tentang ajaran-ajaran kristiani			
9d	Anak dapat lebih dekat dengan Tuhan	R3	1	4,35%
9e	Anak tidak mengenyampingkan pentingnya hidup beriman	R4	1	4,35%
9f	Anak jadi senang mencari hal yang bersifat kristiani	R4	1	4,35%
9g	Anak memiliki iman yang dewasa	R5, R10	2	8,70%
9h	Anak mengenal peran dan tugasnya sebagai seorang katolik di era digital	R5	1	4,35%
9i	Anak mengingat ajaran-ajaran kristiani	R6	1	4,35%

Kesimpulan:

Seluruh responden memiliki pemahaman yang baik dan beragam terkait sumbangan katekese keluarga berbasis digital bagi perkembangan iman anak. Pertama, seluruh responden atau 10 responden yakni R1, R2, R3, R4, R5, R6, R7, R8, R9, R10 menegaskan bahwa salah satu sumbangan yang paling penting adalah anak jadi lebih tertarik dengan ajaran kristiani. Kedua, 5 responden yakni R1, R3, R5, R9, R10 menegaskan bahwa dengan adanya katekese keluarga

berbasis digital, anak mampu menemukan ajaran Sabda Tuhan di era digital. Ketiga, 2 responden yakni R5, R10 menyampaikan bahwa dengan katekese keluarga berbasis digital, anak dapat memiliki iman yang dewasa. Keempat, 1 responden yakni R2 mengungkapkan bahwa dengan katekese keluarga berbasis digital, anak jadi banyak tahu tentang ajaran-ajaran kristiani. Kelima, 1 responden yakni R3 mengatakan bahwa dengan katekese keluarga berbasis digital, anak dapat lebih dekat dengan Tuhan. Keenam, 1 responden yakni R4 mengatakan bahwa dengan adanya katekese keluarga berbasis digital, anak tidak mengenyampingkan pentingnya hidup beriman. Ketujuh, 1 responden yakni R4 juga mengatakan bahwa dengan katekese keluarga berbasis digital, anak jadi senang mencari hal yang bersifat kristiani. Kedelapan, 1 responden yakni R5 mengatakan bahwa dengan katekese keluarga berbasis digital, anak dapat semakin mengenal peran dan tugasnya sebagai seorang katolik di era digital. Kesembilan, 1 responden yakni R6 mengatakan bahwa dengan katekese keluarga berbasis digital anak dapat mengingat ajaran-ajaran kristiani.

Hasil penelitian pada tabel 4.10. menunjukkan bahwa seluruh responden memiliki pemahaman yang baik terkait menjawab pertanyaan tentang sumbangan katekese keluarga berbasis digital bagi perkembangan iman anak. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat sembilan jawaban inti terkait sumbangan katekese keluarga berbasis digital bagi perkembangan iman anak menurut para responden yakni anak jadi lebih tertarik dengan ajaran kristiani, anak mampu menemukan ajaran Sabda Tuhan di era digital, anak memiliki iman yang dewasa, anak jadi

banyak tahu tentang ajaran-ajaran kristiani, anak dapat lebih dekat dengan Tuhan, anak tidak mengenyampingkan pentingnya hidup beriman, anak jadi senang mencari hal yang bersifat kristiani, anak mengenal peran dan tugasnya sebagai seorang katolik di era digital, anak mengingat ajaran-ajaran kristiani.

Pertama, 43,47% responden atau 10 responden yakni R1, R2, R3, R4, R5, R6, R7, R8, R9, R10 yang menjawab bahwa sumbangan katekese keluarga berbasis digital bagi perkembangan iman anak yang paling penting adalah anak jadi lebih tertarik dengan ajaran kristiani. Berkaitan dengan sumbangan katekese keluarga berbasis digital bagi perkembangan iman anak yang paling penting adalah anak jadi lebih tertarik dengan ajaran kristiani, R2 mengatakan bahwa:

“Anak saya menjadi lebih tertarik dengan ajaran-ajaran kristiani dan kisah-kisah di dalam Alkitab yang dimunculkan melalui Youtube karena anak jaman sekarang itu lebih mudah dan lebih tertarik untuk menyaksikan film-film animasi dan ini saya manfaatkan untuk menyaksikan film-film animasi yang kristiani...”.

Berdasarkan analisa tersebut, maka dapat disimpulkan seluruh responden sepakat berpendapat bahwa sumbangan katekese keluarga berbasis digital bagi perkembangan iman anak adalah anak jadi lebih tertarik dengan ajaran kristiani. Pemahaman dari seluruh responden didukung oleh Komkat KWI (2018:66) yang mengatakan bahwa katekese berbasis digital harus diterapkan dengan gaya pewartaan yang menarik yakni disertai gambar, video, maupun animasi. Dengan penerapan katekese keluarga berbasis digital yang disertai gambar, video, maupun animasi, anak tentunya akan tertarik dengan ajaran-ajaran kristiani.

Kedua, terdapat 21,73% responden atau 5 responden yakni R1, R3, R5, R9, R10 yang menjawab bahwa sumbangan katekese keluarga berbasis digital

bagi perkembangan iman anak adalah anak mampu menemukan ajaran Sabda Tuhan di era digital. Berdasarkan analisa tersebut, maka dapat dikatakan kelima responden memiliki pendapat bahwa sumbangan katekese keluarga berbasis digital bagi perkembangan iman anak adalah anak mampu menemukan ajaran Sabda Tuhan di era digital. Pernyataan tersebut juga didukung oleh Komkat KWI (2018:66), sama dengan pernyataan pertama para responden di atas dan diperkuat oleh Komkat KWI (2018:12-13) yang mengatakan bahwa katekese berbasis digital di era digital memiliki peran penting untuk membantu umat menyadari bahwa dalam rangka mengkomunikasikan diri-Nya, Allah senantiasa menjumpai dan menyapa manusia sepanjang masa. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa Allah akan selalu hadir untuk menjumpai dan berkomunikasi dengan umat-Nya di segala situasi dan budaya kehidupan. Di era digital sekarang ini, cara Allah menyapa dan menjumpai manusia adalah melalui budaya digital. Berdasar pada dua pendapat dari Komkat KWI tersebut maka pendapat kelima responden mengenai anak mampu menemukan ajaran Sabda Tuhan di era digital adalah benar.

Ketiga, terdapat 8,70% responden atau 2 responden yakni R5, R10 yang menjawab bahwa sumbangan katekese keluarga berbasis digital bagi perkembangan iman anak adalah anak dapat memiliki iman yang dewasa. Berdasarkan analisa tersebut, maka dapat dikatakan kedua responden memiliki pendapat bahwa sumbangan katekese keluarga berbasis digital bagi perkembangan iman anak adalah anak dapat memiliki iman yang dewasa. Pernyataan tersebut didukung oleh Komkat KWI (2018:14) yang mengatakan

bahwa katekese merupakan unsur baik dari pengetahuan maupun pengalaman iman, untuk meneguhkan, menghayati dan mengembangkan iman sampai terbentuk perilaku beriman yang dewasa dan mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan.

Keempat, terdapat 4,35% responden atau 1 responden yakni R2 yang menjawab bahwa sumbangan katekese keluarga berbasis digital bagi perkembangan iman anak adalah anak jadi banyak tahu tentang ajaran-ajaran kristiani. Berkaitan dengan sumbangan katekese keluarga berbasis digital bagi perkembangan iman anak adalah anak jadi banyak tahu tentang ajaran-ajaran kristiani, R2 mengatakan:

“...anak menjadi banyak tahu tentang ajaran-ajaran kristiani dan kisah-kisah di dalam Alkitab. Jadi, kalau ditanya apa sumbangannya bagi perkembangan iman anak ya besar”.

Berdasarkan analisa tersebut, maka dapat dikatakan responden berpendapat bahwa sumbangan katekese keluarga berbasis digital bagi perkembangan iman anak adalah anak jadi lebih banyak tahu tentang ajaran-ajaran kristiani. Pernyataan tersebut didukung oleh Komkat KWI (2018:66), sama dengan pernyataan pertama para responden di atas. Anak yang senang dengan penerapan katekese keluarga berbasis digital yang menarik akan menjadikan anak tertarik untuk mempelajari ajaran-ajaran kristiani dan dengan mempelajari maka ia akan semakin banyak tahu tentang ajaran-ajaran kristiani.

Kelima, terdapat 4,35% responden atau 1 responden yakni R3 yang menjawab bahwa sumbangan katekese keluarga berbasis digital bagi perkembangan iman anak adalah anak dapat lebih dekat dengan Tuhan.

Berdasarkan analisa tersebut, maka dapat dikatakan responden berpendapat bahwa sumbangan katekese keluarga berbasis digital bagi perkembangan iman anak adalah anak dapat lebih dekat dengan Tuhan.

Keenam, terdapat 4,35% responden atau 1 responden yakni R4 yang menjawab bahwa sumbangan katekese keluarga berbasis digital bagi perkembangan iman anak adalah anak tidak mengenyampingkan pentingnya hidup beriman. Berdasarkan analisa tersebut, maka dapat dikatakan responden berpendapat bahwa sumbangan katekese keluarga berbasis digital bagi perkembangan iman anak adalah anak tidak mengenyampingkan pentingnya hidup beriman. Pernyataan tersebut didukung oleh Komkat KWI (2018:14), sama dengan pernyataan ketiga para responden di atas. Dengan iman anak yang dewasa, maka anak tidak akan mengenyampingkan pentingnya hidup beriman, terkhusus di era digital saat ini.

Ketujuh, terdapat 4,35% responden atau 1 responden yakni R4 juga menjawab bahwa sumbangan katekese keluarga berbasis digital bagi perkembangan iman anak adalah anak jadi senang mencari hal yang bersifat kristiani. Berdasarkan analisa tersebut, maka dapat dikatakan responden berpendapat bahwa sumbangan katekese keluarga berbasis digital bagi perkembangan iman anak adalah anak jadi senang mencari hal yang bersifat kristiani. Dengan penerapan katekese keluarga berbasis digital yang menarik anak menjadi senang mencari hal yang bersifat kristiani di era digital saat ini.

Kedelapan, terdapat 4,35% responden atau 1 responden yakni R5 yang menjawab bahwa sumbangan katekese keluarga berbasis digital bagi

perkembangan iman anak adalah anak dapat semakin mengenal peran dan tugasnya sebagai seorang katolik di era digital. Berkaitan dengan hal tersebut, R5 mengatakan bahwa: "...anak semakin mengenal peran dan tugasnya sebagai seorang katolik di era digital". Berdasarkan analisa tersebut, maka dapat dikatakan responden berpendapat bahwa sumbangan katekese keluarga berbasis digital bagi perkembangan iman anak adalah anak dapat semakin mengenal peran dan tugasnya sebagai seorang katolik di era digital. Pernyataan tersebut didukung oleh Komkat KWI (2018:14), sama dengan pernyataan ketiga para responden di atas yang mengatakan bahwa katekese merupakan unsur baik dari pengetahuan maupun pengalaman iman, untuk meneguhkan, menghayati dan mengembangkan iman sampai terbentuk perilaku beriman yang dewasa dan mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan.

Kesembilan, terdapat 4,35% responden atau 1 responden yakni R6 yang menjawab bahwa sumbangan katekese keluarga berbasis digital bagi perkembangan iman anak adalah anak dapat mengingat ajaran-ajaran kristiani. Berdasarkan analisa tersebut, maka dapat dikatakan responden berpendapat bahwa sumbangan katekese keluarga berbasis digital bagi perkembangan iman anak adalah anak dapat mengingat ajaran-ajaran kristiani. Pernyataan tersebut didukung oleh Komkat KWI (2018:66), sama dengan pernyataan pertama para responden di atas. Anak yang senang dengan penerapan katekese keluarga berbasis digital yang menarik akan menjadikan anak tertarik untuk mempelajari ajaran-ajaran kristiani dan dengan mempelajari maka ia akan semakin banyak tahu tentang ajaran-ajaran kristiani yang kemudian menjadikan anak ingat dengan ajaran-ajaran kristiani.

Hasil analisa data di atas menunjukkan bahwa seluruh responden telah menjawab dengan baik dan memiliki pemahaman yang juga baik terkait sumbangan katekese keluarga berbasis digital bagi perkembangan iman anak. 43,47% responden menjawab bahwa sumbangan katekese keluarga berbasis digital bagi perkembangan iman anak yang paling penting adalah anak jadi lebih tertarik dengan ajaran kristiani. 21,73% responden menjawab bahwa sumbangan katekese keluarga berbasis digital bagi perkembangan iman anak adalah anak mampu menemukan ajaran Sabda Tuhan di era digital. 8,70% responden menjawab bahwa sumbangan katekese keluarga berbasis digital bagi perkembangan iman anak adalah anak dapat memiliki iman yang dewasa. 4,35% responden menjawab bahwa sumbangan katekese keluarga berbasis digital bagi perkembangan iman anak adalah anak jadi banyak tahu tentang ajaran-ajaran kristiani. 4,35% responden menjawab bahwa sumbangan katekese keluarga berbasis digital bagi perkembangan iman anak adalah anak dapat lebih dekat dengan Tuhan. 4,35% responden menjawab bahwa sumbangan katekese keluarga berbasis digital bagi perkembangan iman anak adalah anak tidak mengenyampingkan pentingnya hidup beriman. 4,35% responden menjawab bahwa sumbangan katekese keluarga berbasis digital bagi perkembangan iman anak adalah anak jadi senang mencari hal yang bersifat kristiani. 4,35% responden menjawab bahwa sumbangan katekese keluarga berbasis digital bagi perkembangan iman anak adalah anak dapat semakin mengenal peran dan tugasnya sebagai seorang katolik di era digital. 4,35% responden menjawab bahwa sumbangan katekese keluarga berbasis digital bagi perkembangan iman

anak adalah anak dapat mengingat ajaran-ajaran kristiani. Sehingga dapat dikatakan bahwa jawaban seluruh responden terkait sumbangan katekese keluarga berbasis digital bagi perkembangan iman anak sudah baik dan sesuai dengan teori yang ada.

4.3.3.3. Harapan-Harapan Tentang Pelaksanaan Katekese Keluarga Berbasis Digital Untuk Masa yang Akan Datang

Dalam upaya mengetahui harapan-harapan tentang pelaksanaan katekese keluarga berbasis digital untuk masa yang akan datang, berikut disajikan tabel 4.11. terkait harapan-harapan tentang pelaksanaan katekese keluarga berbasis digital untuk masa yang akan datang oleh para responden.

Tabel 4.11.

Harapan-Harapan Tentang Pelaksanaan Katekese Keluarga Berbasis Digital Untuk Masa yang Akan Datang

Apa harapan-harapan anda tentang pelaksanaan katekese keluarga berbasis digital untuk masa yang akan datang?				
Kode	Kata Kunci	Responden	Jumlah	Presentase
10a	Membantu keluarga kristiani untuk semakin dekat dengan Tuhan	R1	1	4,35%
10b	Orang tua semakin mampu menciptakan pendidikan iman dan	R1, R7	2	8,69%

	komunikasi iman			
10c	Dapat dimanfaatkan dengan lebih optimal	R1, R3, R6, R7, R9	5	21,74%
10d	Gereja mendukung dalam mempersiapkan bahan-bahan untuk katekese keluarga berbasis digital	R2, R8	2	8,69%
10e	Renungan harian harus lebih dikembangkan	R2, R4, R5	3	13,04%
10f	Diperbanyak lagi konten-konten digital yang dapat memupuk iman anak	R2, R4, R6, R8, R9	5	21,74%
10g	Ada wadah digital yang dapat digunakan untuk membantu orang tua melaksanakan katekese keluarga berbasis digital	R5	1	4,35%
10h	Gereja perlu lebih mengenalkan katekese keluarga berbasis digital kepada umat	R6, R7, R9	3	13,04%
10i	Tetap dipertahankan dan ditingkatkan	R10	1	4,35%

Kesimpulan:

Seluruh responden memiliki harapan yang beragam dan baik bagi pelaksanaan katekese keluarga berbasis digital di masa yang akan datang. Pertama, 5 responden yakni R1, R3, R6, R7, R9 berharap katekese keluarga berbasis digital dapat dimanfaatkan dengan lebih optimal di masa yang akan datang. Kedua, 5 responden yakni R2, R4, R6, R8, R9 berharap lebih diperbanyak lagi konten-konten digital yang dapat memupuk iman anak di masa yang akan datang. Ketiga, 3 responden yakni R2, R4, R5 berharap renungan harian harus lebih dikembangkan di masa yang akan datang. Keempat, 3 responden yakni R6, R7, R9 berharap Gereja perlu lebih mengenalkan katekese keluarga berbasis digital kepada umat. Kelima, 2 responden yakni R1, R7 berharap melalui katekese keluarga berbasis digital orang tua semakin mampu menciptakan pendidikan iman dan komunikasi iman. Keenam, 2 responden yakni R2, R8 berharap Gereja mendukung dalam mempersiapkan bahan-bahan untuk katekese keluarga berbasis digital di masa yang akan datang. Ketujuh, 1 responden yakni R1 berharap katekese keluarga berbasis digital dapat membantu keluarga kristiani untuk semakin dekat dengan Tuhan. Kedelapan, 1 responden yakni R5 berharap ada wadah digital yang dapat digunakan untuk membantu orang tua melaksanakan katekese keluarga berbasis digital di masa yang akan datang. Kesembilan, 1 responden yakni R10 berharap katekese keluarga berbasis digital tetap dipertahankan dan ditingkatkan di masa yang akan datang.

Hasil penelitian pada tabel 4.11. menunjukkan bahwa seluruh responden memiliki harapan yang beragam dan baik bagi pelaksanaan katekese keluarga berbasis digital di masa yang akan datang. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat sembilan jawaban inti terkait harapan-harapan tentang pelaksanaan katekese keluarga berbasis digital untuk masa yang akan datang oleh para responden yakni dapat dimanfaatkan dengan lebih optimal, diperbanyak lagi konten-konten digital yang dapat memupuk iman anak, renungan harian harus lebih dikembangkan, Gereja perlu lebih mengenalkan katekese keluarga berbasis digital kepada umat, orang tua semakin mampu menciptakan pendidikan iman dan komunikasi iman, Gereja mendukung dalam mempersiapkan bahan-bahan untuk katekese keluarga berbasis digital, membantu keluarga kristiani untuk semakin dekat dengan Tuhan, ada wadah digital yang dapat digunakan untuk membantu orang tua melaksanakan katekese keluarga berbasis digital, tetap dipertahankan dan ditingkatkan.

Pertama, terdapat 21,74% responden atau 5 responden yakni R1, R3, R6, R7, R9 yang berharap katekese keluarga berbasis digital dapat dimanfaatkan dengan lebih optimal. Berkaitan dengan harapan tersebut, R1 mengatakan bahwa:

“... harapan saya kedepan, katekese keluarga berbasis digital dapat dimanfaatkan dengan lebih optimal sesuai keadaan keluarga itu sendiri dan pemanfaatan tersebut harus terlihat dalam tindakan nyata setiap anggota di dalam keluarga melalui perilaku, sikap, dan pembaharuan diri untuk menjadi lebih baik”.

Berdasarkan analisa tersebut, maka dapat dikatakan responden berharap untuk masa yang akan datang katekese keluarga berbasis digital dapat dimanfaatkan dengan lebih optimal. Harapan tersebut didukung oleh Egong (1983:28) yang mengatakan bahwa orang tua perlu memastikan katekese keluarga

dapat dilakukan secara terus-menerus dalam jangka waktu dan topik tertentu guna menumbuhkan iman keluarga. Dengan melihat hal ini maka katekese keluarga berbasis digital untuk masa yang akan datang memang perlu dimanfaatkan dengan lebih optimal mengingat begitu pentingnya katekese ini guna menumbuhkan iman keluarga, khususnya anak. Komkat KWI (2018:66) juga mengatakan bahwa katekese berbasis digital harus diterapkan dengan gaya pewartaan yang menarik yakni disertai gambar, video, maupun animasi. Oleh sebab itu jelas dikatakan bahwa memang benar katekese keluarga berbasis digital untuk masa yang akan datang memang perlu lebih dimanfaatkan secara lebih optimal.

Kedua, terdapat 21,74% responden atau 5 responden yakni R2, R4, R6, R8, R9 yang berharap lebih diperbanyak lagi konten-konten digital yang dapat memupuk iman anak. Berkaitan dengan harapan tersebut, R2 mengatakan bahwa: "... Saya berharap bisa diperbanyak lagi konten-konten digital yang dapat digunakan oleh orang tua untuk memupuk iman anak karena di masa saat ini pendidikan iman untuk anak harus terus berjalan". R9 juga mengatakan:

"... Perbanyak lagi untuk animasi-animasi kristiani untuk anak-anak sehingga orang tua dan anak-anak tidak kesulitan untuk menemukan ajaran-ajaran Gereja dalam memanfaatkan media digital".

Berdasarkan analisa tersebut, maka dapat dikatakan responden berharap untuk masa yang akan datang katekese keluarga berbasis digital untuk masa yang akan datang memiliki lebih banyak konten-konten digital yang dapat memupuk iman anak. Harapan tersebut juga didukung oleh Komkat KWI (2018:12-13) yang mengatakan katekese berbasis digital di era digital memiliki peran penting untuk membantu umat menyadari bahwa dalam rangka mengkomunikasikan diri-Nya,

Allah senantiasa menjumpai dan menyapa manusia sepanjang masa. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa Allah akan selalu hadir untuk menjumpai dan berkomunikasi dengan umat-Nya di segala situasi dan budaya kehidupan. Di era digital sekarang ini, cara Allah menyapa dan menjumpai manusia adalah melalui budaya digital. Oleh sebab itu tidak salah jika para responden berharap untuk masa yang akan datang katekese keluarga berbasis digital memiliki lebih banyak konten-konten digital yang dapat memupuk iman anak sebab di era digital Allah menyapa dan menjumpai manusia melalui budaya digital.

Ketiga, terdapat 13,04% responden atau 3 responden yakni R2, R4, R5 yang berharap renungan harian harus lebih dikembangkan. Berdasarkan analisa tersebut, maka dapat dikatakan ketiga responden berharap untuk masa yang akan datang katekese keluarga berbasis digital memiliki renungan harian yang lebih baik. Harapan tersebut didukung oleh Komkat KWI (2018:14) yang mengatakan bahwa katekese merupakan unsur baik dari pengetahuan maupun pengalaman iman, untuk meneguhkan, menghayati dan mengembangkan iman sampai terbentuk perilaku beriman yang dewasa dan mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Oleh sebab itu, harapan ketiga responden untuk masa yang akan datang agar katekese keluarga berbasis digital memiliki renungan harian yang lebih dikembangkan dengan baik adalah benar.

Keempat, terdapat 13,04% responden atau 3 responden yakni R6, R7, R9 yang berharap Gereja perlu lebih mengenalkan katekese keluarga berbasis digital kepada umat. Berkaitan dengan harapan tersebut, R6 mengatakan bahwa: "...pihak gereja perlu lebih mengenalkan katekese keluarga berbasis digital ini

kepada umat karena menurut saya belum banyak umat yang belum menerapkan katekese ini”. R9 juga mengatakan:

“... pihak gereja juga perlu untuk lebih mengenalkan katekese keluarga yang berbasis digital ini kepada umatnya. Pengenalan bisa lewat pengumuman gereja dan sebagainya karena menurut saya masih belum banyak orang tua yang menggunakan media digital sebagai sarana untuk katekese di dalam keluarganya”.

Berdasarkan analisa tersebut, maka dapat dikatakan responden berharap untuk masa yang akan datang Gereja perlu lebih mengenalkan katekese keluarga berbasis digital kepada umat. Harapan tersebut didukung oleh Komkat KWI (2018:14) yang mengatakan bahwa Gereja menerima dengan gembira serta memandang budaya digital sebagai anugerah Allah dan mengajak umat beriman untuk memanfaatkan sarana-sarana digital bagi pewartaan Kabar Gembira. Menanggapi hal ini, maka harapan ketiga responden agar Gereja lebih mengenalkan katekese keluarga berbasis digital kepada umat adalah benar.

Kelima, terdapat 8,69% responden atau 2 responden yakni R1, R7 yang berharap orang tua semakin mampu menciptakan pendidikan iman dan komunikasi iman. Berkaitan dengan harapan tersebut R1 mengatakan bahwa:

“Harapan saya mungkin dapat membantu keluarga-keluarga kristiani zaman ini untuk semakin dekat dengan Tuhan. Orang tua juga semakin mampu menciptakan pendidikan iman dan komunikasi iman yang baik dengan memanfaatkan media-media digital...”.

Berdasarkan analisa tersebut, maka dapat dikatakan responden berharap untuk masa yang akan datang katekese keluarga berbasis digital menjadikan orang tua semakin mampu menciptakan pendidikan iman dan komunikasi iman di dalam keluarga. Harapan tersebut didukung oleh Egong (1983:26) yang mengatakan bahwa cara yang dapat digunakan untuk mengembangkan iman anak adalah

dengan pendidikan iman. Egong (1983:25) juga mengatakan bahwa katekese keluarga dalam arti yang paling khas ialah segala sesuatu yang terjadi di rumah antara orang tua dengan anak-anak dalam komunikasi iman. Berdasar pada dua pendapat Egong, maka dapat dikatakan bahwa harapan kedua responden agar katekese keluarga berbasis digital menjadikan orang tua semakin mampu menciptakan pendidikan iman dan komunikasi iman di dalam keluarga bukanlah sesuatu yang mustahil mengingat katekese keluarga berbasis digital menggunakan sarana-sarana digital dalam penerapannya.

Keenam, terdapat 8,69% responden atau 2 responden yakni R2, R8 yang berharap Gereja mendukung dalam mempersiapkan bahan-bahan untuk katekese keluarga berbasis digital. Berkaitan dengan harapan tersebut, R8 mengatakan bahwa:

“Melihat situasi saat ini maka untuk perkembangan katekese keluarga di masa yang akan datang saya harap Gereja lebih siap mendukung dalam mempersiapkan bahan-bahan untuk katekese keluarga berbasis digital”.

Berdasarkan analisa tersebut, maka dapat dikatakan kedua responden berharap untuk masa yang akan datang Gereja lebih mendukung dalam mempersiapkan bahan-bahan untuk katekese keluarga berbasis digital. Harapan tersebut didukung oleh Komkat KWI (2018:14), sama dengan pernyataan keempat para responden di atas yang mengatakan bahwa Gereja menerima dengan gembira serta memandang budaya digital sebagai anugerah Allah dan mengajak umat beriman untuk memanfaatkan sarana-sarana digital bagi pewartaan Kabar Gembira. Menanggapi hal ini, maka harapan kedua responden agar Gereja lebih

mendukung dalam mempersiapkan bahan-bahan untuk katekese keluarga berbasis digital adalah benar.

Ketujuh, terdapat 4,35% responden atau 1 responden yakni R1 yang berharap katekese keluarga berbasis digital dapat membantu keluarga kristiani untuk semakin dekat dengan Tuhan. R1 mengatakan: “Harapan saya mungkin dapat membantu keluarga-keluarga kristiani zaman ini untuk semakin dekat dengan Tuhan”. Berdasarkan analisa tersebut, maka dapat dikatakan responden berharap untuk masa yang akan datang katekese keluarga berbasis digital menjadikan keluarga kristiani semakin dekat dengan Tuhan. Harapan tersebut didukung oleh Komkat KWI (2018:12-13), sama dengan pernyataan kedua para responden di atas yang mengatakan bahwa di era digital sekarang ini, cara Allah menyapa dan menjumpai manusia adalah melalui budaya digital. Oleh sebab itu tidak salah jika responden berharap untuk masa yang akan datang katekese keluarga berbasis digital menjadikan keluarga kristiani semakin dekat dengan Tuhan.

Kedelapan, terdapat 4,35% responden atau 1 responden yakni R5 yang berharap ada wadah digital yang dapat digunakan untuk membantu orang tua melaksanakan katekese keluarga berbasis digital. R5 mengatakan bahwa:

“Harapan saya paroki atau lingkungan dapat membuat satu wadah digital atau media sosial yang nantinya dapat kami ikuti secara rutin di masa yang akan datang sehingga membantu kami saat akan melaksanakan katekese keluarga berbasis digital. Jadi harapan kami wadah itu nantinya dapat menjadi tempat bagi kami untuk menemukan media-media digital seperti video atau film animasi, atau lagu-lagu rohani dan renungan rohani...”.

Berdasarkan analisa tersebut, maka dapat dikatakan responden berharap untuk masa yang akan datang ada wadah digital yang dapat digunakan untuk

membantu orang tua melaksanakan katekese keluarga berbasis digital. Harapan tersebut didukung oleh Iswarahadi (2017:20) yang mengatakan bahwa kegiatan pewartaan iman di era yang serba digital harus didukung dengan menggunakan media baru seperti aplikasi-aplikasi sosial media dan juga sarana surfing/browsing. Komkat KWI (2018:66) juga menambahkan bahwa katekese berbasis digital harus diterapkan dengan gaya pewartaan yang menarik yakni disertai gambar, video, maupun animasi. Menanggapi hal tersebut, maka harapan dari responden agar ada wadah digital untuk membantu orang tua melaksanakan katekese keluarga berbasis digital di masa yang akan datang dinilai masuk akal.

Kesembilan, terdapat 4,35% responden atau 1 responden yakni R10 yang berharap katekese keluarga berbasis digital tetap dipertahankan dan ditingkatkan.

Berkaitan dengan harapan tersebut, R10 mengatakan:

“Harapannya untuk pelaksanaan katekese keluarga berbasis digital adalah tetap dipertahankan dan ditingkatkan karena kedepannya khususnya untuk generasi penerus kemajuan teknologi digital pasti akan lebih jauh dari saat ini. Jadi kalau katekese keluarga berbasis digital ini tidak ada di masa depan atau menghilang maka keluarga tidak bisa lagi mengimbangi era dan tentunya anak akan semakin mendapatkan pengaruh-pengaruh luar biasa yang mampu melemahkan iman kekatolikannya...”

Berdasarkan analisa tersebut, maka dapat dikatakan responden berharap untuk masa yang akan datang katekese keluarga berbasis digital tetap dipertahankan dan ditingkatkan. Harapan tersebut didukung oleh Komkat KWI (2018:14) yang mengatakan bahwa katekese merupakan unsur baik dari pengetahuan maupun pengalaman iman, untuk meneguhkan, menghayati dan mengembangkan iman sampai terbentuk perilaku beriman yang dewasa dan mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Egong (1983:28) juga

mengatakan bahwa orang tua perlu memastikan katekese keluarga dapat dilakukan secara terus-menerus dalam jangka waktu dan topik tertentu guna menumbuhkan iman keluarga. Oleh sebab itu, harapan responden agar katekese keluarga berbasis digital dipertahankan dan ditingkatkan adalah benar.

Hasil analisa data di atas menunjukkan bahwa seluruh responden memiliki harapan yang beragam dan baik bagi pelaksanaan katekese keluarga berbasis digital di masa yang akan datang. 21,74% responden berharap untuk masa yang akan datang katekese keluarga berbasis digital dapat dimanfaatkan dengan lebih optimal. 21,74% responden berharap lebih diperbanyak lagi konten-konten digital yang dapat memupuk iman anak. 13,04% responden berharap untuk masa yang akan datang katekese keluarga berbasis digital memiliki renungan harian yang lebih baik. 13,04% responden berharap untuk masa yang akan datang Gereja perlu lebih mengenalkan katekese keluarga berbasis digital kepada umat. 8,69% responden berharap untuk masa yang akan datang katekese keluarga berbasis digital menjadikan orang tua semakin mampu menciptakan pendidikan iman dan komunikasi iman di dalam keluarga. 8,69% responden berharap untuk masa yang akan datang Gereja lebih mendukung dalam mempersiapkan bahan-bahan untuk katekese keluarga berbasis digital. 4,35% responden berharap untuk masa yang akan datang katekese keluarga berbasis digital menjadikan keluarga kristiani semakin dekat dengan Tuhan. 4,35% responden berharap untuk masa yang akan datang ada wadah digital yang dapat digunakan untuk membantu orang tua melaksanakan katekese keluarga berbasis digital. 4,35% responden berharap untuk masa yang akan datang katekese keluarga berbasis digital tetap

dipertahankan dan ditingkatkan. Sehingga dapat dikatakan bahwa seluruh harapan-harapan responden terkait pelaksanaan katekese keluarga berbasis digital untuk masa yang akan datang sudah baik dan sesuai dengan teori yang ada.

4.4. Ringkasan Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh responden sudah memahami pengertian tentang katekese keluarga. Hal tersebut terlihat dari data yang menunjukkan 10 responden telah memahami bahwa katekese keluarga adalah pendidikan iman yang terjadi di dalam keluarga. Kemudian ada 3 responden yang menambahkan bahwa katekese keluarga juga merupakan komunikasi iman yang terjadi di dalam keluarga dan ada 1 responden yang juga mengatakan bahwa katekese keluarga merupakan usaha penumbuhan iman di dalam keluarga. Berdasarkan analisa tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa seluruh responden telah memahami pengertian katekese keluarga.

Berkaitan dengan pemahaman responden terkait pengertian katekese keluarga berbasis digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh responden sudah memahami pengertian katekese keluarga berbasis digital. Hal tersebut terlihat dari data yang menunjukkan 10 responden telah memahami bahwa katekese keluarga berbasis digital adalah katekese yang menggunakan media digital dalam penerapannya. Berdasarkan analisa tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa seluruh responden telah memahami pengertian tentang katekese keluarga berbasis digital.

Berkaitan dengan pemahaman responden terkait cara untuk mengembangkan iman anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh responden sudah memahami bagaimana cara untuk mengembangkan iman anak. Hal tersebut dapat dilihat dari data yang menunjukkan 10 responden menjawab bahwa cara untuk mengembangkan iman anak adalah dengan katekese keluarga. Berdasarkan analisa tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa seluruh responden sepakat memahami bahwa cara mengembangkan iman anak yang paling utama adalah dengan katekese keluarga.

Berkaitan dengan pemahaman responden terkait sumbangan katekese keluarga berbasis digital bagi perkembangan iman anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh responden sudah memahami sumbangan katekese keluarga berbasis digital bagi perkembangan iman anak. Hal tersebut dapat dilihat dari data yang menunjukkan 10 responden menjawab bahwa sumbangan katekese keluarga berbasis digital bagi perkembangan iman anak yang paling penting adalah anak jadi lebih tertarik dengan ajaran kristiani. Kemudian ada 5 responden yang menambahkan bahwa anak jadi mampu menemukan ajaran Sabda Tuhan di era digital dan ada 2 responden yang juga menambahkan bahwa anak dapat memiliki iman yang dewasa. Berdasarkan analisa tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa seluruh responden telah memahami sumbangan katekese keluarga berbasis digital bagi perkembangan iman anak.

BAB V

PENUTUP

Pada bab V ini peneliti menyajikan kesimpulan dan saran dari hasil penelitian mengenai katekese keluarga berbasis digital bagi perkembangan iman anak. Kesimpulan berisikan hasil yang diperoleh dari interpretasi data dan saran diberikan oleh peneliti berdasarkan hasil penelitian.

5.1. Kesimpulan

5.1.1. Katekese Keluarga Berbasis Digital

Hasil analisa data penelitian menunjukkan bahwa seluruh responden memiliki pemahaman yang sangat baik terkait dengan katekese keluarga berbasis digital. Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa katekese keluarga adalah pendidikan iman yang terjadi di dalam keluarga dan tempat terbentuknya komunikasi iman sebagai usaha penumbuhan iman di dalam keluarga. Kemudian, katekese keluarga berbasis digital berarti katekese keluarga dengan menggunakan media-media digital dalam penerapannya. Sumber katekese keluarga berbasis digital tidak dapat terlepas dari Sabda Allah dalam Kitab Suci dan juga ajaran-ajaran kristiani. Proses katekese keluarga berbasis digital dapat dilaksanakan dengan menayangkan atau menyaksikan film-film animasi kristiani dan juga memutar lagu-lagu rohani melalui Youtube, kemudian juga mendengarkan renungan harian melalui eKatolik dan group WhatsApp, dapat dilaksanakan juga dengan mencari sumber-sumber informasi tentang kerohanian melalui Google.

5.1.2. Perkembangan Iman Anak

Seluruh responden memahami bahwa iman adalah kepercayaan kepada Tuhan. Iman tidak dapat dilihat dengan mata telanjang namun dapat diwujudkan melalui sikap manusia dalam menanggapi dan menghidupi sapaan Tuhan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan iman anak yang paling utama adalah keluarga, kemudian lingkungan, dan anak itu sendiri. berdasarkan faktor-faktor tersebut maka dapat dikatakan cara untuk mengembangkan iman anak yang paling ideal adalah dengan katekese keluarga.

5.1.3. Sumbangan Katekese Keluarga Berbasis Digital Bagi Perkembangan Iman Anak

Berkaitan dengan sumbangan katekese keluarga berbasis digital bagi perkembangan iman anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sumbangan katekese keluarga berbasis digital bagi perkembangan iman anak yang paling penting adalah anak jadi lebih tertarik dengan ajaran kristiani dan mampu menemukan ajaran Sabda Tuhan di era digital. Melalui katekese keluarga berbasis digital anak juga dapat memiliki iman yang dewasa dan anak dapat lebih dekat dengan Tuhan. Kemudian, anak dapat semakin mengenal peran dan tugasnya sebagai seorang katolik di era digital.

5.2. Usul dan Saran

5.2.1. Bagi Gereja

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa di era digital saat ini keluarga kristiani memahami bahwa katekese keluarga berbasis digital perlu diterapkan secara rutin, dikarenakan katekese keluarga berbasis digital sangat penting bagi perkembangan iman anak. Oleh sebab itu, peneliti mengusulkan kepada Gereja untuk: *pertama*, mengajak keluarga kristiani di era digital untuk lebih memanfaatkan katekese keluarga berbasis digital secara intens guna mengembangkan iman anak. *Kedua*, bekerjasama dengan para petugas pastoral untuk menyediakan lebih banyak bahan katekese keluarga berbasis digital agar keluarga kristiani dapat lebih mudah dalam mencari bahan katekese keluarga berbasis digital untuk digunakan di dalam keluarga secara intens dan berkelanjutan.

5.2.2. Bagi Para Petugas Pastoral

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi para petugas pastoral dalam melaksanakan tugas pastoral. Melalui hasil penelitian ini, diharapkan para petugas pastoral yang ambil bagian di dalam pembinaan keluarga kristiani dapat semakin menaruh perhatian dan keterbukaan terhadap perkembangan era guna mewujudkan keluarga kristiani yang selalu tetap beriman di era digital. Lebih dari itu, para petugas pastoral diharapkan dapat lebih mengenalkan betapa menyenangkan menerapkan katekese keluarga berbasis digital kepada keluarga kristiani.

5.2.3. Bagi Keluarga Kristiani

Keluarga kristiani diharapkan menerapkan katekese keluarga berbasis digital secara intens dan berkelanjutan demi perkembangan iman keluarga, terkhusus bagi perkembangan iman anak, dikarenakan anak di era digital lebih senang dan tertarik dengan hal-hal yang bernuansa digital. Oleh sebab itu, Keluarga kristiani perlu mendidik iman anak dengan katekese keluarga berbasis digital secara intens dan berkelanjutan agar anak dapat memiliki iman yang dewasa dan menjadikannya pribadi yang tidak mengenyampingkan pentingnya hidup beriman di era digital.

5.2.4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki banyak kekurangan. Selain itu, skripsi ini juga sangat dimungkinkan untuk dikaji kembali secara lebih mendalam dari sudut pandang yang berbeda. Jika dalam penelitian ini peneliti berfokus pada pentingnya katekese keluarga berbasis digital bagi perkembangan iman anak, maka bisa juga untuk berikutnya peneliti melakukan penelitian pada hubungan katekese keluarga berbasis digital dengan kedewasaan iman di era digital. Peneliti selanjutnya juga dapat melakukan penelitian dari berbagai sudut pandang yang dapat digunakan dan melakukan penelitian secara lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

Dokumen Gereja

- _____. 2009. *Alkitab Deuterokanonika*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.
- _____. 1993. *Dokumen Konsili Vatikan II*. Jakarta: Obor.
- _____. 2003. *Petunjuk Umum Katekese*. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- _____. 2006. *Keluarga dan Hak-Hak Asasi*. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- _____. 1994. *Kedamaian dan Keluarga*. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- _____. 1999. *Fides et Ratio*. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- _____. 2006. *Catechesi Tradendae*. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- _____. 2015. *Familiaris Consortio*. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.

Sumber Buku

- Csonka, Ladislao. 2010. *Menyusuri Sejarah Pewartaan Gereja*. Jakarta: Komisi Kateketik KWI.
- Darmawijaya. 2011. *12 Pola Keluarga Beriman*. Yogyakarta: Kanisius.
- Duan, Yereimias Bala Pito. 2007. *Keluarga Kristiani*. Yogyakarta: Kanisius.
- Egong, Albertine. 1983. *Katekese Keluarga: Seri Pastoral No.85*. Yogyakarta: Pusat Pastoral Yogyakarta.
- Embuiru, Herman. 1994. *Hidup Beriman*. Ende: Nusa Indah.
- Eminyan, Maurice. 2013. *Teologi Keluarga*. Yogyakarta: Kanisius.

- Hadiwardoyo, Al. Purwa. 2017. *Ajaran Gereja Katolik Tentang Pastoral Keluarga*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hadiwardoyo, Al. Purwa. 2017. *Ringkasan Ajaran Gereja Tentang Iman, Harapan, Kasih*. Yogyakarta: Kanisius.
- Iswarahadi, Y.I. 2017. *Media & Pewartaan Iman*. Yogyakarta: Kanisius.
- Klein, Paul. 1983. *Kursus Persiapan Perkawinan: Pedoman Awal Keluarga Kristiani*. Maumere: Pastoralia STF/TK Ledalero.
- Komisi Kateketik KWI. 2012. *Katekese Dalam Masyarakat Yang Tertekan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Komisi Kateketik KWI. 2018. *Hidup di Era Digital*. Yogyakarta: Kanisius.
- Martasudjita, Emanuel. 2013. *Pokok-Pokok Iman Gereja: Pendalaman Teologis Syahadat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Munir. 2017. *Pembelajaran Digital*. Bandung: Alfabeta, cv.
- Papo, Yakob. 1987. *Memahami Katekese*. Ende: Nusa Indah.
- Raho, Bernard. 2003. *Keluarga Berziarah Lintas Zaman*. Flores: Nusa Indah.
- Rukiyanto, B.A. 2015. *Pewartaan di Zaman Global*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sanjaya, Ridwan. 2011. *Menyiasati Tren Digital Pada Anak & Remaja*. Jakarta: Elex Media Wibhowo.
- Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Supeno, Hadi. 2010. *Kriminalisasi Anak: Tawaran Gagasan Radikal Peradilan Anak Tanpa Pemidanaan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sutarno, Alfonsus. 2016. *Catholic Parenting: Metode Mendidik Anak Secara Katolik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Telaumbanua, Marinus. 1999. *Ilmu Kateketik*. Jakarta: Obor.
- Wahlroos, Sven. 2002. *Komunikasi Keluarga*. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Wina Press. 2015. *Keluarga Kristiani Dalam Badai Globalisasi*. Madiun: STKIP Widya Yuwana.

LAMPIRAN-LAMPIRAN



LEMBAGA PENELITIAN

SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN "WIDYA YUWANA"

Jl. Soegijopranoto (d/h Jln. Mayjend. Panjaitan) Tromolpos 13 Telp. 0351-463208, Fax. 0351-483554 e-mail:widyayuwana@gmail.com
MADIUN - 63137

SURAT TUGAS

No: 37/Lemlit/Wina/VI/2020

Yang bertandatangan di bawah ini:

N a m a : Ardy Setya Nurvrita, S.S., M.Hum
NIDN : 0707068701
Jabatan : Ketua Lembaga Penelitian STKIP Widya Yuwana

Menugaskan mahasiswa kami dibawah ini:

N a m a : Yohanes Sribeny Mbira
NPM : 152867
Semester : X (Sepuluh)
Program Studi : S1- Ilmu Pendidikan Teologi
Jenis kegiatan : Melakukan penelitian di Paroki St. Cornelius Madiun pada bulan Juni-Juli 2020
Tema penelitian : "Katekese Keluarga Berbasis Digital Bagi Perkembangan Iman Anak"

Demikian Surat Tugas ini dibuat, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Madiun, 30 Juni 2020

Yang menugaskan,



Ardy Setya Nurvrita, S.S., M.Hum
Ketua Lembaga Penelitian



GEREJA KATOLIK KEUSKUPAN SURABAYA

Paroki St. Cornelius Madiun

Jl. A. Yani No. 3 Kota Madiun 63121, Telp. (0351) 452247, 458858
e-mail: sekretariatcornelius@yahoo.com



Nomor : 62/St.Corn/II/2020
Perihal : Ijin Penelitian Skripsi

Yth,
Pembantu Ketua I
STKIP Widya Yuwana
Jl. Mgr. Soegijopranto Tromolpos 13
Madiun

Dengan hormat,
Menanggapi Surat nomor 115/BAAK/IP/Wina/2020 perihal permohonan Penelitian Skripsi mahasiswa :

Nama : **YOHANES SRIBENY MBIRA**
NPM : 152867
Semester : X (Sepuluh)

adalah sebagai berikut:

1. Kami mengizinkan mahasiswa tersebut melakukan penelitian di Paroki St. Cornelius Madiun.
2. Sebelum melakukan wawancara dengan responden, koordinasi kepada yang bersangkutan.
3. Kami sangat berharap setelah selesai penelitiannya diberikan 1 bendel.

Demikian, semoga dapat dilaksanakan sebaik-baiknya dan bermanfaat untuk pengembangan umat. Terimakasih atas kerjasamanya.

23/6/2020.

20 Arsip.
20 Surat ijin penelitian
dari Lemlit.

Tindakan: Yth,

1. Mahasiswa ybs.
2. Arsip.

Madiun, 27 Juni 2020

Pastor Kepala Paroki St. Cornelius Madiun



RD. A. YANUARDI HENDRO WIBOWO



YAYASAN WIDYA YUWANA

SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN "WIDYA YUWANA"

Status : TERAKREDITASI "B" Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi Nomor : 1151/SK/BAN-PT/Akred/S/XI/2015
Jl. Mgr. Soegijopranoto Tromolpos 13, Telp. 0351-463208, Fax. 0351-483554 e-mail:widyayuwana@gmail.com
MADIUN - 63137

No : 115/BAAK/IP/Wina/VI/2020
Lampiran : -
Perihal : Permohonan Penelitian Skripsi

Kepada
Yth. Kepala
Paroki Santo Cornelius
Madiun

Dengan hormat,

Berkaitan dengan penyusunan skripsi dari mahasiswa kami berikut ini:

Nama : Yohanes Sribeny Mbira
NPM : 152867
Semester : X (Sepuluh)
Program/Jurusan : S1 / Ilmu Pendidikan Teologi
Judul Skripsi : Katekese Keluarga Berbasis Digital Bagi Perkembangan Iman Anak

kami memohon mahasiswa tersebut diijinkan untuk melaksanakan penelitian kualitatif dengan wawancara melalui fasilitas online *Voice Note* dari aplikasi Whatsapp kepada umat Paroki St. Cornelius Madiun yang telah menjadi orangtua dan memiliki anak berusia 0-10 tahun. Penelitian akan dilaksanakan pada bulan Juni dan Juli 2020.

Demikian permohonan kami, atas perhatiannya dan terkabulnya permohonan ini kami menyampaikan terima kasih.

Madiun, 24 Juni 2020

Pembantu Ketua I,



Albert I Ketut Deni Wijaya, S.Pd., M.Min.

Tembusan:

1. Lembaga Penelitian STKIP Widya Yuwana
2. Mahasiswa ybs

Madiun, 24 Juni 2020

Kepada :

Yth. Pembantu Ketua I STKIP Widya Yuwana
di Madiun

Dengan hormat,

Sehubungan dengan penulisan skripsi Sarjana Strata satu (S-1) yang sedang saya kerjakan, serta penelitian yang akan saya jalankan untuk memperoleh data pendukung skripsi, dengan ini saya:

Nama : Yohanes Sribeny Mbira
NPM : 15.2867
Judul Skripsi : Katekese Keluarga Berbasis Digital Bagi Perkembangan Iman Anak
Tempat Penelitian : Seluruh wilayah di Paroki Santo Cornelius Madiun
Model Penelitian : Kualitatif (wawancara) dengan memanfaatkan fasilitas online *voice note* dari *Whatsapp*
Waktu Penelitian : 26 Juni s/d 10 Juli 2020
Responden : Umat Paroki Santo Cornelius Madiun yang telah menjadi orang tua dan memiliki anak berusia 0-10 tahun

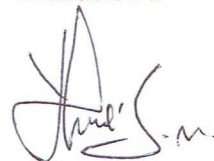
Mohon untuk diberikan surat ijin penelitian sebagai legalitas penelitian skripsi yang akan saya laksanakan. Atas kerjasama, perhatian dan kesediaannya, saya ucapkan terima kasih.

Mengetahui dan menyetujui,
Dosen pembimbing skripsi



Agustinus Supriyadi, S.S., M.Hum

Hormat saya,
Mahasiswa



Yohanes Sribeny Mbira

BERITA ACARA
PELAKSANAAN WAWANCARA PENELITIAN

Pada hari Jumat tanggal 3 bulan Juli tahun 2020, menerangkan bahwa mahasiswa di bawah ini:

Nama : Yohanes Sribeny Mbira

NPM : 152867

Kampus : STKIP Widya Yuwana Madiun

Telah melakukan wawancara secara online via voice note WhatsApp dengan:

Nama : Daniel Lestanto

Lingkungan : Santa Cecilia

Wilayah : IV (Empat)

Paroki : Santo Cornelius Madiun

No. Hp/WA : 08113033662

Wawancara ini dilaksanakan dalam rangka penulisan skripsi program studi S1 Pendidikan Teologi di STKIP Widya Yuwana Madiun.

BERITA ACARA
PELAKSANAAN WAWANCARA PENELITIAN

Pada hari Jumat tanggal 3 bulan Juli tahun 2020, menerangkan bahwa mahasiswa di bawah ini:

Nama : Yohanes Sribeny Mbira

NPM : 152867

Kampus : STKIP Widya Yuwana Madiun

Telah melakukan wawancara secara online via voice note WhatsApp dengan:

Nama : Vincentius Teguh Santoso

Lingkungan : Santo Lukas

Wilayah : V (Lima)

Paroki : Santo Cornelius Madiun

No. Hp/WA : 085755050021

Wawancara ini dilaksanakan dalam rangka penulisan skripsi program studi S1 Pendidikan Teologi di STKIP Widya Yuwana Madiun.

BERITA ACARA
PELAKSANAAN WAWANCARA PENELITIAN

Pada hari Sabtu tanggal 4 bulan Juli tahun 2020, menerangkan bahwa mahasiswa di bawah ini:

Nama : Yohanes Sribeny Mbira

NPM : 152867

Kampus : STKIP Widya Yuwana Madiun

Telah melakukan wawancara secara online via voice note WhatsApp dengan:

Nama : Andreas Gunadi

Lingkungan : Santo Aloysius Pandean

Wilayah : III (Tiga)

Paroki : Santo Cornelius Madiun

No. Hp/WA : 081326522868

Wawancara ini dilaksanakan dalam rangka penulisan skripsi program studi S1 Pendidikan Teologi di STKIP Widya Yuwana Madiun.

BERITA ACARA
PELAKSANAAN WAWANCARA PENELITIAN

Pada hari Sabtu tanggal 4 bulan Juli tahun 2020, menerangkan bahwa mahasiswa di bawah ini:

Nama : Yohanes Sribeny Mbira

NPM : 152867

Kampus : STKIP Widya Yuwana Madiun

Telah melakukan wawancara secara online via voice note WhatsApp dengan:

Nama : Bernadeta Hari Widyaningtyas

Lingkungan : Santo Thomas

Wilayah : II (Dua)

Paroki : Santo Cornelius Madiun

No. Hp/WA : 083111840371

Wawancara ini dilaksanakan dalam rangka penulisan skripsi program studi S1 Pendidikan Teologi di STKIP Widya Yuwana Madiun.

BERITA ACARA
PELAKSANAAN WAWANCARA PENELITIAN

Pada hari Sabtu tanggal 4 bulan Juli tahun 2020, menerangkan bahwa mahasiswa di bawah ini:

Nama : Yohanes Sribeny Mbira

NPM : 152867

Kampus : STKIP Widya Yuwana Madiun

Telah melakukan wawancara secara online via voice note WhatsApp dengan:

Nama : Andreas Nanang Kusharyono

Lingkungan : Santo Fransiskus Asisi Winongo

Wilayah : V (Lima)

Paroki : Santo Cornelius Madiun

No. Hp/WA : 087727575142

Wawancara ini dilaksanakan dalam rangka penulisan skripsi program studi S1 Pendidikan Teologi di STKIP Widya Yuwana Madiun.

BERITA ACARA

PELAKSANAAN WAWANCARA PENELITIAN

Pada hari Sabtu tanggal 4 bulan Juli tahun 2020, menerangkan bahwa mahasiswa di bawah ini:

Nama : Yohanes Sribeny Mbira

NPM : 152867

Kampus : STKIP Widya Yuwana Madiun

Telah melakukan wawancara secara online via voice note WhatsApp dengan:

Nama : Titus Wibisono

Lingkungan : Santa Maria

Wilayah : IV (Empat)

Paroki : Santo Cornelius Madiun

No. Hp/WA : 085656166474

Wawancara ini dilaksanakan dalam rangka penulisan skripsi program studi S1 Pendidikan Teologi di STKIP Widya Yuwana Madiun.

BERITA ACARA
PELAKSANAAN WAWANCARA PENELITIAN

Pada hari Kamis tanggal 9 bulan Juli tahun 2020, menerangkan bahwa mahasiswa di bawah ini:

Nama : Yohanes Sribeny Mbira

NPM : 152867

Kampus : STKIP Widya Yuwana Madiun

Telah melakukan wawancara secara online via voice note WhatsApp dengan:

Nama : Maria Dwi Anggraini

Lingkungan : Santo Carolus Boromeus

Wilayah : III (Tiga)

Paroki : Santo Cornelius Madiun

No. Hp/WA : 085708182888

Wawancara ini dilaksanakan dalam rangka penulisan skripsi program studi S1 Pendidikan Teologi di STKIP Widya Yuwana Madiun.

BERITA ACARA
PELAKSANAAN WAWANCARA PENELITIAN

Pada hari Kamis tanggal 9 bulan Juli tahun 2020, menerangkan bahwa mahasiswa di bawah ini:

Nama : Yohanes Sribeny Mbira

NPM : 152867

Kampus : STKIP Widya Yuwana Madiun

Telah melakukan wawancara secara online via voice note WhatsApp dengan:

Nama : Yosephin Andriati

Lingkungan : Santa Theresia

Wilayah : V (Lima)

Paroki : Santo Cornelius Madiun

No. Hp/WA : 081231190335

Wawancara ini dilaksanakan dalam rangka penulisan skripsi program studi S1 Pendidikan Teologi di STKIP Widya Yuwana Madiun.

BERITA ACARA
PELAKSANAAN WAWANCARA PENELITIAN

Pada hari Kamis tanggal 9 bulan Juli tahun 2020, menerangkan bahwa mahasiswa di bawah ini:

Nama : Yohanes Sribeny Mbira

NPM : 152867

Kampus : STKIP Widya Yuwana Madiun

Telah melakukan wawancara secara online via voice note WhatsApp dengan:

Nama : Mikael Ponco Nugroho

Lingkungan : Salvatore

Wilayah : I (Satu)

Paroki : Santo Cornelius Madiun

No. Hp/WA : 089617423547

Wawancara ini dilaksanakan dalam rangka penulisan skripsi program studi S1 Pendidikan Teologi di STKIP Widya Yuwana Madiun.

BERITA ACARA
PELAKSANAAN WAWANCARA PENELITIAN

Pada hari Senin tanggal 13 bulan Juli tahun 2020, menerangkan bahwa mahasiswa di bawah ini:

Nama : Yohanes Sribeny Mbira

NPM : 152867

Kampus : STKIP Widya Yuwana Madiun

Telah melakukan wawancara secara online via voice note WhatsApp dengan:

Nama : Heribertus Himo Nugroho

Lingkungan : Santo Petrus

Wilayah : IV (Empat)

Paroki : Santo Cornelius Madiun

No. Hp/WA : 085697300345

Wawancara ini dilaksanakan dalam rangka penulisan skripsi program studi S1 Pendidikan Teologi di STKIP Widya Yuwana Madiun.

TRANSKRIP WAWANCARA

Nama : Daniel Lestanto
Lingkungan : Santa Cecilia
Wilayah : IV (Empat)
Paroki : Santo Cornelius Madiun.
Waktu Pelaksanaan : 03 Juli 2020, pukul 09.00 – 09.50

1. Indikator: Katekese Keluarga Berbasis Digital

a.	Apa yang anda pahami tentang katekese keluarga?
	Jawaban: Katekese keluarga adalah tempat dimana keluarga menciptakan komunikasi iman yang baik dan tempat dimana pendidikan iman secara kristiani tercipta di dalam keluarga.
b.	Apa yang anda pahami tentang katekese keluarga berbasis digital?
	Jawaban: Katekese keluarga berbasis digital adalah katekese yang menggunakan media digital dalam penerapannya. Maksudnya adalah menggunakan media digital dalam usaha menciptakan komunikasi iman untuk mendidik anak-anak dengan pendidikan iman secara kristiani yang baik di dalam keluarga.
c.	Apa sumber katekese keluarga berbasis digital?
	Jawaban:

	<p>Sumber katekese tidak dapat terlepas dari Sabda Allah dalam Kitab Suci. Saat ini sudah bisa menggunakan Kitab Suci digital yang sudah ada aplikasinya seperti di dalam eKatolik, internet, lalu melalui aplikasi-aplikasi seperti group WhatsApp untuk menyiarkan warta-warta Gereja dan renungan-renungan kristiani yang bisa ditemukan lewat teknologi digital seperti Youtube.</p>
d.	<p>Bagaimana katekese keluarga berbasis digital dilaksanakan dalam keluarga anda?</p>
	<p>Jawaban:</p> <p>Keluarga saya biasanya menggunakan aplikasi eKatolik untuk melihat dan membaca ayat-ayat Kitab Suci Alkitab sekaligus renungan-renungan kristiani yang ada di aplikasi tersebut sebelum doa malam bersama seluruh anggota keluarga.</p>

2. Indikator: Perkembangan iman anak

a.	<p>Apa yang anda pahami tentang iman?</p>
	<p>Jawaban:</p> <p>Iman adalah kepercayaan kepada Tuhan. Sesuatu yang saya percaya dan saya yakini, walaupun saya tidak dapat melihatnya dengan mata telanjang.</p>
b.	<p>Faktor-faktor apa yang dapat mempengaruhi perkembangan iman anak?</p>
	<p>Jawaban:</p>

	Ada dua faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan iman pada anak. Pertama adalah keluarga tempat anak mengenal pendidikan iman pertama kali dan kedua adalah lingkungan tempat dimana anak berbaaur dan bergaul.
c.	Bagaimana cara untuk mengembangkan iman anak?
	<p>Jawaban:</p> <p>Caranya adalah dalam segi rohani orang tua harus selalu membawa ciri-ciri pendidikan iman dalam setiap perilakunya yang selaras dengan ajaran-ajaran katolik dalam kehidupan keluarga sehari-hari misalnya dengan memberikan contoh kepada anak untuk rutin berdoa sebelum makan dan sebelum tidur. Kemudian orang tua juga perlu memberikan kesempatan kepada anaknya untuk memimpin doa. Lalu dalam segi lingkungan orang tua harus mengenalkan kepada anak-anaknya tentang pentingnya mensyukuri apa yang telah dimiliki. Terakhir yang paling utama adalah orang tua harus mengajarkan kepada anak bagaimana cara untuk mengasihi orang lain, baik tutur kata ataupun sikap. Orang tua harus mengajarkan ke anak-anaknya dengan menjadi contoh bagi mereka.</p>

3. Indikator: Sumbangan katekese keluarga berbasis digital bagi perkembangan iman anak

a.	Tolong ceritakan pengalaman anda dalam menjalankan katekese keluarga berbasis digital!
----	--

	<p>Jawaban:</p> <p>Pengalaman saya khususnya dengan adanya aplikasi eKatolik, aplikasi ini memudahkan keluarga kami untuk membaca Kitab Suci dimanapun. Lalu memudahkan saya dalam mencari renungan-renungan kristiani secara digital sebagai media untuk saya bacakan kepada anak karena biasanya kami menggunakan aplikasi eKatolik untuk hal seperti itu. Lalu setelah membaca dan mendengarkan renungan melalui aplikasi eKatolik anak saya sering bertanya secara spontan karena pada saat membaca dan mendengarkan anak saya terlihat sangat antusias dalam menyimak. Saya sempat terkejut terkadang dan itu menjadi pengalaman yang menarik. Saya terbantu dengan renungan yang ada di dalam aplikasi eKatolik karena dapat membantu saya menciptakan komunikasi iman di dalam keluarga dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan spontan dari anak saya. Ya, kadang-kadang lucu dan kadang kami ingin tertawa, tapi kami berusaha menahan karena memang kami tahu itu hal spontan yang dilakukan oleh anak kecil. Saya sangat menikmati prosesnya karena saya percaya anak-anak saya pasti akan mampu bertumbuh kembang dengan baik apa bila kami terus menjaga hal ini secara konsisten dalam arti saya dan istri.</p>
b.	Menurut anda apa saja sumbangan katekese keluarga berbasis digital bagi perkembangan iman anak?
	<p>Jawaban:</p> <p>Bagi keluarga saya, sumbangan yang jelas ya bagi perkembangan iman</p>

	<p>anak-anak saya itu sendiri. Keluarga saya menjadi mampu menggunakan sisi digital dan teknologi sebagai media katekese. Anak-anak juga menjadi tertarik dengan ajaran Gereja, lalu mereka juga menjadi tahu cara menggunakan alat atau media digital untuk hal-hal yang bermanfaat bagi perkembangan iman.</p>
c.	<p>Apa harapan-harapan anda tentang pelaksanaan katekese keluarga berbasis digital untuk masa yang akan datang?</p>
	<p>Jawaban:</p> <p>Harapan saya mungkin dapat membantu keluarga-keluarga kristiani zaman ini untuk semakin dekat dengan Tuhan. Orang tua juga semakin mampu menciptakan pendidikan iman dan komunikasi iman yang baik dengan memanfaatkan media-media digital. Jadi harapan saya kedepan, katekese keluarga berbasis digital dapat dimanfaatkan dengan lebih optimal sesuai keadaan keluarga itu sendiri dan pemanfaatan tersebut harus terlihat dalam tindakan nyata setiap anggota di dalam keluarga melalui perilaku, sikap, dan pembaharuan diri untuk menjadi lebih baik.</p>

TRANSKRIP WAWANCARA

Nama : Vincentius Teguh Santoso
Lingkungan : Santo Lukas
Wilayah : V (Lima)
Paroki : Santo Cornelius Madiun
Waktu Pelaksanaan : 3 Juli 2020, pukul 19.00-19.50

1. Indikator: Katekese Keluarga Berbasis Digital

a.	Apa yang anda pahami tentang katekese keluarga?
	Jawaban: Katekese keluarga adalah pengajaran tentang pendidikan iman kristiani yang ada di dalam keluarga dan diberikan kepada anggota keluarga.
b.	Apa yang anda pahami tentang katekese keluarga berbasis digital?
	Jawaban: Katekese keluarga berbasis digital adalah pengajaran pokok-pokok iman kristiani di dalam keluarga dengan menggunakan media-media digital, seperti film animasi kristiani yang ada di Youtube.
c.	Apa sumber katekese keluarga berbasis digital?
	Jawaban: Sumber katekese keluarga berbasis digital yang paling utama adalah ajaran-ajaran kristiani dan Sabda Tuhan dalam Kitab Suci. Kemudian animasi-animasi rohani di Youtube dan renungan harian di eKatolik

	<p>maupun yang biasa di share melalui group WhatsApp. Lalu misa online di Youtube juga bagian dari sumber katekese keluarga berbasis digital, apalagi di masa pandemi covid-19 saat ini.</p>
d.	<p>Bagaimana katekese keluarga berbasis digital dilaksanakan dalam keluarga anda?</p>
	<p>Jawaban:</p> <p>Terutama dan nomor satu dalam melaksanakannya adalah dengan memanfaatkan Youtube, sebab anak saya sangat suka melihat Youtube. Saya mencari animasi-animasi atau video kreatif yang isinya berasal dari Kitab Suci Alkitab misalnya tentang Nuh dan umat Israel di Mesir. Jadi, karena anak saya lebih senang kalau lihat youtube maka saya memanfaatkan Youtube sebagai media untuk melaksanakan pendidikan iman. Lalu yang berikutnya atau yang kedua itu dengan menggunakan rehan atau renungan harian dari kiriman group WhatsApp.</p>

2. Indikator: Perkembangan iman anak

a.	<p>Apa yang anda pahami tentang iman?</p>
	<p>Jawaban:</p> <p>Secara umum iman adalah kepercayaan manusia kepada Tuhan. Lalu iman adalah bagaimana saya sebagai seorang kristiani menghidupi sapaan Tuhan. Jadi, ketika Tuhan menawarkan sapaan, menawarkan suatu jalan, menawarkan suatu sistem hidup, bagaimana saya menanggapi dengan percaya kepada-Nya, itulah iman.</p>

b.	Faktor-faktor apa yang dapat mempengaruhi perkembangan iman anak?
	<p>Jawaban:</p> <p>Faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan iman anak yang nomor satu adalah keluarga sebab keluarga adalah pondasi bagi anak. Lalu yang nomor dua adalah lingkungan yang menjadi tempat pergaulannya anak. Keluarga dan lingkungan itu paling mempengaruhi sebab keduanya saling terkait.</p>
c.	Bagaimana cara untuk mengembangkan iman anak?
	<p>Jawaban:</p> <p>Caranya dengan menerapkan pengajaran iman kristiani di dalam keluarga. Dari dalam keluarga orang tua perlu sejak dini membiasakan anak untuk hidup dalam suasana kristiani misalnya dengan berdoa bersama, ikut ibadat lingkungan, ikut misa, kemudian membaca Kitab Suci, berdoa rosario keluarga, dan doa malaikat Tuhan bersama keluarga. Kemudian anak diberikan kesempatan untuk memimpin doa-doa tersebut. Lalu yang berikutnya dengan membiasakan anak menonton Youtube yang berisi kisah-kisah Yesus dan animasi-animasi rohani bersama-sama anggota keluarga.</p>

3. Indikator: Sumbangan katekese keluarga berbasis digital bagi perkembangan iman anak

a.	Tolong ceritakan pengalaman anda dalam menjalankan katekese keluarga berbasis digital!
----	--

	<p>Jawaban:</p> <p>Keluarga kami sering menyaksikan kisah-kisah animasi kristiani yang ada di dalam Kitab Suci misal kisah tentang nabi Nuh melalui Youtube. Kami menyaksikannya bersama-sama dan jujur saja anak saya terlihat sangat senang. Kemudian setelah selesai menyaksikan kisah tersebut biasanya kami akan melanjutkannya dengan ngobrol bareng tentang kisah yang dilihat tadi yang akhirnya menjadi penghantar tidur bagi anak sebab kami biasanya menyaksikannya malam, terus diakhir menjadi dongeng. Lalu ada juga pengalaman yang menggunakan rehan atau renungan harian, bagi saya ini menarik. Berhubung rehan berisi cerita yang pendek jadi saya secara inisiatif melanjutkan ceritanya supaya sedikit lebih panjang dengan maksud lebih bisa memperkaya iman anak.</p>
b.	<p>Menurut anda apa saja sumbangan katekese keluarga berbasis digital bagi perkembangan iman anak?</p>
	<p>Jawaban:</p> <p>Anak saya menjadi lebih tertarik dengan ajaran-ajaran kristiani dan kisah-kisah di dalam Alkitab yang dimunculkan melalui Youtube karena anak jaman sekarang itu lebih mudah dan lebih tertarik untuk menyaksikan film-film animasi dan ini saya manfaatkan untuk menyaksikan film-film animasi yang kristiani. Kemudian anak menjadi banyak tahu tentang ajaran-ajaran kristiani dan kisah-kisah di dalam Alkitab. Jadi, kalau ditanya apa sumbangannya bagi perkembangan iman anak ya besar. Selain itu, media digital sebagai sarana katekese digital</p>

	<p>juga menjadikan saya dan isteri lebih banyak mendiskusikan atau memperbincangkan tentang kisah-kisah apa di dalam Alkitab yang ingin dicari di Youtube untuk disaksikan bersama antara anak dengan orang tua dan dari diskusi ini terciptalah komunikasi iman sederhana yang sesungguhnya penting.</p>
c.	<p>Apa harapan-harapan anda tentang pelaksanaan katekese keluarga berbasis digital untuk masa yang akan datang?</p>
	<p>Jawaban:</p> <p>Saya berharap pelaksanaan katekese keluarga berbasis digital ini dibantu oleh komisi anak. Belajar dari situasi pandemi saat ini saya harap komisi anak sudah mulai memikirkan cara bagaimana rehan ini harus lebih dikembangkan di masa yang akan datang. Saya berharap bisa diperbanyak lagi konten-konten digital yang dapat digunakan oleh orang tua untuk memupuk iman anak karena di masa saat ini pendidikan iman untuk anak harus terus berjalan. Jadi saya berharap harus lebih diperbanyak lagi, bisa dengan diibuat kuis-kuis, dibuat cerita dongeng dan sebagainya, kemudian direkam dan diupload di Youtube. Konten-konten yang lebih kreatif dan berfariatif saat ini dan kedepannya sangat penting untuk mengimbangi konten-konten yang kurang bermanfaat seperti TikTok yang sebetulnya tidak ada manfaatnya selain untuk hiburan. Kemudian juga untuk mengimbangi game-game saat ini yang sama sekali tidak ada manfaatnya bagi anak seperti PUBG dan GTA, game berantem-berantem yang bisa saling komunikasi jarak jauh antar</p>

<p>pemain dengan penggunaan bahasa komunikasi yang menurut saya sangat vulgar dan kasar. Tolong pihak Gereja atau siapapun yang terkait mulai memikirkan hal ini.</p>

TRANSKRIP WAWANCARA

Nama : Andreas Gunadi
Lingkungan : Santo Aloysius Pandean
Wilayah : III (Tiga)
Paroki : Santo Cornelius Madiun
Waktu Pelaksanaan : 4 Juli 2020, pukul 08.00-08.50

1. Indikator: Katekese Keluarga Berbasis Digital

a.	Apa yang anda pahami tentang katekese keluarga?
	Jawaban: Katekese keluarga adalah usaha penumbuhan iman di dalam keluarga melalui pendidikan agama katolik dengan melibatkan peran serta orang tua dalam mendidik keimanan dan perkembangan rohani anak-anaknya demi pertumbuhan iman.
b.	Apa yang anda pahami tentang katekese keluarga berbasis digital?
	Jawaban: Katekese keluarga berbasis digital merupakan katekese yang memanfaatkan sarana-sarana digital seperti renungan-renungan yang ada di aplikasi eKatolik atau film animasi katolik di Youtube.
c.	Apa sumber katekese keluarga berbasis digital?
	Jawaban: Sumber katekese berbasis digital tetap harus dari Alkitab itu sendiri,

	berupa ajaran kristiani dan Sabda Allah. Sumber ini kemudian bisa di share lewat media media digital seperti eKatolik dan WhatsApp atau bisa juga ditampilkan melalui sarana-sarana digital seperti Youtube.
d.	Bagaimana katekese keluarga berbasis digital dilaksanakan dalam keluarga anda?
	<p>Jawaban:</p> <p>Katekese keluarga berbasis digital dalam keluarga saya lebih sering dilaksanakan dengan memanfaatkan Youtube untuk streaming film-film animasi kristiani dan juga untuk memutar lagu-lagu rohani.</p>

2. Indikator: Perkembangan iman anak

a.	Apa yang anda pahami tentang iman?
	<p>Jawaban:</p> <p>Iman adalah kepercayaan kepada Tuhan. Iman adalah bagaimana kita tetap berpegang teguh dan percaya kepada Tuhan dalam menghadapi semua cobaan hidup.</p>
b.	Faktor-faktor apa yang dapat mempengaruhi perkembangan iman anak?
	<p>Jawaban:</p> <p>Faktornya jelas dari keluarga itu sendiri. Bagaimana keluarga mendidik dan ada atau tidak kebiasaan mengenai kegiatan yang menumbuhkan iman setiap harinya di dalam keluarga. Lalu lingkungan juga mempengaruhi, baik lingkungan tempat tinggal maupun lingkungan di sekolah tempat dimana anak bergaul dengan banyak teman-temannya.</p>

c.	Bagaimana cara untuk mengembangkan iman anak?
	<p>Jawaban:</p> <p>Yang paling utama adalah dengan cara menumbuhkan iman anak tersebut melalui pendidikan agama katolik di dalam keluarga. Bisa dengan membiasakan anak untuk berdoa, mendengarkan lagu-lagu rohani, dan menyaksikan film-film animasi kristiani. Lalu orang tua juga harus bisa menjadi contoh teladan iman yang baik bagi anak.</p>

3. Indikator: Sumbangan katekese keluarga berbasis digital bagi perkembangan iman anak

a.	Tolong ceritakan pengalaman anda dalam menjalankan katekese keluarga berbasis digital!
	<p>Jawaban:</p> <p>Pengalaman saya dalam menjalankan katekese ini terus terang menyenangkan karena saya biasanya streaming lagu-lagu rohani, anak saya menjadi hafal dan ia ikut bernyanyi sehingga rumah itu terasa seperti tempat karaoke keluarga. Lalu pada saat streaming film animasi kristiani anak saya terlihat tertarik dan senang menyaksikannya. Saya senang karena sebagai orang tua dapat memanfaatkan teknologi digital sebagai sarana katekese.</p>
b.	Menurut anda apa saja sumbangan katekese keluarga berbasis digital bagi perkembangan iman anak?
	<p>Jawaban:</p>

	<p>Sumbangannya adalah anak menjadi terbiasa untuk memanfaatkan media-media digital seperti Youtube untuk mengakses konten-konten kristiani seperti mendengarkan lagu rohani atau menyaksikan film-film kristiani. Lalu yang berikutnya anak dapat terkondisi untuk lebih dekat dengan Tuhan dan tertarik dengan hal-hal rohani.</p>
c.	<p>Apa harapan-harapan anda tentang pelaksanaan katekese keluarga berbasis digital untuk masa yang akan datang?</p>
	<p>Jawaban:</p> <p>Harapan saya selama kita masih berada di era digital kita perlu untuk lebih memanfaatkan kecanggihan-kecanggihan digital sebagai media untuk menunjang dan mencari berbagai informasi tentang keimanan misalnya mencari renungan-renungan, lagu-lagu atau film-film yang berisafat rohani dan kristiani.</p>

TRANSKRIP WAWANCARA

Nama : Bernadeta Hari Widyaningtyas

Lingkungan : Santo Thomas

Wilayah : II (Dua)

Paroki : Santo Cornelius Madiun

Waktu Pelaksanaan : 4 Juli 2020, pukul 09.00-09.50

1. Indikator: Katekese Keluarga Berbasis Digital

a.	Apa yang anda pahami tentang katekese keluarga?
	Jawaban: Katekese keluarga itu pendidikan iman atau pembinaan iman yang dilakukan di dalam keluarga itu sendiri dengan pembiasaan-pembiasaan mulai dari bangun tidur sampai nanti akan tidur malam.
b.	Apa yang anda pahami tentang katekese keluarga berbasis digital?
	Jawaban: Katekese keluarga berbasis digital itu pembelajaran iman atau kerohanian yang menggunakan media digital. Contohnya melalui group WhatsApp, kemudian melalui Youtube atau melalui eKatolik.
c.	Apa sumber katekese keluarga berbasis digital?
	Jawaban: Sumber katekese keluarga harus berisi ajaran-ajaran iman kristiani yang kemudian disebar kepada umat secara digital bisa melalui digital seperti

	channel Youtube milik komsos liturgi keuskupan atau yang lainnya.
d.	Bagaimana katekese keluarga berbasis digital dilaksanakan dalam keluarga anda?
	<p>Jawaban:</p> <p>Pelaksaaannya seperti waktu bulan rosario kemarin, setiap sore jam lima keluarga saya mengikut streaming rosario dari channel Youtube Katedral Jakarta. Lalu keluarga kami juga terbiasa melihat atau mendengarkan renungan-renungan atau lagu-lagu rohani dari Youtube. Kadang keluarga kami juga mencari channel-channel Youtube milik gereja Katolik yang menyajikan materi-materi pengetahuan iman misalnya tentang peran dan tugas seorang Katolik, lalu tentang Kitab Suci dan sebagainya.</p>

2. Indikator: Perkembangan iman anak

a.	Apa yang anda pahami tentang iman?
	<p>Jawaban:</p> <p>Iman adalah keyakinan atau kepercayaan kepada Tuhan. Saya percaya iman bukan hal yang sembarangan karena iman adalah anugerah dari Tuhan yang penuh dengan curahan Roh Kudus.</p>
b.	Faktor-faktor apa yang dapat mempengaruhi perkembangan iman anak?
	<p>Jawaban:</p> <p>Faktor yang paling pertama dan utama itu adalah kedekatan di dalam keluarga, bagaimana keluarga saling mengajak satu sama lain untuk dekat dengan Tuhan. Kedua adalah lingkungan karena di dalam</p>

	lingkungan itu anak akan bersosialisasi lewat pergaulan.
c.	Bagaimana cara untuk mengembangkan iman anak?
	<p>Jawaban:</p> <p>Bisa dengan membiasakan pembinaan iman kepada anak di dalam keluarga seperti membiasakan anak untuk rutin mengikuti misa, lalu membiasakan anak untuk rutin berdoa seperti doa sebelum makan, doa sebelum tidur dan doa bangun tidur. Kemudian membiasakan anak untuk aktif mengikuti kegiatan biak dan membiasakan mereka untuk mendengarkan lagu-lagu dan renungan-renungan rohani.</p>

3. Indikator: Sumbangan katekese keluarga berbasis digital bagi perkembangan iman anak

a.	Tolong ceritakan pengalaman anda dalam menjalankan katekese keluarga berbasis digital!
	<p>Jawaban:</p> <p>Pengalaman keluarga saya lebih banyak pada kegiatan-kegiatan live streaming seperti misa melalui Youtube yang sangat membantu di masa covid saat ini, lalu mengikuti siraman-siraman rohani dan mendengarkan lagu-lagu rohani melalui Youtube. Selama mempersiapkan kegiatan tersebut saya dan suami selalu mengajak anak-anak sehingga kini anak saya menjadi hafal channel-channel Youtube apa yang biasanya digunakan atau kata kunci apa yang harus diketik di search Youtube dan ketika mereka berhasil menemukannya mereka terlihat sangat senang.</p>

b.	Menurut anda apa saja sumbangan katekese keluarga berbasis digital bagi perkembangan iman anak?
	<p>Jawaban:</p> <p>Anak-anak saya dapat memiliki kegiatan-kegiatan yang baik bagi perkembangan iman yakni kegiatan yang positif yang mampu memupuk iman anak seperti mengikuti misa live streaming di kondisi pandemi ini dan mendengarkan renungan-renungan rohani. Anak-anak saya juga menjadi senang untuk mencari hal-hal yang bersifat kristiani di dalam Youtube lalu menyaksikannya. Mereka jadi memiliki keinginan untuk mengenal ajaran-ajaran kristiani.</p>
c.	Apa harapan-harapan anda tentang pelaksanaan katekese keluarga berbasis digital untuk masa yang akan datang?
	<p>Jawaban:</p> <p>Saya berharap di masa yang akan datang ada siraman-siraman rohani yang menggunakan bahasa anak agar anak mudah memahami jadi tidak untuk orang tua saja. Maksudnya agar saya memiliki lebih banyak pilihan metode untuk melakukan katekese keluarga berbasis digital di dalam keluarga, jadi tidak melulu dengan menyaksikan film-film animasi tetapi juga bisa dengan menyaksikan siraman-siraman rohani yang menggunakan bahasa anak. Saat ini memang ada rehan yang saya terima rutin setiap hari lewat WhatsApp, tetapi itu hanya mendengarkan saja. Jadi saya harap untuk berikutnya bisa juga dibuat animasi di Youtube karena anak-anak lebih suka menyaksikan dari pada hanya</p>

	mendengarkan.
--	---------------

TRANSKRIP WAWANCARA

Nama : Andreas Nanang Kusharyono
Lingkungan : Santo Fransiskus Asisi Winongo
Wilayah : V (Lima)
Paroki : Santo Cornelius Madiun
Waktu Pelaksanaan : 4 Juli 2020, pukul 12.00-13.20

1. Indikator: Katekese Keluarga Berbasis Digital

a.	Apa yang anda pahami tentang katekese keluarga?
	Jawaban: Katekese keluarga adalah pembinaan iman katolik yang terwujud dalam lingkup keluarga dan melibatkan semua anggota keluarga khususnya anak sebab pembinaan iman anak yang paling efektif berada di dalam keluarga.
b.	Apa yang anda pahami tentang katekese keluarga berbasis digital?
	Jawaban: Katekese keluarga berbasis digital adalah pembinaan iman melalui media-media digital seperti medsos atau media sosial Youtube di dalam keluarga.
c.	Apa sumber katekese keluarga berbasis digital?
	Jawaban: Sumbernya tentu harus dapat membantu membina iman seperti misalnya

	<p>pokok-pokok iman kristiani. Bisa juga renungan harian kristiani atau rehan di group WhatsApp atau group Facebook Kristen Katolik dan juga Youtube.</p>
d.	<p>Bagaimana katekese keluarga berbasis digital dilaksanakan dalam keluarga anda?</p>
	<p>Jawaban:</p> <p>Katekese keluarga berbasis digital yang baru-baru ini keluarga saya terapkan ada hubungannya dalam proses pembinaan komuni pertama anak saya. Ada bahan materi dari group WhatsApp yang memperkenalkan tata gerak di dalam misa maka saya bersama istri dalam pelaksanaan langsung mempraktekkan bahan tersebut kepada anak-anak. Lalu akhir-akhir ini keluarga saya juga rutin mengikuti misa live streaming di Youtube.</p>

2. Indikator: Perkembangan iman anak

a.	<p>Apa yang anda pahami tentang iman?</p>
	<p>Jawaban:</p> <p>Iman adalah kepercayaan seseorang kepada Tuhan Yang Maha Esa. Jadi, karena saya Katolik maka saya beriman, mengimani, percaya dan yakin kepada ajaran-ajaran Kristus.</p>
b.	<p>Faktor-faktor apa yang dapat mempengaruhi perkembangan iman anak?</p>
	<p>Jawaban:</p> <p>Yang paling mempengaruhi perkembangan iman anak itu pastinya</p>

	keluarga, cara keluarga mendidik iman anak-anaknya ini sangat berpengaruh bagi anak. Lalu pengaruh lingkungan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.
c.	Bagaimana cara untuk mengembangkan iman anak?
	<p>Jawaban:</p> <p>Cara untuk mengembangkan iman anak terletak pada cara orang tua dalam memberikan pembinaan iman pada anaknya. Pembinaan iman tersebut dapat berupa pendidikan iman di dalam keluarga seperti membiasakan anak untuk berdoa dan berbuat baik kepada sesama. Lalu cara yang berikutnya adalah dengan menyekolahkan anak di sekolah katolik dengan harapan membantu memperkuat keimanan anak. Lalu bisa juga dengan mengajak anak untuk datang dan mengikuti doa lingkungan.</p>

3. Indikator: Sumbangan katekese keluarga berbasis digital bagi perkembangan iman anak

a.	Tolong ceritakan pengalaman anda dalam menjalankan katekese keluarga berbasis digital!
	<p>Jawaban:</p> <p>Pengalaman yang paling banyak keluarga saya miliki dalam waktu dekat ini berhubungan dengan persiapan pembinaan komuni pertama. Misalnya saat saya mendapat bahan materi tentang tata gerak misa dari group WhatsApp. Menurut saya ini sangat menarik karena setelah saya dan istri membaca bersama dan memahaminya kami segera mempraktekkannya di</p>

	<p>depan anak. Kami praktekkan, kami beri contoh, kami beri tahu maksudnya dan anak kami terlihat sangat antusias dan senang menyaksikan kami. Lalu yang selanjutnya adalah pengalaman menarik saat pembina biak mengirim rehan atau renungan harian melalui WhatsApp dan meminta kami untuk mencari ayat-ayat emas bagi anak. Kami beserta anak segera ramai-ramai mencari ayat-ayat emas yang cocok bagi pribadi kami masing-masing dan selama proses mencari anak saya terlihat ceria. Kemudian yang tidak kalah pentingnya ada di setiap hari minggu karena harus streaming misa. Keluarga kami tidak hanya streaming misa saja tetapi juga menyiapkan altar mini bersama-sama, merangkai bunga secara sederhana dan menyiapkan lilin-lilin kecil untuk streaming misa. Jadi dalam mengikuti streaming misa itu terkesan seperti misa kecil keluarga begitu, semua anggota keluarga kami terlihat sangat senang dan bersyukur karena bisa terlibat mempersiapkan altar mini.</p>
b.	<p>Menurut anda apa saja sumbangan katekese keluarga berbasis digital bagi perkembangan iman anak?</p>
	<p>Jawaban:</p> <p>Sumbangannya adalah dapat memperkuat keimanan anak di era digital jika dilakukan secara terus-menerus atau secara rutin. Lalu anak semakin mengenal peran dan tugasnya sebagai seorang katolik di era digital. Anak menjadi tertarik untuk mendalami dan mempelajari ajaran-ajaran kristiani. Anak juga mampu menggunakan media-media digital secara tepat dan benar.</p>

c.	Apa harapan-harapan anda tentang pelaksanaan katekese keluarga berbasis digital untuk masa yang akan datang?
	<p>Jawaban:</p> <p>Harapan saya paroki atau lingkungan dapat membuat satu wadah digital atau media sosial yang nantinya dapat kami ikuti secara rutin di masa yang akan datang sehingga membantu kami saat akan melaksanakan katekese keluarga berbasis digital. Jadi harapan kami wadah itu nantinya dapat menjadi tempat bagi kami untuk menemukan media-media digital seperti video atau film animasi, atau lagu-lagu rohani dan renungan rohani. Renungan harian saat ini memang sudah ada tapi syukur-syukur untuk kedepannya dapat diselingi dengan video-video animasi atau apapun yang dapat lebih menarik minat anak.</p>

TRANSKRIP WAWANCARA

Nama : Titus Wibisono
Lingkungan : Santa Maria
Wilayah : IV (Empat)
Paroki : Santo Cornelius Madiun
Waktu Pelaksanaan : 4 Juli 2020, pukul 16.30-17.30

1. Indikator: Katekese Keluarga Berbasis Digital

a.	Apa yang anda pahami tentang katekese keluarga?
	Jawaban: Katekese keluarga itu pembinaan iman yang berhubungan dengan pendidikan iman tentang ajaran-ajaran kristiani di dalam keluarga.
b.	Apa yang anda pahami tentang katekese keluarga berbasis digital?
	Jawaban: Katekese keluarga berbasis digital merupakan pengajaran ajaran-ajaran kristiani di dalam keluarga dengan memanfaatkan media digital seperti saat pandemi ini yaitu mengajak anak untuk mengikuti misa secara live melalui Youtube.
c.	Apa sumber katekese keluarga berbasis digital?
	Jawaban: Sumber katekese berbasis digital ini bisa berasal dari internet bebas, namun harus yang berisi ajaran-ajaran Gereja atau Sabda Allah agar

	dapat dimanfaatkan menjadi sarana pendidikan iman di dalam keluarga.
d.	Bagaimana katekese keluarga berbasis digital dilaksanakan dalam keluarga anda?
	<p>Jawaban:</p> <p>Pada masa pandemi ini keluarga kami lebih sering mengikuti misa harian secara live melalui Youtube. Dalam prakteknya keluarga kami akan menyambungkan siaran live misa yang ada di laptop ke TV di rumah agar lebih besar tampilannya dan bisa dinikmati seluruh anggota keluarga. Lalu juga mendengarkan lagu-lagu gereja dan menonton film yang bernuansa kristiani melalui Youtube.</p>

2. Indikator: Perkembangan iman anak

a.	Apa yang anda pahami tentang iman?
	<p>Jawaban:</p> <p>Iman adalah kepercayaan kepada Tuhan Yesus. Apa yang saya percayai, saya alami, dan saya rasakan sebagai seorang Katolik sejak lahir adalah dengan mengimani Yesus Kristus.</p>
b.	Faktor-faktor apa yang dapat mempengaruhi perkembangan iman anak?
	<p>Jawaban:</p> <p>Ada dua faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan iman anak yakni keluarga dan lingkungan. Keluarga tempat pembinaan iman anak dan lingkungan sosial tempat dimana anak tinggal. Pertama keluarga, kedua lingkungan.</p>

c.	Bagaimana cara untuk mengembangkan iman anak?
	<p>Jawaban:</p> <p>Dalam keluarga itu adalah peran aktif orang tua dalam mengenalkan ajaran-ajaran kristiani seperti pergi misa, berdoa, saling mengasihi kepada anak. Lalu yang berikutnya bisa juga dengan menyekolahkan anak di sekolah katolik karena di sekolah katolik anak dapat bertemu banyak orang yang seiman dengannya. Kemudian yang terakhir adalah mengajak dan mendukung anak untuk ikut dan aktif dalam pembinaan iman di gereja seperti BIAK.</p>

3. Indikator: Sumbangan katekese keluarga berbasis digital bagi perkembangan iman anak

a.	Tolong ceritakan pengalaman anda dalam menjalankan katekese keluarga berbasis digital!
	<p>Jawaban:</p> <p>Pengalaman saya lebih ke persiapan streaming misa karena menarik, saya harus menyiapkan perangkat saya, saya harus menghubungkan laptop ke TV agar dapat ditampilkan dalam ukuran yang besar. Dalam mempersiapkan tersebut setiap anggota keluarga membantu mulai dari mencari kabel konektor, membeli lilin, menyapu dan mengepel ruangan yang akan dipakai untuk misa. Anak saya terlihat senang dan antusias dalam mempersiapkan.</p>
b.	Menurut anda apa saja sumbangan katekese keluarga berbasis digital bagi

	perkembangan iman anak?
	<p>Jawaban:</p> <p>Sumbangannya itu ialah pendidikan iman tentang ajaran-ajaran kristiani akan lebih cepat tertanam di dalam ingatan anak karena anak jaman sekarang lebih cepat mengingat apa yang mereka lihat, saksikan, dan dengarkan daripada apa yang hanya mereka baca sehingga akhirnya anak pun semakin ingin mengenal ajaran-ajaran kristiani itu sendiri.</p>
c.	Apa harapan-harapan anda tentang pelaksanaan katekese keluarga berbasis digital untuk masa yang akan datang?
	<p>Jawaban:</p> <p>Harapan saya katekese keluarga berbasis digital ini dapat dimanfaatkan lebih optimal lagi untuk masa yang akan datang. Meskipun nantinya pandemi berakhir, renungan-renungan dan film-film animasi kristiani di Youtube harus tetap diperbanyak. Kemudian saya rasa pihak gereja perlu lebih mengenalkan katekese keluarga berbasis digital ini kepada umat karena menurut saya belum banyak umat yang belum menerapkan katekese ini dan masih banyak yang beranggapan kehadiran digital membawa dampak negatif bagi anak sehingga dihindari. Oleh sebab itu, pihak gereja perlu mengingatkan bahwa tugas orang tua adalah memanfaatkan digital sebagai media untuk mengembangkan iman anak. Digital tidak bisa dihindari.</p>

TRANSKRIP WAWANCARA

Nama : Maria Dwi Anggraini
Lingkungan : Santo Carolus Boromeus
Wilayah : III (Tiga)
Paroki : Santo Cornelius Madiun
Waktu Pelaksanaan : 9 Juli 2020, pukul 09.00-09.50

1. Indikator: Katekese Keluarga Berbasis Digital

a.	Apa yang anda pahami tentang katekese keluarga?
	Jawaban: Katekese keluarga adalah keterlibatan orang tua untuk membina dan mendidik anak-anaknya dalam penghayatan iman kristiani di dalam lingkup keluarga. Katekese keluarga merupakan bentuk kesadaran orang tua akan tanggung jawabnya untuk mendidik iman anak.
b.	Apa yang anda pahami tentang katekese keluarga berbasis digital?
	Jawaban: Katekese keluarga berbasis digital ini merupakan pendidikan iman kristiani melalui sarana digital di dalam keluarga seperti smartphone, komputer atau laptop dan internet.
c.	Apa sumber katekese keluarga berbasis digital?
	Jawaban: Sumber katekese keluarga berbasis digital adalah ajaran-ajaran kristiani

	melalui sarana-sarana digital seperti internet, smartphome, dan laptop.
d.	Bagaimana katekese keluarga berbasis digital dilaksanakan dalam keluarga anda?
	<p>Jawaban:</p> <p>Keluarga kami biasanya melaksanakan dengan membaca dan mendengarkan renungan-renungan kristiani selain itu juga video-video kristiani lewat Youtube. Lalu lewat renungan harian yang dikirimkan oleh kakak-kakak pembina BIAK di group WhatsApp. Puji Tuhan, anak-anak saya biasanya lebih senang mendengarkan dan menyaksikan cerita-cerita dari Youtube maupun renungan itu.</p>

2. Indikator: Perkembangan iman anak

a.	Apa yang anda pahami tentang iman?
	<p>Jawaban:</p> <p>Iman sangat identik dengan rasa percaya atau kepercayaan. Percaya bagaimana kita mempercayai kebenaran tentang Injil Tuhan. Dengan percaya kepada Tuhan saya yakin iman dari seseorang akan memiliki pertumbuhan rohani yang semakin bagus.</p>
b.	Faktor-faktor apa yang dapat mempengaruhi perkembangan iman anak?
	<p>Jawaban:</p> <p>Peranan keluarga jelas sangat penting. Faktor keluarga sangat mempengaruhi terutama orang tua dalam mengasuh dan mendidik hidup beriman anak. Selain dalam keluarga juga ada faktor lingkungan sosial</p>

	dan lingkungan dimana anak menempuh pendidikan.
c.	Bagaimana cara untuk mengembangkan iman anak?
	<p>Jawaban:</p> <p>Caranya dengan mengutamakan pendidikan agama di dalam keluarga. Pendidikan agama di dalam keluarga bisa dengan orang tua menjadi contoh bagi anak-anaknya seperti aktif mengajak anak berdoa bersama, rajin mengajak misa ke gereja dan berbuat baik kepada orang lain. Dengan begitu pendidikan iman anak ini akan berjalan dengan baik sejak dini karena kedua orang tua menciptakan keharmonisan dan kehangatan di tengah keluarga dan menciptakan kedekatan antar anggota keluarga satu sama lain. Kemudian yang berikutnya adalah dengan mendaftarkan anak-anak saya di sekolah yayasan katolik karena menurut saya menyekolahkan anak di yayasan katolik akan membantu perkembangan iman anak anak itu sendiri.</p>

3. Indikator: Sumbangan katekese keluarga berbasis digital bagi perkembangan iman anak

a.	Tolong ceritakan pengalaman anda dalam menjalankan katekese keluarga berbasis digital!
	<p>Jawaban:</p> <p>Pengalaman akhir-akhir ini pada masa pandemi covid ini ya sebenarnya anak-anak sangat rindu sekali untuk mengikuti BIAK setiap minggu. Namun saya terbantu karena adanya video rehan atau renungan harian</p>

	<p>online. Menarik bagi saya karena dengan adanya rehan ini anak bisa mendengarkan renungan-renungan rohani dan ia terlihat sangat senang. Lalu yang menarik bagi saya rehan ini tidak hanya bacaan saja tetapi juga ada lagu-lagu dalam video tersebut sehingga anak-anak saya juga bisa ikut menyanyikan dan yang terakhir biasanya selalu diakhiri dengan ajakan-ajakan kepada anak untuk berbuat baik seperti mendoakan satu sama lain dan juga ada reviewnya, saya sebagai orang tua senang sekali. setiap pagi rehan online yang dikirimkan oleh kakak-kakak pembina BIAK saya dengarkan ke anak-anak saya sehingga dapat ditemukan adanya kebiasaan berdoa dan mendengarkan firman Tuhan setiap pagi pada diri anak-anak saya melalui rehan online.</p>
b.	<p>Menurut anda apa saja sumbangan katekese keluarga berbasis digital bagi perkembangan iman anak?</p>
	<p>Jawaban:</p> <p>Sumbangannya itu untuk meningkatkan kesadaran saya sebagai orang tua bahwa pendidikan iman anak di era digital sangat perlu. Menyadarkan saya bahwa disibukkan dengan berbagai pekerjaan bukan alasan untuk lalai akan kepedulian mendidik iman anak. Katekese keluarga berbasis digital ini memudahkan para orang tua untuk mendampingi anak dengan mendengarkan renungan atau menyaksikan video-video kristiani dalam internet atau smartphone melalui Youtube dan sekaligus ikut mengarahkan dan membimbing imannya dengan sedikit menjelaskan tentang apa yang sedang disaksikan. Jadi dengan katekese keluarga</p>

	<p>berbasis digital ini saya selaku orang tua bisa sekalian quality time bersama anak-anak dan anak-anak juga menjadi senang dengan adanya katekese tersebut dan mereka semakin mau mempelajari ajaran-ajaran kristiani.</p>
c.	<p>Apa harapan-harapan anda tentang pelaksanaan katekese keluarga berbasis digital untuk masa yang akan datang?</p>
	<p>Jawaban:</p> <p>Harapannya bagi masa yang akan datang orang tua menjadi lebih aktif dalam memberikan pendampingan iman anak-anaknya. Pendampingan iman bisa melalui pewartaan ajaran-ajaran iman di dalam keluarga. Orang tua perlu kembali menyadari bahwa pewarisan iman katolik bagi anak-anak merupakan tanggung jawab para orang tua. Oleh karena itu saya rasa untuk saat ini dan di masa yang akan datang metode katekese dengan media digital sangat sesuai dengan kebutuhan dan situasi hidup kita ditengah perkembangan jaman yang aktual ini sehingga perlu lebih dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya dan diberitahukan kepada keluarga kristiani yang lainnya.</p>

TRANSKRIP WAWANCARA

Nama : Yosephin Andriati
Lingkungan : Santa Theresia
Wilayah : V (Lima)
Paroki : Santo Cornelius Madiun
Waktu Pelaksanaan : 9 Juli 2020, Pukul 11.00-11.50

1. Indikator: Katekese Keluarga Berbasis Digital

a.	Apa yang anda pahami tentang katekese keluarga?
	Jawaban: Katekese keluarga adalah pelajaran agama yang diberikan oleh orang tua kepada anak agar komunikasi iman di dalam keluarga berkembang dengan baik.
b.	Apa yang anda pahami tentang katekese keluarga berbasis digital?
	Jawaban: Katekese keluarga berbasis digital adalah pelajaran agama yang dihadirkan dengan memanfaatkan alat-alat canggih di era digital seperti smartphone dan laptop.
c.	Apa sumber katekese keluarga berbasis digital?
	Jawaban: Sumber katekese keluarga berbasis digital itu berupa pelajaran agama yang memanfaatkan sarana digital seperti film-film animasi tentang kisah

	Yesus Kristus atau kisah-kisah nabi dalam Kitab Suci yang dapat dilihat melalui Youtube.
d.	Bagaimana katekese keluarga berbasis digital dilaksanakan dalam keluarga anda?
	<p>Jawaban:</p> <p>Di keluarga kami katekese keluarga berbasis digital dilaksanakan dengan memanfaatkan media digital seperti menyaksikan kisah-kisah Yesus dan para nabi dalam Kitab Suci melalui Youtube. Lalu selama pandemi ini keluarga kami selalu rutin mengikuti misa live online melalui Youtube dengan menggunakan laptop.</p>

2. Indikator: Perkembangan iman anak

a.	Apa yang anda pahami tentang iman?
	<p>Jawaban:</p> <p>Iman adalah kepercayaan kita terhadap Tuhan Yesus Kristus yang harus dihidupi dalam kehidupan iman orang katolik dan kebenaran kebenaran iman bisa ditemui melalui Kitab Suci Alkitab.</p>
b.	Faktor-faktor apa yang dapat mempengaruhi perkembangan iman anak?
	<p>Jawaban:</p> <p>Faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan iman anak antara lain adalah keluarga. Mampu tidaknya keluarga khususnya orang tua membimbing anaknya agar memiliki iman katolik yang benar. Lalu lingkungan, baik di lingkungan tempat tinggal, sekolah, maupun Gereja.</p>

c.	Bagaimana cara untuk mengembangkan iman anak?
	<p>Jawaban:</p> <p>Kunci untuk mengembangkan iman anak ada pada pelajaran agama di dalam keluarga. Jika pelajaran agama di dalam keluarga itu berjalan dengan baik maka iman anak akan berkembang. Pelajaran agama tersebut bisa ditemukan pada film-film rohani di Youtube, lalu mengajak anak untuk mengikuti live misa pada masa pandemi saat ini, kemudian mengajak anak untuk rutin berdoa dan menghidupi ajaran Kristus yakni ajaran cinta-kasih. Orang tua juga harus mendorong anak-anaknya untuk aktif mengikuti BIAK dan mengajak mereka mengikuti doa lingkungan.</p>

3. Indikator: Sumbangan katekese keluarga berbasis digital bagi perkembangan iman anak

a.	Tolong ceritakan pengalaman anda dalam menjalankan katekese keluarga berbasis digital!
	<p>Jawaban:</p> <p>Anak-anak saya senang menggunakan Youtube, jadi saya arahkan mereka agar melihat film-film kristiani tentang Yesus, Musa, atau Yusuf melalui Youtube dan saya puas karena mereka terlihat sangat senang menyaksikan film tersebut. Terkadang saya sendiri menjadi tertarik untuk menyaksikan film-film tersebut bersama dengan anak-anak. Lalu selama masa pandemi ini keluarga saya juga sudah melaksanakan misa secara online melalui Youtube. Bukan hanya melaksanakan tetapi juga ikut</p>

	<p>menyiapkan altar kecil bersama anak-anak sebelum misa dimulai dan hal ini menyadarkan saya bahwa hal-hal kecil sebenarnya berharga, saya senang dengan pengalaman ini. Lalu saya juga merasa terbantu dengan adanya rehan atau renungan harian yang dikirimkan oleh pembina BIAK jadi anak-anak saya sering membaca dan mendengarkan rehan melalui WhatsApp.</p>
b.	<p>Menurut anda apa saja sumbangan katekese keluarga berbasis digital bagi perkembangan iman anak?</p>
	<p>Jawaban:</p> <p>Sumbangannya adalah pelajaran agama bagi anak dapat dilakukan dengan lebih menarik karena memanfaatkan media digital. Kegiatan BIAK yang dilakukan secara online melalui renungan harian juga membantu keluarga saya dalam mewujudkan komunikasi iman di dalam keluarga. Anak juga menjadi lebih antusias dalam mempelajari ajaran-ajaran agama katolik.</p>
c.	<p>Apa harapan-harapan anda tentang pelaksanaan katekese keluarga berbasis digital untuk masa yang akan datang?</p>
	<p>Jawaban:</p> <p>Melihat situasi saat ini maka untuk perkembangan katekese keluarga di masa yang akan datang saya harap Gereja lebih siap mendukung dalam mempersiapkan bahan-bahan untuk katekese keluarga berbasis digital. Misalkan perbanyak lagi video-video renungan dan film-film animasi kristiani.</p>

TRANSKRIP WAWANCARA

Nama : Mikael Ponco Nugroho
Lingkungan : Salvatore
Wilayah : I (Satu)
Paroki : Santo Cornelius Madiun
Waktu Pelaksanaan : 9 Juli 2020, pukul 20.30-21.00

1. Indikator: Katekese Keluarga Berbasis Digital

a.	Apa yang anda pahami tentang katekese keluarga?
	Jawaban: Katekese keluarga adalah tempat dimana komunikasi iman hadir di tengah-tengah hidup berkeluarga terjadi dalam dinamika hidup sehari-hari antar anggota keluarga dan berisi pendidikan iman yang kaya akan nilai-nilai kristiani.
b.	Apa yang anda pahami tentang katekese keluarga berbasis digital?
	Jawaban: Katekese keluarga berbasis digital yaitu katekese yang menggunakan media atau alat komunikasi digital dan internet sebagai metode katekese di dalam keluarga seperti memanfaatkan kemajuan-kemajuan teknologi dalam bidang informasi dan komunikasi.
c.	Apa sumber katekese keluarga berbasis digital?
	Jawaban:

	Sumber katekese keluarga berbasis digital adalah Sabda Tuhan yang pokok utamanya atau sumber utamanya adalah Yesus Kristus Sang Juru Selamat yang dihadirkan dalam era tekhnologi saat ini. Misal melalui media internet seperti Google atau juga media-media digital seperti eKatolik, Youtube, WhatsApp, Facebook dan alat komunikasi yang lain.
d.	Bagaimana katekese keluarga berbasis digital dilaksanakan dalam keluarga anda?
	<p>Jawaban:</p> <p>Keluarga saya memanfaatkan sarana digital yang ada saat ini untuk kepentingan keluarga dalam hubungannya membangun relasi dengan Tuhan melalui aplikasi-aplikasi yang ada saat ini misalnya mendengarkan renungan dengan eKatolik dan group WhatsApp, dan Streaming Youtube seperti misa online. Kemudian juga menggunakan Google untuk mencari sumber informasi tentang kerohanian atau hidup keagamaan dewasa ini.</p>

2. Indikator: Perkembangan iman anak

a.	Apa yang anda pahami tentang iman?
	<p>Jawaban:</p> <p>Iman adalah kepercayaan kepada Tuhan. Dengan percaya kepada Tuhan manusia menjadi berani melihat kehidupan dari sisi yang berbeda. Manusia yang memiliki iman tidak lagi melihat rintangan hidup melalui sisi duniawi melainkan dari sisi rohani.</p>

b.	Faktor-faktor apa yang dapat mempengaruhi perkembangan iman anak?
	<p>Jawaban:</p> <p>Untuk anak-anak yang paling utama adalah faktor keluarga. Paling utama karena keluarga merupakan sumber utama atau sumber awal dari penghidupan iman anak. Kemudian lingkungan, karena anak kalau sudah mulai bermain pasti mengenal lingkungan sekitar. Kemudian yang terakhir adalah anak itu sendiri, apabila anak yang sudah mengenal lingkungan tersebut kecanduan bermain dan tidak mau berhenti maka ini akan bahaya bagi perkembangan imannya.</p>
c.	Bagaimana cara untuk mengembangkan iman anak?
	<p>Jawaban:</p> <p>Cara mengembangkan iman anak yang utama adalah melalui katekese keluarga karena sudah jelas berisi pendidikan iman seperti mengajak anak untuk terbiasa berdoa, berbuat baik, dan mengasihi orang lain. Pendidikan iman di dalam keluarga sangat berperan penting bagi perkembangan iman anak. Orang tua juga perlu mebatasi kebiasaan anak dalam bermain misalnya diberi waktu bermain satu atau satu setengah jam di luar rumah, jangan terlalu lama waktunya agar anak tidak kecanduan bermain. Kemudian cara mengembangkan iman anak yang selanjutnya adalah dengan menyekolahkan anak di sekolah-sekolah yang ada pendidikan iman katolik yang juga berperan penting bagi perkembangan iman anak.</p>

3. Indikator: Sumbangan katekese keluarga berbasis digital bagi perkembangan iman anak

a.	Tolong ceritakan pengalaman anda dalam menjalankan katekese keluarga berbasis digital!
	<p>Jawaban:</p> <p>Menjalankan katekese keluarga berbasis digital ini bagi saya sangat menyenangkan karena biasanya kalau saya dan keluarga khususnya anak-anak saya menyaksikan film-film kristiani di Youtube atau melihat-lihat postingan-postingan yang menyiarkan animasi kristiani di Facebook itu terlihat lebih menarik dan anak-anak lebih suka, jadi tidak membosankan. Kemudian juga dengan situasi saat ini karena tidak bisa mengikuti misa secara langsung di gereja, keluarga saya rutin mengikuti misa yang disiarkan secara live di Youtube dan ini sangat membantu sekali disituasi pandemi saat ini karena kami tertolong untuk tetap bisa merayakan perayaan ekaristi walaupun lewat perantara Youtube. Lalu ada juga renungan-renungan melalui group WhatsApp dan aplikasi eKatolik yang sering kita dengarkan bersama setiap pagi.</p>
b.	Menurut anda apa saja sumbangan katekese keluarga berbasis digital bagi perkembangan iman anak?
	<p>Jawaban:</p> <p>Sumbangan katekese keluarga yang berbasis digital bagi perkembangan anak di era digital ini adalah anak-anak jadi ingin lebih mencari tahu atau lebih tertarik dengan ajaran-ajaran Gereja yang berisi tentang pendidikan</p>

	<p>iman kristiani karena mereka mencarinya dengan menggunakan media digital seperti Youtube yang membuat mereka tertarik. Anak-anak akhirnya ingin lebih mengenal kristus dan ajaran-ajarannya dan itu dapat memperkaya iman mereka. Kemudian anak akan mampu memanfaatkan kemajuan-kemajuan digital untuk kegiatan yang lebih positif bagi perkembangan imannya.</p>
c.	<p>Apa harapan-harapan anda tentang pelaksanaan katekese keluarga berbasis digital untuk masa yang akan datang?</p>
	<p>Jawaban:</p> <p>Harapan kami sebagai orang tua hendaknya kedepannya katekese keluarga berbasis digital ini dapat dimanfaatkan dengan lebih inovatif dan kreatif. Perbanyak lagi untuk animasi-animasi kristiani untuk anak-anak sehingga orang tua dan anak-anak tidak kesulitan untuk menemukan ajaran-ajaran Gereja dalam memanfaatkan media digital. Lalu pihak gereja juga perlu untuk lebih mengenalkan katekese keluarga yang berbasis digital ini kepada umatnya. Pengenalan bisa lewat pengumuman gereja dan sebagainya karena menurut saya masih belum banyak orang tua yang menggunakan media digital sebagai sarana untuk katekese di dalam keluarganya. Itu harapan saya untuk katekese keluarga berbasis digital di masa yang akan datang.</p>

TRANSKRIP WAWANCARA

Nama : Heribertus Himo Nugroho
Lingkungan : Santo Petrus
Wilayah : IV (Empat)
Paroki : Santo Cornelius Madiun
Waktu Pelaksanaan : 13 Juli 2020, Pukul 09.00-09.50

1. Indikator: Katekese Keluarga Berbasis Digital

a.	Apa yang anda pahami tentang katekese keluarga?
	Jawaban: Katekese keluarga adalah pendidikan keagamaan kristiani di dalam keluarga. Pendidikan ini mampu mengembangkan iman anggota keluarga untuk selalu beriman pada Sang Allah Maha pencipta dalam kehidupan sehari-hari.
b.	Apa yang anda pahami tentang katekese keluarga berbasis digital?
	Jawaban: Katekese keluarga berbasis digital adalah pendidikan keagamaan di dalam keluarga yang dalam prakteknya menggunakan kemajuan-kemajuan digital seperti misalnya eKatolik, Youtube, Facebook, dan group WhatsApp.
c.	Apa sumber katekese keluarga berbasis digital?
	Jawaban:

	Sumber katekese keluarga berbasis digital adalah pendidikan agama kristiani itu sendiri misalnya Kitab Suci Alkitab yang diajarkan melalui eKatolik atau Youtube atau Facebook atau juga group WhatsApp.
d.	Bagaimana katekese keluarga berbasis digital dilaksanakan dalam keluarga anda?
	<p>Jawaban:</p> <p>Kami melaksanakan katekese keluarga berbasis digital dengan mengikuti renungan-renungan pagi di eKatolik atau mendengarkan renungan-renungan dari group WhatsApp, lalu mendengarkan lagu-lagu rohani di Youtube, pernah juga mengikuti rosario lingkungan secara virtual via Zoom, dan untuk saat ini keluarga kami rutin mengikuti misa live streaming di Youtube.</p>

2. Indikator: Perkembangan iman anak

a.	Apa yang anda pahami tentang iman?
	<p>Jawaban:</p> <p>Iman adalah kepercayaan kepada Tuhan Allah. Kepercayaan akan kehadiran dari Allah Bapa Sang Pencipta di dalam kehidupan sehari-hari.</p>
b.	Faktor-faktor apa yang dapat mempengaruhi perkembangan iman anak?
	<p>Jawaban:</p> <p>Faktor yang mempengaruhi perkembangan iman anak yang pasti adalah keluarga itu sendiri. Pemahaman keluarga dalam melaksanakan katekese dapat mempengaruhi perkembangan keimanan keluarga itu sendiri</p>

	<p>termasuk anak. Jadi, keluarga mempunyai faktor yang utama, bagaimana kita mengedukasi atau mendidik anak di dalam keluarga sangat menentukan kepribadian anak termasuk imannya. Kemudian yang selanjutnya dapat mempengaruhi adalah lingkungan karena sebagai makhluk sosial anak pasti akan berbaur dengan lingkungannya.</p>
c.	<p>Bagaimana cara untuk mengembangkan iman anak?</p>
	<p>Jawaban:</p> <p>Cara mengembangkan iman anak tentunya dengan membiasakan anak untuk rutin berdoa setiap hari, mendengarkan lagu-lagu rohani, lalu juga renungan rohani, dan mengajak menyaksikan film-film kristiani. Cara untuk mengembangkan iman anak harus dengan mempraktekkan pendidikan keagamaan kristiani itu sendiri di dalam keluarga. Tentunya juga dengan mengajak anak untuk mengikuti perayaan ekaristi secara langsung atau pada saat ini memang terpaksa harus live streaming misa terlebih dahulu. Selain itu, menyekolahkan anak di lingkungan pendidikan yang tepat juga dapat membantu untuk mengembangkan iman anak. Dalam hal ini yang saya maksud adalah menyekolahkan anak di sekolah-sekolah katolik.</p>

3. Indikator: Sumbangan katekese keluarga berbasis digital bagi perkembangan iman anak

a.	<p>Tolong ceritakan pengalaman anda dalam menjalankan katekese keluarga berbasis digital!</p>
----	---

	<p>Jawaban:</p> <p>Ketika pandemi saat ini keluarga saya melaksanakan misa melalui live streaming Youtube, saya dan keluarga bersyukur karena masih bisa mengikuti misa di masa pandemi ini meskipun melalui Youtube. Keluarga saya juga pernah mengikuti kegiatan lingkungan seperti doa rosario melalui aplikasi Zoom yang sangat membantu di kondisi seperti saat ini. Lalu sehari-hari keluarga saya juga rutin mendengarkan renungan pagi dari aplikasi eKatolik kemudian mendengarkan lagu-lagu rohani dari Youtube di waktu senggang keluarga, kami bernyanyi bersama dan anak terlihat senang.</p>
b.	<p>Menurut anda apa saja sumbangan katekese keluarga berbasis digital bagi perkembangan iman anak?</p>
	<p>Jawaban:</p> <p>Sumbangannya tentunya untuk membantu perkembangan iman anak dalam era digital saat ini. Membantu perkembangan anak karena era digital saat ini anak pasti akan selalu terlibat dengan yang namanya kemajuan teknologi dan dengan adanya aplikasi eKatolik atau Youtube sebagai media untuk kegiatan-kegiatan katekese di dalam keluarga anak akan menjadi lebih tertarik dengan ajaran-ajaran kristiani dan itu akan sangat membantu keluarga itu sendiri terkhusus orang tua. Kemudian anak juga menjadi bisa memanfaatkan kemajuan teknologi dengan baik sebab kalau pondasinya yakni keluarganya bisa mengedukasikan pendidikan keagamaan kristiani dengan memanfaatkan kecanggihan</p>

	<p>teknologi dalam katekese keluarga berbasis digital maka anak pun akan bisa memanfaatkannya. Katekese keluarga berbasis digital di kemajuan zaman saat ini memudahkan saya sebagai orang tua dalam mendidik iman anak dengan memanfaatkan kecanggihan seperti eKatolik dan Youtube.</p>
c.	<p>Apa harapan-harapan anda tentang pelaksanaan katekese keluarga berbasis digital untuk masa yang akan datang?</p>
	<p>Jawaban:</p> <p>Harapannya untuk pelaksanaan katekese keluarga berbasis digital adalah tetap dipertahankan dan ditingkatkan karena kedepannya khususnya untuk generasi penerus kemajuan teknologi digital pasti akan lebih jauh dari saat ini. Jadi kalau katekese keluarga berbasis digital ini tidak ada di masa depan atau menghilang maka keluarga tidak bisa lagi mengimbangi era dan tentunya anak akan semakin mendapatkan pengaruh-pengaruh luar biasa yang mampu melemahkan iman kekatolikannya. Jika hal ini sampai terjadi maka para generasi penerus akan mudah untuk diprovokasi dan dipecah-belah. Oleh sebab itu pendidikan keagamaan katolik harus tetap diajarkan dalam katekese keluarga berbasis digital dengan memanfaatkan kemajuan digital baik saat ini maupun masa depan.</p>

KODING DATA

Indikator: Katekese Keluarga Berbasis Digital

Pertanyaan pertama:

(Apa yang anda pahami tentang katekese keluarga?)

R	Jawaban Responden	Kata Kunci	Kode
R1	Katekese keluarga adalah tempat dimana keluarga menciptakan komunikasi iman yang baik dan tempat dimana pendidikan iman secara kristiani tercipta di dalam keluarga.	Komunikasi iman di dalam keluarga	1a
		Pendidikan iman dalam keluarga	1b
R2	Katekese keluarga adalah pengajaran tentang pendidikan iman kristiani yang ada di dalam keluarga dan diberikan kepada anggota keluarga.	Pendidikan iman dalam keluarga	1b
R3	Katekese keluarga adalah usaha penumbuhan iman di dalam keluarga melalui pendidikan agama katolik dengan melibatkan peran serta orang tua dalam mendidik keimanan dan perkembangan rohani anak-anaknya demi pertumbuhan iman.	Usaha penumbuhan iman di dalam keluarga	1c
		Pendidikan iman dalam keluarga	1b
R4	Katekese keluarga itu pendidikan iman	Pendidikan iman	1b

	atau pembinaan iman yang dilakukan di dalam keluarga itu sendiri dengan pembiasaan-pembiasaan mulai dari bangun tidur sampai nanti akan tidur malam.	dalam keluarga	
R5	Katekese keluarga adalah pembinaan iman katolik yang terwujud dalam lingkup keluarga dan melibatkan semua anggota keluarga khususnya anak sebab pembinaan iman anak yang paling efektif berada di dalam keluarga.	Pendidikan iman dalam keluarga	1b
R6	Katekese keluarga itu pembinaan iman yang berhubungan dengan pendidikan iman tentang ajaran-ajaran kristiani di dalam keluarga.	Pendidikan iman dalam keluarga	1b
R7	Katekese keluarga adalah keterlibatan orang tua untuk membina dan mendidik anak-anaknya dalam penghayatan iman kristiani di dalam lingkup keluarga. Katekese keluarga merupakan bentuk kesadaran orang tua akan tanggung jawabnya untuk mendidik iman anak.	Pendidikan iman dalam keluarga	1b

R8	Katekese keluarga adalah pelajaran agama yang diberikan oleh orang tua kepada anak agar komunikasi iman di dalam keluarga berkembang dengan baik.	Pendidikan iman dalam keluarga	1b	
		Komunikasi iman di dalam keluarga	1a	
R9	Katekese keluarga adalah tempat dimana komunikasi iman hadir di tengah-tengah hidup berkeluarga terjadi dalam dinamika hidup sehari-hari antar anggota keluarga dan berisi pendidikan iman yang kaya akan nilai-nilai kristiani.	Komunikasi iman di dalam keluarga	1a	
		Pendidikan iman dalam keluarga	1b	
R10	Katekese keluarga adalah pendidikan keagamaan kristiani di dalam keluarga. Pendidikan ini mampu mengembangkan iman anggota keluarga untuk selalu beriman pada Sang Allah Maha pencipta dalam kehidupan sehari-hari.	Pendidikan iman dalam keluarga	1b	
Indeks				
Kode	Kata Kunci	Responden	Jumlah	Presentase
1a	Komunikasi iman di dalam keluarga	R1, R8, R9	3	21,43%

1b	Pendidikan iman dalam keluarga	R1, R2, R3, R4, R5, R6, R7, R8, R9, R10	10	71,43%
1c	Usaha penumbuhan iman di dalam keluarga	R3	1	7,14%

Kesimpulan:

Seluruh responden telah menjawab pertanyaan dengan baik. Pertama, seluruh responden atau 10 responden yakni R1, R2, R3, R4, R5, R6, R7, R8, R9, R10 memahami bahwa katekese keluarga adalah pendidikan iman yang terjadi di dalam keluarga. Kedua, 3 responden yakni R1, R8, R9 memahami bahwa katekese keluarga merupakan komunikasi iman yang terjadi di dalam keluarga. Ketiga, 1 responden yakni R3 memahami bahwa katekese keluarga adalah usaha penumbuhan iman yang terjadi di dalam keluarga.

Pertanyaan kedua:

(Apa yang anda pahami tentang katekese keluarga berbasis digital?)

R	Jawaban Responden	Kata Kunci	Kode
R1	Katekese keluarga berbasis digital adalah katekese yang menggunakan media digital dalam penerapannya. Maksudnya adalah menggunakan media digital dalam usaha menciptakan	Katekese yang menggunakan media digital	2a

	komunikasi iman untuk mendidik anak-anak dengan pendidikan iman secara kristiani yang baik di dalam keluarga.		
R2	Katekese keluarga berbasis digital adalah pengajaran pokok-pokok iman kristiani di dalam keluarga dengan menggunakan media-media digital, seperti film animasi kristiani yang ada di Youtube.	Pengajaran iman dengan menggunakan media digital	2a
R3	Katekese keluarga berbasis digital merupakan katekese yang memanfaatkan sarana-sarana digital seperti renungan-renungan yang ada di aplikasi eKatolik atau film animasi katolik di Youtube.	Katekese dengan memanfaatkan sarana digital	2a
R4	Katekese keluarga berbasis digital itu pembelajaran iman atau kerohanian yang menggunakan media digital. Contohnya melalui group WhatsApp, kemudian melalui Youtube atau melalui eKatolik.	Pembelajaran iman yang menggunakan media digital	2a
R5	Katekese keluarga berbasis digital adalah pembinaan iman melalui media-	Pembinaan iman melalui media digital	2a

	media digital seperti medsos atau media sosial Youtube di dalam keluarga.		
R6	Katekese keluarga berbasis digital merupakan pengajaran ajaran-ajaran kristiani di dalam keluarga dengan memanfaatkan media digital seperti saat pandemi ini yaitu mengajak anak untuk mengikuti misa secara live melalui Youtube.	Pengajaran ajaran kristiani dengan memanfaatkan media digital	2a
R7	Katekese keluarga berbasis digital ini merupakan pendidikan iman kristiani melalui sarana digital di dalam keluarga seperti smartphome, komputer atau laptop dan internet.	Pendidikan iman kristiani melalui sarana digital	2a
R8	Katekese keluarga berbasis digital adalah pelajaran agama yang dihadirkan dengan memanfaatkan alat-alat canggih di era digital seperti smartphome dan laptop.	Pelajaran agama dengan memanfaatkan alat-alat canggih di era digital	2a
R9	Katekese keluarga berbasis digital yaitu katekese yang menggunakan media atau alat komunikasi digital dan internet sebagai metode katekese di dalam	Katekese yang menggunakan media digital	2a

	keluarga seperti memanfaatkan kemajuan-kemajuan teknologi dalam bidang informasi dan komunikasi.		
R10	Katekese keluarga berbasis digital adalah pendidikan keagamaan di dalam keluarga yang dalam prakteknya menggunakan kemajuan-kemajuan digital seperti misalnya eKatolik, Youtube, Facebook, dan group WhatsApp.	Pendidikan keagamaan yang menggunakan kemajuan-kemajuan digital	2a

Indeks

Kode	Kata Kunci	Responden	Jumlah	Presentase
2a	Katekese yang menggunakan media digital	R1, R2, R3, R4, R5, R6, R7, R8, R9, R10	10	100%

Kesimpulan:

Seluruh responden telah menjawab pertanyaan dengan baik. Seluruh responden atau 10 responden yakni R1, R2, R3, R4, R5, R6, R7, R8, R9, R10 serempak memahami bahwa katekese keluarga berbasis digital adalah katekese yang menggunakan media digital dalam penerapannya.

Pertanyaan ketiga:

(Apa sumber katekese keluarga berbasis digital?)

R	Jawaban Responden	Kata Kunci	Kode
R1	Sumber katekese tidak dapat terlepas dari Sabda Allah dalam Kitab Suci. Saat ini sudah bisa menggunakan Kitab Suci digital yang sudah ada aplikasinya seperti di dalam eKatolik, internet, lalu melalui aplikasi-aplikasi seperti group WhatsApp untuk menyiarkan warta-warta Gereja dan renungan-renungan kristiani yang bisa ditemukan lewat teknologi digital seperti Youtube.	Sabda Allah dalam Kitab Suci	3a
R2	Sumber katekese keluarga berbasis digital yang paling utama adalah ajaran-ajaran kristiani dan Sabda Tuhan dalam Kitab Suci. Kemudian animasi-animasi rohani di Youtube dan renungan harian di eKatolik maupun yang biasa di share melalui group WhatsApp. Lalu misa online di Youtube juga bagian dari sumber katekese keluarga berbasis	Ajaran-ajaran kristiani Sabda Tuhan	3b 3a

	digital, apalagi di masa pandemi covid-19 saat ini.		
R3	Sumber katekese berbasis digital tetap harus dari Alkitab itu sendiri, berupa ajaran kristiani dan Sabda Allah. Sumber ini kemudian bisa di share lewat media media digital seperti eKatolik dan WhatsApp atau bisa juga ditampilkan melalui sarana-sarana digital seperti Youtube.	Sabda Allah	3a
		Ajaran kristiani	3b
R4	Sumber katekese keluarga harus berisi ajaran-ajaran iman kristiani yang kemudian disebar kepada umat secara digital bisa melalui digital seperti channel Youtube milik komsos liturgi keuskupan atau yang lainnya.	Ajaran-ajaran iman kristiani	3b
R5	Sumbernya tentu harus dapat membantu membina iman seperti misalnya pokok-pokok iman kristiani. Bisa juga renungan harian kristiani atau rehan di group WhatsApp atau group Facebook Kristen Katolik dan juga Youtube.	Pokok-pokok iman kristiani	3b
R6	Sumber katekese berbasis digital ini bisa	Ajaran-ajaran Gereja	3b

	berasal dari internet bebas, namun harus yang berisi ajaran-ajaran Gereja atau Sabda Allah agar dapat dimanfaatkan menjadi sarana pendidikan iman di dalam keluarga.	Sabda Allah	3a
R7	Sumber katekese keluarga berbasis digital adalah ajaran-ajaran kristiani melalui sarana-sarana digital seperti internet, smartpone, dan laptop.	Ajaran-ajaran Kristiani	3b
R8	Sumber katekese keluarga berbasis digital itu berupa pelajaran agama yang memanfaatkan sarana digital seperti film-film animasi tentang kisah Yesus Kristus atau kisah-kisah nabi dalam Kitab Suci yang dapat dilihat melalui Youtube.	Kitab Suci	3a
R9	Sumber katekese keluarga berbasis digital adalah Sabda Tuhan yang pokok utamanya atau sumber utamanya adalah Yesus Kristus Sang Juru Selamat yang dihadirkan dalam era tekhnologi saat ini. Misal melalui media internet seperti	Sabda Tuhan	3a

	Google atau juga media-media digital seperti eKatolik, Youtube, WhatsApp, Facebook dan alat komunikasi yang lain.		
R10	Sumber katekese keluarga berbasis digital adalah pendidikan agama kristiani itu sendiri misalnya Kitab Suci Alkitab yang diajarkan melalui eKatolik atau Youtube atau Facebook atau juga group WhatsApp.	Kitab Suci	3a

Indeks

Kode	Kata Kunci	Responden	Jumlah	Presentase
3a	Sabda Allah dalam Kitab Suci	R1, R2, R3, R6, R8, R9, R10	7	53,85%
3b	Ajaran-ajaran Kristiani	R2, R3, R4, R5, R6, R7	6	46,15%

Kesimpulan:

Seluruh responden telah menjawab pertanyaan dengan baik. Pertama, 7 responden yakni R1, R2, R3, R6, R8, R9, R10 menyatakan bahwa sumber katekese keluarga berbasis digital tidak dapat terlepas dari Sabda Allah dalam Kitab Suci. Kedua, 6 responden yakni R2, R3, R4, R5, R6, R7 menjawab bahwa sumber katekese keluarga berbasis digital harus berisi ajaran-ajaran kristiani.

Pertanyaan keempat:

(Bagaimana katekese keluarga berbasis digital dilaksanakan dalam keluarga anda?)

R	Jawaban Responden	Kata Kunci	Kode
R1	Keluarga saya biasanya menggunakan aplikasi eKatolik untuk melihat dan membaca ayat-ayat Kitab Suci Alkitab sekaligus renungan-renungan kristiani yang ada di aplikasi tersebut sebelum doa malam bersama seluruh anggota keluarga.	Menggunakan eKatolik	4a
R2	Terutama dan nomor satu dalam melaksanakannya adalah dengan memanfaatkan Youtube, sebab anak saya sangat suka melihat Youtube. Saya mencari animasi-animasi atau video kreatif yang isinya berasal dari Kitab Suci Alkitab misalnya tentang Nuh dan umat Israel di Mesir. Jadi, karena anak saya lebih senang kalau lihat youtube maka saya memanfaatkan Youtube sebagai media untuk melaksanakan pendidikan iman. Lalu yang berikutnya	Memanfaatkan Youtube	4b
		Menggunakan WhatsApp	4c

	atau yang kedua itu dengan menggunakan rehan atau renungan harian dari kiriman group WhatsApp.		
R3	Katekese keluarga berbasis digital dalam keluarga saya lebih sering dilaksanakan dengan memanfaatkan Youtube untuk streaming film-film animasi kristiani dan juga untuk memutar lagu-lagu rohani.	Memfaatkan Youtube	4b
R4	Pelaksannya seperti waktu bulan rosario kemarin, setiap sore jam lima keluarga saya mengikut streaming rosario dari channel Youtube Katedral Jakarta. Lalu keluarga kami juga terbiasa melihat atau mendengarkan renungan-renungan atau lagu-lagu rohani dari Youtube. Kadang keluarga kami juga mencari channel-channel Youtube milik gereja Katolik yang menyajikan materi-materi pengetahuan iman misalnya tentang peran dan tugas seorang Katolik, lalu tentang Kitab Suci dan sebagainya.	Menggunakan Youtube	4b

R5	<p>Katekese keluarga berbasis digital yang baru-baru ini keluarga saya terapkan ada hubungannya dalam proses pembinaan komuni pertama anak saya. Ada bahan materi dari group WhatsApp yang memperkenalkan tata gerak di dalam misa maka saya bersama istri dalam pelaksanaan langsung mempraktekkan bahan tersebut kepada anak-anak. Lalu akhir-akhir ini keluarga saya juga rutin mengikuti misa live streaming di Youtube.</p>	Menggunakan WhatsApp	4c
		Menggunakan Youtube	4b
R6	<p>Pada masa pandemi ini keluarga kami lebih sering mengikuti misa harian secara live melalui Youtube. Dalam prakteknya keluarga kami akan menyambungkan siaran live misa yang ada di laptop ke TV di rumah agar lebih besar tampilannya dan bisa dinikmati seluruh anggota keluarga. Lalu juga mendengarkan lagu-lagu gereja dan menonton film yang bernuansa kristiani melalui Youtube.</p>	Menggunakan Youtube	4b

R7	<p>Keluarga kami biasanya melaksanakan dengan membaca dan mendengarkan renungan-renungan kristiani selain itu juga video-video kristiani lewat Youtube. Lalu lewat renungan harian yang dikirimkan oleh kakak-kakak pembina BIAK di group WhatsApp. Puji Tuhan, anak-anak saya biasanya lebih senang mendengarkan dan menyaksikan cerita-cerita dari Youtube maupun renungan itu.</p>	Menggunakan Youtube	4b
		Menggunakan WhatsApp	4c
R8	<p>Di keluarga kami katekese keluarga berbasis digital dilaksanakan dengan memanfaatkan media digital seperti menyaksikan kisah-kisah Yesus dan para nabi dalam Kitab Suci melalui Youtube. Lalu selama pandemi ini keluarga kami selalu rutin mengikuti misa live online melalui Youtube dengan menggunakan laptop.</p>	Menggunakan Youtube	4b
R9	<p>Keluarga saya memanfaatkan sarana digital yang ada saat ini untuk</p>	Menggunakan eKatolik	4a

	kepentingan keluarga dalam hubungannya membangun relasi dengan Tuhan melalui aplikasi-aplikasi yang ada saat ini misalnya mendengarkan renungan dengan eKatolik dan group WhatsApp, dan Streaming Youtube seperti misa online. Kemudian juga menggunakan Google untuk mencari sumber informasi tentang kerohanian atau hidup keagamaan dewasa ini.	Menggunakan WhatsApp	4c	
		Menggunakan Google	4d	
		Menggunakan Youtube	4b	
R10	Kami melaksanakan katekese keluarga berbasis digital dengan mengikuti renungan-renungan pagi di eKatolik atau mendengarkan renungan-renungan dari group WhatsApp, lalu mendengarkan lagu-lagu rohani di Youtube, pernah juga mengikuti rosario lingkungan secara virtual via Zoom, dan untuk saat ini keluarga kami rutin mengikuti misa live streaming di Youtube.	Menggunakan eKatolik	4a	
		Menggunakan WhatsApp	4c	
		Menggunakan Zoom	4e	
		Menggunakan Youtube	4b	
Indeks				
Kode	Kata Kunci	Responden	Jumlah	Presentase
4a	Menggunakan eKatolik	R1, R9, R10	3	15,79%

4b	Menggunakan Youtube	R2, R3, R4, R5, R6, R7, R8, R9, R10	9	47,37%
4c	Menggunakan WhatsApp	R2, R5, R7, R9, R10	5	26,32%
4d	Menggunakan Google	R9	1	5,26%
4e	Menggunakan Zoom	R10	1	5,26%

Kesimpulan:

Seluruh responden telah menjawab pertanyaan dengan baik. Pertama, 9 responden yakni R2, R3, R4, R5, R6, R7, R8, R9, R10 mengkonfirmasi bahwa di dalam keluarga mereka lebih dominan menggunakan Youtube sebagai bentuk pelaksanaan katekese keluarga berbasis digital. Kedua, 5 responden yakni R2, R5, R7, R9, R10 mengkonfirmasi bahwa di dalam keluarga mereka juga menggunakan WhatsApp sebagai salah satu bentuk pelaksanaan katekese keluarga berbasis digital. Ketiga, 3 responden yakni R1, R9, R10 mengkonfirmasi bahwa di dalam keluarga mereka menggunakan eKatolik sebagai salah satu bentuk pelaksanaan katekese keluarga berbasis digital. Keempat, 1 responden yakni R9 kembali mengkonfirmasi bahwa di dalam keluarga ia juga menggunakan Google sebagai salah satu bentuk pelaksanaan katekese keluarga berbasis digital. Kelima, 1 responden yakni R10 juga kembali mengkonfirmasi bahwa di dalam keluarga ia pernah menggunakan Zoom sebagai salah satu bentuk pelaksanaan katekese keluarga berbasis digital.

Indikator: Perkembangan iman anak

Pertanyaan kelima:

(Apa yang anda pahami tentang iman?)

R	Jawaban Responden	Kata Kunci	Kode
R1	Iman adalah kepercayaan kepada Tuhan. Sesuatu yang saya percaya dan saya yakini, walaupun saya tidak dapat melihatnya dengan mata telanjang.	Kepercayaan kepada Tuhan	5a
		Tidak dapat dilihat dengan mata telanjang	5b
R2	Secara umum iman adalah kepercayaan manusia kepada Tuhan. Lalu iman adalah bagaimana saya sebagai seorang kristiani menghidupi sapaan Tuhan. Jadi, ketika Tuhan menawarkan sapaan, menawarkan suatu jalan, menawarkan suatu sistem hidup, bagaimana saya menanggapi dengan percaya kepadanya, itulah iman.	Kepercayaan manusia kepada Tuhan	5a
		Menanggapi dan menghidupi sapaan Tuhan	5c
R3	Iman adalah kepercayaan kepada Tuhan. Iman adalah bagaimana kita tetap berpegang teguh dan percaya kepada Tuhan dalam menghadapi semua cobaan hidup.	Kepercayaan kepada Tuhan	5a

R4	<p>Iman adalah keyakinan atau kepercayaan kepada Tuhan. Saya percaya iman bukan hal yang sembarangan karena iman adalah anugerah dari Tuhan yang penuh dengan curahan Roh Kudus.</p>	Keyakinan atau kepercayaan kepada Tuhan	5a
		Anugerah dari Tuhan yang penuh dengan Roh Kudus	5d
R5	<p>Iman adalah kepercayaan seseorang kepada Tuhan Yang Maha Esa. Jadi, karena saya Katolik maka saya beriman, mengimani, percaya dan yakin kepada ajaran-ajaran Kristus.</p>	Kepercayaan seseorang kepada Tuhan	5a
R6	<p>Iman adalah kepercayaan kepada Tuhan Yesus. Apa yang saya percayai, saya alami, dan saya rasakan sebagai seorang Katolik sejak lahir adalah dengan mengimani Yesus Kristus.</p>	Kepercayaan kepada Tuhan Yesus	5a
R7	<p>Iman sangat identik dengan rasa percaya atau kepercayaan. Percaya bagaimana kita mempercayai kebenaran tentang Injil Tuhan. Dengan percaya kepada Tuhan saya yakin iman dari seseorang akan memiliki pertumbuhan rohani yang semakin bagus.</p>	Kepercayaan kepada Tuhan	5a

R8	Iman adalah kepercayaan kita terhadap Tuhan Yesus Kristus yang harus dihidupi dalam kehidupan iman orang katolik dan kebenaran iman bisa ditemui melalui Kitab Suci Alkitab.	Kepercayaan kepada Tuhan Yesus Kristus	5a
R9	Iman adalah kepercayaan kepada Tuhan. Dengan percaya kepada Tuhan manusia menjadi berani melihat kehidupan dari sisi yang berbeda. Manusia yang memiliki iman tidak lagi melihat rintangan hidup melalui sisi duniawi melainkan dari sisi rohani.	Kepercayaan kepada Tuhan	5a
		Berani melihat rintangan hidup melalui sisi rohani bukan sisi duniawi	5e
R10	Iman adalah kepercayaan kepada Tuhan Allah. Kepercayaan akan kehadiran dari Allah Bapa Sang Pencipta di dalam kehidupan sehari-hari.	Kepercayaan kepada Tuhan Allah	5a

Indeks

Kode	Kata Kunci	Responden	Jumlah	Presentase
5a	Kepercayaan kepada Tuhan	R1, R2, R3, R4, R5, R6, R7, R8, R9, R10	10	71,43%
5b	Tidak dapat dilihat dengan mata telanjang	R1	1	7,14%

5c	Menanggapi dan menghidupi sapaan Tuhan	R2	1	7,14%
5d	Anugerah dari Tuhan yang penuh dengan Roh Kudus	R4	1	7,14%
5e	Berani melihat rintangan hidup melalui sisi rohani bukan sisi duniawi	R9	1	7,14%

Kesimpulan:

Seluruh responden telah menjawab pertanyaan dengan baik. Pertama, seluruh responden atau 10 responden yakni R1, R2, R3, R4, R5, R6, R7, R8, R9, R10 memahami bahwa iman adalah kepercayaan kepada Tuhan. Kedua, 1 responden yakni R1 memahami bahwa iman tidak dapat dilihat dengan mata telanjang. Ketiga, 1 responden yakni R2 memahami bahwa iman berarti menanggapi dan menghidupi sapaan Tuhan. Keempat, 1 responden yakni R4 memahami bahwa iman merupakan anugerah dari Tuhan yang penuh dengan Roh Kudus. Kelima, 1 responden yakni R9 memahami bahwa iman menjadikan manusia berani untuk melihat rintangan hidup melalui sisi rohani bukan sisi duniawi.

Pertanyaan keenam:

(Faktor-faktor apa yang dapat mempengaruhi perkembangan iman anak?)

R	Jawaban Responden	Kata Kunci	Kode
R1	Ada dua faktor yang dapat mempengaruhi	Faktor keluarga	6a

	perkembangan iman pada anak. Pertama adalah keluarga tempat anak mengenal pendidikan iman pertama kali dan kedua adalah lingkungan tempat dimana anak berbaaur dan bergaul.	Faktor lingkungan	6b
R2	Faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan iman anak yang nomor satu adalah keluarga sebab keluarga adalah pondasi bagi anak. Lalu yang nomor dua adalah lingkungan yang menjadi tempat pergaulannya anak. Keluarga dan lingkungan itu paling mempengaruhi sebab keduanya saling terkait.	Faktor keluarga	6a
		Faktor lingkungan	6b
R3	Faktornya jelas dari keluarga itu sendiri. Bagaimana keluarga mendidik dan ada atau tidak kebiasaan mengenai kegiatan yang menumbuhkan iman setiap harinya di dalam keluarga. Lalu lingkungan juga mempengaruhi, baik lingkungan tempat tinggal maupun lingkungan di sekolah tempat dimana anak bergaul dengan	Faktor keluarga	6a
		Faktor lingkungan	6b

	banyak teman-temannya.		
R4	Faktor yang paling pertama dan utama itu adalah kedekatan di dalam keluarga, bagaimana keluarga saling mengajak satu sama lain untuk dekat dengan Tuhan. Kedua adalah lingkungan karena di dalam lingkungan itu anak akan bersosialisasi lewat pergaulan.	Faktor keluarga	6a
		Faktor lingkungan	6b
R5	Yang paling mempengaruhi perkembangan iman anak itu pastinya keluarga, cara keluarga mendidik iman anak-anaknya ini sangat berpengaruh bagi anak. Lalu pengaruh lingkungan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.	Faktor keluarga	6a
		Faktor lingkungan	6b
R6	Ada dua faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan iman anak yakni keluarga dan lingkungan. Keluarga tempat pembinaan iman anak dan lingkungan sosial tempat dimana anak tinggal. Pertama keluarga, kedua lingkungan.	Faktor keluarga	6a
		Faktor lingkungan	6b
R7	Peranan keluarga jelas sangat penting.	Faktor keluarga	6a

	Faktor keluarga sangat mempengaruhi terutama orang tua dalam mengasuh dan mendidik hidup beriman anak. Selain dalam keluarga juga ada faktor lingkungan sosial dan lingkungan dimana anak menempuh pendidikan.	Faktor lingkungan	6b
R8	Faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan iman anak antara lain adalah keluarga. Mampu tidaknya keluarga khususnya orang tua membimbing anaknya agar memiliki iman katolik yang benar. Lalu lingkungan, baik di lingkungan tempat tinggal, sekolah, maupun Gereja.	Faktor keluarga	6a
		Faktor lingkungan	6b
R9	Untuk anak-anak yang paling utama adalah faktor keluarga. Paling utama karena keluarga merupakan sumber utama atau sumber awal dari penghidupan iman anak. Kemudian lingkungan, karena anak kalau sudah mulai bermain pasti mengenal lingkungan sekitar. Kemudian yang terakhir adalah anak itu sendiri,	Faktor keluarga	6a
		Faktor lingkungan	6b
		Faktor anak	6c

	apabila anak yang sudah mengenal lingkungan tersebut kecanduan bermain dan tidak mau berhenti maka ini akan bahaya bagi perkembangan imannya.			
R10	Faktor yang mempengaruhi perkembangan iman anak yang pasti adalah keluarga itu sendiri. Pemahaman keluarga dalam melaksanakan katekese dapat mempengaruhi perkembangan keimanan keluarga itu sendiri termasuk anak. Jadi, keluarga mempunyai faktor yang utama, bagaimana kita mengedukasi atau mendidik anak di dalam keluarga sangat menentukan kepribadian anak termasuk imannya. Kemudian yang selanjutnya dapat mempengaruhi adalah lingkungan karena sebagai makhluk sosial anak pasti akan berbau dengan lingkungannya.	Faktor keluarga	6a	
		Faktor lingkungan	6b	
Indeks				
Kode	Kata Kunci	Responden	Jumlah	Presentase
6a	Faktor keluarga	R1, R2, R3, R4, R5, R6, R7, R8,	10	47,62%

		R9, R10		
6b	Faktor lingkungan	R1, R2, R3, R4, R5, R6, R7, R8, R9, R10	10	47,62%
6c	Faktor anak	R9	1	4,76%

Kesimpulan:

Seluruh responden telah menjawab pertanyaan dengan baik. Pertama, seluruh responden atau 10 responden yakni R1, R2, R3, R4, R5, R6, R7, R8, R9, R10 menegaskan bahwa faktor keluarga adalah faktor utama yang dapat mempengaruhi perkembangan iman anak. Kedua, seluruh responden atau 10 responden yakni R1, R2, R3, R4, R5, R6, R7, R8, R9, R10 menegaskan bahwa faktor lingkungan adalah faktor selain keluarga yang dapat mempengaruhi perkembangan iman anak. Ketiga, 1 responden yakni R9 mengatakan bahwa selain faktor keluarga dan lingkungan, faktor anak itu sendiri juga dapat mempengaruhi perkembangan iman pada anak.

Pertanyaan ketujuh:

(Bagaimana cara untuk mengembangkan iman anak?)

R	Jawaban Reponden	Kata Kunci	Kode
R1	Caranya adalah dalam segi rohani orang tua harus selalu membawa ciri-ciri pendidikan iman dalam setiap perilakunya yang selaras dengan ajaran-ajaran katolik dalam kehidupan keluarga sehari-hari misalnya dengan memberikan contoh kepada anak untuk rutin berdoa sebelum makan dan sebelum tidur. Kemudian orang tua juga perlu memberikan kesempatan kepada anaknya untuk memimpin doa. Lalu dalam segi lingkungan orang tua harus mengenalkan kepada anak-anaknya tentang pentingnya mensyukuri apa yang telah dimiliki. Terakhir yang paling utama adalah orang tua harus mengajarkan kepada anak bagaimana cara untuk mengasihi orang lain, baik tutur kata ataupun sikap. Orang tua	Pendidikan iman yang selaras dengan ajaran katolik dalam kehidupan keluarga	7a
		Orang tua menjadi contoh bagi anak	7b

	harus mengajarkan ke anak-anaknya dengan menjadi contoh bagi mereka.		
R2	Caranya dengan menerapkan pengajaran iman kristiani di dalam keluarga. Dari dalam keluarga orang tua perlu sejak dini membiasakan anak untuk hidup dalam suasana kristiani misalnya dengan berdoa bersama, ikut ibadat lingkungan, ikut misa, kemudian membaca Kitab Suci, berdoa rosario keluarga, dan doa malaikat Tuhan bersama keluarga. Kemudian anak diberikan kesempatan untuk memimpin doa-doa tersebut. Lalu yang berikutnya dengan membiasakan anak menonton Youtube yang berisi kisah-kisah Yesus dan animasi-animasi rohani bersama-sama anggota keluarga.	Menerapkan pengajaran iman kristiani di dalam keluarga	7a
R3	Yang paling utama adalah dengan cara menumbuhkan iman anak tersebut melalui pendidikan agama katolik di	Pendidikan agama katolik di dalam keluarga	7a

	<p>dalam keluarga. Bisa dengan membiasakan anak untuk berdoa, mendengarkan lagu-lagu rohani, dan menyaksikan film-film animasi kristiani. Lalu orang tua juga harus bisa menjadi contoh teladan iman yang baik bagi anak.</p>	<p>Orang tua menjadi contoh teladan yang baik bagi anak</p>	7b
R4	<p>Bisa dengan membiasakan pembinaan iman kepada anak di dalam keluarga seperti membiasakan anak untuk rutin mengikuti misa, lalu membiasakan anak untuk rutin berdoa seperti doa sebelum makan, doa sebelum tidur dan doa bangun tidur. Kemudian membiasakan anak untuk aktif mengikuti kegiatan BIAK dan membiasakan mereka untuk mendengarkan lagu-lagu dan renungan-renungan rohani.</p>	<p>Membiasakan pembinaan iman pada anak di dalam keluarga</p>	7a
		<p>Membiasakan anak mengikuti BIAK</p>	7c
R5	<p>Cara untuk mengembangkan iman anak terletak pada cara orang tua dalam memberikan pembinaan iman pada anaknya. Pembinaan iman tersebut</p>	<p>Memberikan pembinaan iman pada anak di dalam keluarga</p>	7a

	<p>dapat berupa pendidikan iman di dalam keluarga seperti membiasakan anak untuk berdoa dan berbuat baik kepada sesama. Lalu cara yang berikutnya adalah dengan menyekolahkan anak di sekolah katolik dengan harapan membantu memperkuat keimanan anak. Lalu bisa juga dengan mengajak anak untuk datang dan mengikuti doa lingkungan.</p>	Menyekolahkan anak di sekolah katolik	7d
R6	<p>Dalam keluarga itu adalah peran aktif orang tua dalam mengenalkan ajaran-ajaran kristiani seperti pergi misa, berdoa, saling mengasihi kepada anak. Lalu yang berikutnya bisa juga dengan menyekolahkan anak di sekolah katolik karena di sekolah katolik anak dapat bertemu banyak orang yang seiman dengannya. Kemudian yang terakhir adalah mengajak dan mendukung anak untuk ikut dan aktif dalam pembinaan iman di gereja seperti BIAK.</p>	Mengenalkan ajaran-ajaran kristiani di dalam keluarga	7a
		Menyekolahkan anak di sekolah katolik	7d
		Mendukung anak aktif dalam kegiatan BIAK	7c

R7	<p>Caranya dengan mengutamakan pendidikan agama di dalam keluarga. Pendidikan agama di dalam keluarga bisa dengan orang tua menjadi contoh bagi anak-anaknya seperti aktif mengajak anak berdoa bersama, rajin mengajak misa ke gereja dan berbuat baik kepada orang lain. Dengan begitu pendidikan iman anak ini akan berjalan dengan baik sejak dini karena kedua orang tua menciptakan keharmonisan dan kehangatan di tengah keluarga dan menciptakan kedekatan antar anggota keluarga satu sama lain. Kemudian yang berikutnya adalah dengan mendaftarkan anak-anak saya di sekolah yayasan katolik karena menurut saya menyekolahkan anak di yayasan katolik akan membantu perkembangan iman anak anak itu sendiri.</p>	Mengutamakan pendidikan agama di dalam keluarga	7a
		Menciptakan keharmonisan dan kehangatan di tengah keluarga	7e
		Mendaftarkan anak di sekolah katolik	7d
R8	Kunci untuk mengembangkan iman anak ada pada pelajaran agama di dalam	Pelajaran agama di dalam keluarga	7a

	<p>keluarga. Jika pelajaran agama di dalam keluarga itu berjalan dengan baik maka iman anak akan berkembang. Pelajaran agama tersebut bisa ditemukan pada film-film rohani di Youtube, lalu mengajak anak untuk mengikuti live misa pada masa pandemi saat ini, kemudian mengajak anak untuk rutin berdoa dan menghidupi ajaran Kristus yakni ajaran cinta-kasih. Orang tua juga harus mendorong anak-anaknya untuk aktif mengikuti BIAK dan mengajak mereka mengikuti doa lingkungan.</p>	<p>Anak didorong aktif mengikuti BIAK</p>	7c
R9	<p>Cara mengembangkan iman anak yang utama adalah melalui katekese keluarga karena sudah jelas berisi pendidikan iman seperti mengajak anak untuk terbiasa berdoa, berbuat baik, dan mengasihi orang lain. Pendidikan iman di dalam keluarga sangat berperan penting bagi perkembangan iman anak. Orang tua juga perlu mebatasi kebiasaan</p>	<p>Melalui katekese keluarga</p>	7a
		<p>Membatasi waktu bermain anak di luar rumah</p>	7f
		<p>Menyekolahkan anak di sekolah-sekolah yang ada pendidikan iman katolik</p>	7d

	<p>anak dalam bermain misalnya diberi waktu bermain satu atau satu setengah jam di luar rumah, jangan terlalu lama waktunya agar anak tidak kecaduan bermain. Kemudian cara mengembangkan iman anak yang selanjutnya adalah dengan menyekolahkan anak di sekolah-sekolah yang ada pendidikan iman katolik yang juga berperan penting bagi perkembangan iman anak.</p>		
R10	<p>Cara mengembangkan iman anak tentunya dengan membiasakan anak untuk rutin berdoa setiap hari, mendengarkan lagu-lagu rohani, lalu juga renungan rohani, dan mengajak menyaksikan film-film kristiani. Cara untuk mengembangkan iman anak harus dengan mempraktekkan pendidikan keagamaan kristiani itu sendiri di dalam keluarga. Tentunya juga dengan mengajak anak untuk mengikuti perayaan ekaristi secara langsung atau</p>	<p>Mempraktekkan pendidikan keagamaan kristiani di dalam keluarga</p>	7a
		<p>Menyekolahkan anak di sekolah katolik</p>	7d

	<p>pada saat ini memang terpaksa harus live streaming misa terlebih dahulu. Selain itu, menyekolahkan anak di lingkungan pendidikan yang tepat juga dapat membantu untuk mengembangkan iman anak. Dalam hal ini yang saya maksud adalah menyekolahkan anak di sekolah-sekolah katolik.</p>			
Indeks				
Kode	Kata Kunci	Responden	Jumlah	Presentase
7a	Dengan katekese keluarga	R1, R2, R3, R4, R5, R6, R7, R8, R9, R10	10	45,45%
7b	Orang tua menjadi contoh teladan bagi anak	R1, R3	2	9,09%
7c	Membiasakan anak mengikuti BIAK	R4, R6, R8	3	13,64%
7d	Menyekolahkan anak di sekolah katolik	R5, R6, R7, R9, R10	5	22,72%
7e	Menciptakan keharmonisan dan kehangatan di tengah keluarga	R7	1	4,55%

7f	Membatasi waktu bermain anak di luar rumah	R9	1	4,55%
----	--	----	---	-------

Kesimpulan:

Seluruh responden telah menjawab pertanyaan dengan baik dan bervariasi. Pertama, seluruh responden atau 10 responden yakni R1, R2, R3, R4, R5, R6, R7, R8, R9, R10 menjawab bahwa cara untuk mengembangkan iman anak adalah dengan katekese keluarga. Kedua, 5 responden yakni R5, R6, R7, R9, R10 menambahkan bahwa cara untuk mengembangkan iman anak yang berikutnya adalah dengan menyekolahkan anak di sekolah katolik. Ketiga, 3 responden yakni R4, R6, R8 juga mengungkapkan bahwa cara lain untuk mengembangkan iman anak adalah dengan membiasakan anak mengikuti BIAK. Keempat, 2 responden yakni R1, R3 mengatakan bahwa cara untuk mengembangkan iman anak yang lainnya adalah dengan orang tua menjadi contoh teladan bagi anak. Kelima, 1 responden yakni R7 mengatakan bahwa cara untuk mengembangkan iman anak adalah dengan menciptakan keharmonisan dan kehangatan di tengah keluarga. Keenam, 1 responden yakni R9 mengingatkan bahwa salah satu cara untuk mengembangkan iman anak adalah dengan membatasi waktu bermain anak di luar rumah.

Indikator: Sumbangan katekese keluarga berbasis digital bagi perkembangan iman anak

Pertanyaan kedelapan:

(Tolong ceritakan pengalaman anda dalam menjalankan katekese keluarga berbasis digital!)

R	Jawaban Responden	Kata Kunci	Kode
R1	Pengalaman saya khususnya dengan adanya aplikasi eKatolik, aplikasi ini memudahkan keluarga kami untuk membaca Kitab Suci dimanapun. Lalu memudahkan saya dalam mencari renungan-renungan kristiani secara digital sebagai media untuk saya bacakan kepada anak karena biasanya kami menggunakan aplikasi eKatolik untuk hal seperti itu. Lalu setelah membaca dan mendengarkan renungan melalui aplikasi eKatolik anak saya sering bertanya secara spontan karena pada saat membaca dan mendengarkan anak saya terlihat sangat antusias dalam menyimak. Saya sempat terkejut	Anak terlihat sangat antusias	8a
		Terbantu	8b
		Menarik	8c

	<p>terkadang dan itu menjadi pengalaman yang menarik. Saya terbantu dengan renungan yang ada di dalam aplikasi eKatolik karena dapat membantu saya menciptakan komunikasi iman di dalam keluarga dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan spontan dari anak saya. Ya, kadang-kadang lucu dan kadang kami ingin tertawa, tapi kami berusaha menahan karena memang kami tahu itu hal spontan yang dilakukan oleh anak kecil. Saya sangat menikmati prosesnya karena saya percaya anak-anak saya pasti akan mampu bertumbuh kembang dengan baik apa bila kami terus menjaga hal ini secara konsisten dalam arti saya dan istri.</p>		
R2	<p>Keluarga kami sering menyaksikan kisah-kisah animasi kristiani yang ada di dalam Kitab Suci misal kisah tentang nabi Nuh melalui Youtube. Kami menyaksikannya bersama-sama dan jujur saja anak saya terlihat sangat</p>	Anak terlihat sangat senang	8a
		Menarik	8c

	<p>senang. Kemudian setelah selesai menyaksikan kisah tersebut biasanya kami akan melanjutkannya dengan ngobrol bareng tentang kisah yang dilihat tadi yang akhirnya menjadi penghantar tidur bagi anak sebab kami biasanya menyaksikannya malam, terus diakhir menjadi dongeng. Lalu ada juga pengalaman yang menggunakan rehan atau renungan harian, bagi saya ini menarik. Berhubung rehan berisi cerita yang pendek jadi saya secara inisiatif melanjutkan ceritanya supaya sedikit lebih panjang dengan maksud lebih bisa memperkaya iman anak.</p>		
R3	<p>Pengalaman saya dalam menjalankan katekese ini terus terang menyenangkan karena saya biasanya streaming lagu-lagu rohani, anak saya menjadi hafal dan ia ikut bernyanyi sehingga rumah itu terasa seperti tempat karaoke keluarga. Lalu pada saat treaming film animasi kristiani anak saya terlihat tertarik dan</p>	Menyenangkan	8d
		Anak terlihat tertarik dan senang	8a
		Terbantu	8b

	senang menyaksikannya. Saya senang karena sebagai orang tua dapat memanfaatkan teknologi digital sebagai sarana katekese.		
R4	Pengalaman keluarga saya lebih banyak pada kegiatan-kegiatan live streaming seperti misa melalui Youtube yang sangat membantu di masa covid saat ini, lalu mengikuti siraman-siraman rohani dan mendengarkan lagu-lagu rohani melalui Youtube. Selama mempersiapkan kegiatan tersebut saya dan suami selalu mengajak anak-anak sehingga kini anak saya menjadi hafal channel-channel Youtube apa yang biasanya digunakan atau kata kunci apa yang harus diketik di search Youtube dan ketika mereka berhasil menemukannya mereka terlihat sangat senang.	Terbantu	8b
		Anak terlihat sangat senang	8a

R5	<p>Pengalaman yang paling banyak keluarga saya miliki dalam waktu dekat ini berhubungan dengan persiapan pembinaan komuni pertama. Misalnya saat saya mendapat bahan materi tentang tata gerak misa dari group WhatsApp. Menurut saya ini sangat menarik karena setelah saya dan istri membaca bersama dan memahaminya kami segera mempraktekkannya di depan anak. Kami praktekan, kami beri contoh, kami beri tahu maksudnya dan anak kami terlihat sangat antusias dan senang menyaksikan kami. Lalu yang selanjutnya adalah pengalaman menarik saat pembina biak mengirim rehan atau renungan harian melalui WhatsApp dan meminta kami untuk mencari ayat-ayat emas bagi anak. Kami beserta anak segera ramai-ramai mencari ayat-ayat emas yang cocok bagi pribadi kami masing-masing dan selama proses mencari anak saya terlihat ceria.</p>	Menarik	8c
		Anak terlihat sangat antusias dan senang	8a

	<p>Kemudian yang tidak kalah pentingnya ada di setiap hari minggu karena harus streaming misa. Keluarga kami tidak hanya streaming misa saja tetapi juga menyiapkan altar mini bersama-sama, merangkai bunga secara sederhana dan menyiapkan lilin-lilin kecil untuk streaming misa. Jadi dalam mengikuti streaming misa itu terkesan seperti misa kecil keluarga begitu, semua anggota keluarga kami terlihat sangat senang dan bersyukur karena bisa terlibat mempersiapkan altar mini.</p>		
R6	<p>Pengalaman saya lebih ke persiapan streaming misa karena menarik, saya harus menyiapkan perangkat saya, saya harus menghubungkan laptop ke TV agar dapat ditampilkan dalam ukuran yang besar. Dalam mempersiapkan tersebut setiap anggota keluarga membantu mulai dari mencari kabel konektor, membeli lilin, menyapu dan mengepel ruangan yang akan dipakai</p>	<p>Menarik</p>	8c
		<p>Anak terlihat senang dan antusias</p>	8a

	untuk misa. Anak saya terlihat senang dan antusias dalam mempersiapkan.		
R7	Pengalaman akhir-akhir ini pada masa pandemi covid ini ya sebenarnya anak-anak sangat rindu sekali untuk mengikuti BIAK setiap minggu. Namun saya terbantu karena adanya video rehan atau renungan harian online. Menarik bagi saya karena dengan adanya rehan ini anak bisa mendengarkan renungan-renungan rohani dan ia terlihat sangat senang. Lalu yang menarik bagi saya rehan ini tidak hanya bacaan saja tetapi juga ada lagu-lagu dalam video tersebut sehingga anak-anak saya juga bisa ikut menyanyikan dan yang terakhir biasanya selalu diakhiri dengan ajakan-ajakan kepada anak untuk berbuat baik seperti mendoakan satu sama lain dan juga ada reviewnya, saya sebagai orang tua senang sekali. setiap pagi rehan online yang dikirimkan oleh kakak-kakak pembina BIAK saya dengarkan ke anak-	Terbantu	8b
		Anak terlihat sangat senang	8a
		Menarik	8c

	anak saya sehingga dapat ditemukan adanya kebiasaan berdoa dan mendengarkan firman Tuhan setiap pagi pada diri anak-anak saya melalui rehan online.		
R8	Anak-anak saya senang menggunakan Youtube, jadi saya arahkan mereka agar melihat film-film kristiani tentang Yesus, Musa, atau Yusuf melalui Youtube dan saya puas karena mereka terlihat sangat senang menyaksikan film tersebut. Terkadang saya sendiri menjadi tertarik untuk menyaksikan film-film tersebut bersama dengan anak-anak. Lalu selama masa pandemi ini keluarga saya juga sudah melaksanakan misa secara online melalui Youtube. Bukan hanya melaksanakan tetapi juga ikut menyiapkan altar kecil bersama anak-anak sebelum misa dimulai dan hal ini menyadarkan saya bahwa hal-hal kecil sebenarnya berharga, saya senang dengan pengalaman ini. Lalu saya juga	Anak terlihat sangat senang	8a
		Menarik	8c
		Menyenangkan	8d
		Terbantu	8b

	<p>merasa terbantu dengan adanya rehan atau renungan harian yang dikirimkan oleh pembina BIAK jadi anak-anak saya sering membaca dan mendengarkan rehan melalui WhatsApp.</p>		
R9	<p>Menjalankan katekese keluarga berbasis digital ini bagi saya sangat menyenangkan karena biasanya kalau saya dan keluarga khususnya anak-anak saya menyaksikan film-film kristiani di Youtube atau melihat-lihat postingan-postingan yang menyiarkan animasi kristiani di Facebook itu terlihat lebih menarik dan anak-anak lebih suka, jadi tidak membosankan. Kemudian juga dengan situasi saat ini karena tidak bisa mengikuti misa secara langsung di gereja, keluarga saya rutin mengikuti misa yang disiarkan secara live di Youtube dan ini sangat membantu sekali disituasi pandemi saat ini karena kami tertolong untuk tetap bisa merayakan perayaan ekaristi walaupun lewat</p>	Sangat Menyenangkan	8e
		Anak-anak suka	8a
		Menarik	8c
		Tidak membosankan	8f
		Terbantu	8b

	perantara Youtube. Lalu ada juga renungan-renungan melalui group WhatsApp dan aplikasi eKatolik yang sering kita dengarkan bersama setiap pagi.		
R10	Ketika pandemi saat ini keluarga saya melaksanakan misa melalui live streaming Youtube, saya dan keluarga bersyukur karena masih bisa mengikuti misa di masa pandemi ini meskipun melalui Youtube. Keluarga saya juga pernah mengikuti kegiatan lingkungan seperti doa rosario melalui aplikasi Zoom yang sangat membantu di kondisi seperti saat ini. Lalu sehari-hari keluarga saya juga rutin mendengarkan renungan pagi dari aplikasi eKatolik kemudian mendengarkan lagu-lagu rohani dari Youtube di waktu senggang keluarga, kami bernyanyi bersama dan anak terlihat senang.	Terbantu	8b
		Anak terlihat senang	8a
Indeks			
Kode	Kata Kunci	Responden	Jumlah Presentase

8a	Anak terlihat senang	R1, R2, R3, R4, R5, R6, R7, R8, R9, R10	10	35,71%
8b	Terbantu	R1, R3, R4, R7, R8, R9, R10	7	25%
8c	Menarik	R1, R2, R5, R6, R7, R8, R9	7	25%
8d	Menyenangkan	R3, R8	2	7,14%
8e	Sangat menyenangkan	R9	1	3,57%
8f	Tidak membosankan	R9	1	3,57%

Kesimpulan:

Seluruh responden telah menceritakan pengalamannya dalam menjalankan katekese keluarga berbasis digital dengan baik. Pertama, seluruh responden atau 10 responden yakni R1, R2, R3, R4, R5, R6, R7, R8, R9, R10 menceritakan bahwa selama menjalankan katekese keluarga berbasis digital anak mereka terlihat senang. Kedua, 7 responden yakni R1, R3, R4, R7, R8, R9, R10 menceritakan bahwa mereka terbantu oleh adanya katekese keluarga berbasis digital yang dijalankan dalam keluarga sebagai usaha untuk mendidik dan membina iman anak. Ketiga, 7 responden yakni R1, R2, R5, R6, R7, R8, R9 menceritakan bahwa menjalankan katekese keluarga berbasis digital merupakan hal yang menarik. Keempat, 2 responden yakni R3, R8 menceritakan bahwa menjalankan katekese keluarga berbasis digital merupakan hal yang menyenangkan. Kelima, 1 responden yakni R9 menceritakan bahwa

menjalankan katekese keluarga berbasis digital merupakan hal yang sangat menyenangkan. Keenam, 1 responden yakni R9 juga menceritakan bahwa menjalankan katekese keluarga berbasis digital bukanlah hal yang membosankan, baginya katekese keluarga berbasis digital tidak membosankan.

Pertanyaan kesembilan:

(Menurut anda apa saja sumbangan katekese keluarga berbasis digital bagi perkembangan iman anak?)

R	Jawaban Responden	Kata Kunci	Kode
R1	Bagi keluarga saya, sumbangan yang jelas ya bagi perkembangan iman anak-anak saya itu sendiri. Keluarga saya menjadi mampu menggunakan sisi digital dan teknologi sebagai media katekese. Anak-anak juga menjadi tertarik dengan ajaran Gereja, lalu mereka juga menjadi tahu cara menggunakan alat atau media digital untuk hal-hal yang bermanfaat bagi perkembangan iman.	Anak jadi tertarik dengan ajaran gereja	9a
		Anak mampu menemukan ajaran Sabda Tuhan di era digital	9b
R2	Anak saya menjadi lebih tertarik dengan ajaran-ajaran kristiani dan kisah-kisah di dalam Alkitab yang dimunculkan	Anak jadi lebih tertarik dengan ajaran kristiani	9a

	<p>melalui Youtube karena anak jaman sekarang itu lebih mudah dan lebih tertarik untuk menyaksikan film-film animasi dan ini saya manfaatkan untuk menyaksikan film-film animasi yang kristiani. Kemudian anak menjadi banyak tahu tentang ajaran-ajaran kristiani dan kisah-kisah di dalam Alkitab. Jadi, kalau ditanya apa sumbangannya bagi perkembangan iman anak ya besar. Selain itu, media digital sebagai sarana katekese digital juga menjadikan saya dan isteri lebih banyak mendiskusikan atau memperbincangkan tentang kisah-kisah apa di dalam Alkitab yang ingin dicari di Youtube untuk disaksikan bersama antara anak dengan orang tua dan dari diskusi ini terciptalah komunikasi iman sederhana yang sesungguhnya penting.</p>	<p>Anak jadi banyak tahu tentang ajaran-ajaran kristiani</p>	<p>9c</p>
<p>R3</p>	<p>Sumbangannya adalah anak menjadi terbiasa untuk memanfaatkan media-media digital seperti Youtube untuk</p>	<p>Anak mampu menemukan ajaran Sabda Tuhan di era</p>	<p>9b</p>

	mengakses konten-konten kristiani seperti mendengarkan lagu rohani atau menyaksikan film-film kristiani. Lalu yang berikutnya anak dapat terkondisi untuk lebih dekat dengan Tuhan dan tertarik dengan hal-hal rohani.	digital	
		Anak dapat lebih dekat dengan Tuhan	9d
		Anak tertarik dengan hal-hal rohani	9a
R4	Anak-anak saya dapat memiliki kegiatan-kegiatan yang baik bagi perkembangan iman yakni kegiatan yang positif yang mampu memupuk iman anak seperti mengikuti misa live streaming di kondisi pandemi ini dan mendengarkan renungan-renungan rohani. Anak-anak saya juga menjadi senang untuk mencari hal-hal yang bersifat kristiani di dalam Youtube lalu menyaksikannya. Mereka jadi memiliki keinginan untuk mengenal ajaran-ajaran kristiani.	Anak tidak mengenyampingkan pentingnya hidup beriman	9e
		Anak jadi senang mencari hal yang bersifat kristiani	9f
		Anak ingin mengenal ajaran-ajaran kristiani	9a
R5	Sumbangannya adalah dapat memperkuat keimanan anak di era digital jika dilakukan secara terus-	Anak memiliki iman yang dewasa	9g
		Anak paham peran	9h

	menerus atau secara rutin. Lalu anak semakin mengenal peran dan tugasnya sebagai seorang katolik di era digital. Anak menjadi tertarik untuk mendalami dan mempelajari ajaran-ajaran kristiani. Anak juga mampu menggunakan media-media digital secara tepat dan benar.	dan tugasnya sebagai seorang katolik di era digital	
		Anak jadi tertarik untuk mempelajari ajaran kristiani	9a
		Anak mampu menemukan ajaran Sabda Tuhan di era digital	9b
R6	Sumbangannya itu ialah pendidikan iman tentang ajaran-ajaran kristiani akan lebih cepat tertanam di dalam ingatan anak karena anak jaman sekarang lebih cepat mengingat apa yang mereka lihat, saksikan, dan dengarkan daripada apa yang hanya mereka baca sehingga akhirnya anak pun semakin ingin mengenal ajaran-ajaran kristiani itu sendiri.	Anak mengingat ajaran-ajaran kristiani	9i
		Anak semakin ingin mengenal ajaran-ajaran kristiani	9a
R7	Sumbangannya itu untuk meningkatkan kesadaran saya sebagai orang tua bahwa pendidikan iman anak di era digital	Anak semakin mau mempelajari ajaran-ajaran kristiani	9a

	<p>sangat perlu. Menyadarkan saya bahwa disibukkan dengan berbagai pekerjaan bukan alasan untuk lalai akan kepedulian mendidik iman anak. Katekese keluarga berbasis digital ini memudahkan para orang tua untuk mendampingi anak dengan mendengarkan renungan atau menyaksikan video-video kristiani dalam internet atau smartphone melalui Youtube dan sekaligus ikut mengarahkan dan membimbing imannya dengan sedikit menjelaskan tentang apa yang sedang disaksikan. Jadi dengan katekese keluarga berbasis digital ini saya selaku orang tua bisa sekalian quality time bersama anak-anak dan anak-anak juga menjadi senang dengan adanya katekese tersebut dan mereka semakin mau mempelajari ajaran-ajaran kristiani.</p>		
--	---	--	--

R8	<p>Sumbangannya adalah pelajaran agama bagi anak dapat dilakukan dengan lebih menarik karena memanfaatkan media digital. Kegiatan BIAK yang dilakukan secara online melalui renungan harian juga membantu keluarga saya dalam mewujudkan komunikasi iman di dalam keluarga. Anak juga menjadi lebih antusias dalam mempelajari ajaran-ajaran agama katolik.</p>	<p>Anak jadi lebih antusias mempelajari ajaran-ajaran agama katolik</p>	9a
R9	<p>Sumbangan katekese keluarga yang berbasis digital bagi perkembangan anak di era digital ini adalah anak-anak jadi ingin lebih mencari tahu atau lebih tertarik dengan ajaran-ajaran Gereja</p>	<p>Anak jadi lebih tertarik dengan ajaran-ajaran Gereja</p>	9a
	<p>yang berisi tentang pendidikan iman kristiani karena mereka mencarinya dengan menggunakan media digital seperti Youtube yang membuat mereka tertarik. Anak-anak akhirnya ingin lebih mengenal kristus dan ajaran-ajarannya dan itu dapat memperkaya iman mereka. Kemudian anak akan mampu</p>	<p>Anak mampu menemukan ajaran Sabda Tuhan di era digital</p>	9b

	memanfaatkan kemajuan-kemajuan digital untuk kegiatan yang lebih positif bagi perkembangan imannya.		
R10	Sumbangannya tentunya untuk membantu perkembangan iman anak dalam era digital saat ini. Membantu perkembangan anak karena era digital saat ini anak pasti akan selalu terlibat dengan yang namanya kemajuan teknologi dan dengan adanya aplikasi eKatolik atau Youtube sebagai media untuk kegiatan-kegiatan katekese di dalam keluarga anak akan menjadi lebih tertarik dengan ajaran-ajaran kristiani dan itu akan sangat membantu keluarga itu sendiri terkhusus orang tua. Kemudian anak juga menjadi bisa memanfaatkan kemajuan teknologi dengan baik sebab kalau pondasinya yakni keluarganya bisa mengedukasikan pendidikan keagamaan kristiani dengan memanfaatkan kecanggihan teknologi dalam katekese keluarga berbasis	Anak memiliki iman yang dewasa	9g
		Anak jadi lebih tertarik dengan ajaran kristiani	9a
		Anak mampu menemukan ajaran Sabda Tuhan di era digital	9b

	digital maka anak pun akan bisa memanfaatkannya. Katekese keluarga berbasis digital di kemajuan zaman saat ini memudahkan saya sebagai orang tua dalam mendidik iman anak dengan memanfaatkan kecanggihan seperti eKatolik dan Youtube.			
Indeks				
Kode	Kata Kunci	Responden	Jumlah	Presentase
9a	Anak jadi lebih tertarik dengan ajaran kristiani	R1, R2, R3, R4, R5, R6, R7, R8, R9, R10	10	43,47%
9b	Anak mampu menemukan ajaran Sabda Tuhan di era digital	R1, R3, R5, R9, R10	5	21,73%
9c	Anak jadi banyak tahu tentang ajaran-ajaran kristiani	R2	1	4,35%
9d	Anak dapat lebih dekat dengan Tuhan	R3	1	4,35%
9e	Anak tidak mengenyampingkan pentingnya hidup beriman	R4	1	4,35%

9f	Anak jadi senang mencari hal yang bersifat kristiani	R4	1	4,35%
9g	Anak memiliki iman yang dewasa	R5, R10	2	8,70%
9h	Anak mengenal peran dan tugasnya sebagai seorang katolik di era digital	R5	1	4,35%
9i	Anak mengingat ajaran-ajaran kristiani	R6	1	4,35%

Kesimpulan:

Seluruh responden memiliki pemahaman yang baik dan beragam terkait sumbangan katekese keluarga berbasis digital bagi perkembangan iman anak. Pertama, seluruh responden atau 10 responden yakni R1, R2, R3, R4, R5, R6, R7, R8, R9, R10 menegaskan bahwa salah satu sumbangan yang paling penting adalah anak jadi lebih tertarik dengan ajaran kristiani. Kedua, 5 responden yakni R1, R3, R5, R9, R10 menegaskan bahwa dengan adanya katekese keluarga berbasis digital, anak mampu menemukan ajaran Sabda Tuhan di era digital. Ketiga, 2 responden yakni R5, R10 menyampaikan bahwa dengan katekese keluarga berbasis digital, anak dapat memiliki iman yang dewasa. Keempat, 1 responden yakni R2 mengungkapkan bahwa dengan katekese keluarga berbasis digital, anak jadi banyak tahu tentang ajaran-ajaran kristiani. Kelima, 1 responden yakni R3 mengatakan bahwa dengan katekese keluarga berbasis digital, anak dapat lebih dekat dengan Tuhan. Keenam, 1 responden yakni R4

mengatakan bahwa dengan adanya katekese keluarga berbasis digital, anak tidak mengenyampingkan pentingnya hidup beriman. Ketujuh, 1 responden yakni R4 juga mengatakan bahwa dengan katekese keluarga berbasis digital, anak jadi senang mencari hal yang bersifat kristiani. Kedelapan, 1 responden yakni R5 mengatakan bahwa dengan katekese keluarga berbasis digital, anak dapat semakin mengenal peran dan tugasnya sebagai seorang katolik di era digital. Kesembian, 1 responden yakni R6 mengatakan bahwa dengan katekese keluarga berbasis digital anak dapat mengingat ajaran-ajaran kristiani.

Pertanyaan kesepuluh:

(Apa harapan-harapan anda tentang pelaksanaan katekese keluarga berbasis digital untuk masa yang akan datang?)

R	Jawaban Responden	Kata Kunci	Kode
R1	Harapan saya mungkin dapat membantu keluarga-keluarga kristiani zaman ini untuk semakin dekat dengan Tuhan. Orang tua juga semakin mampu menciptakan pendidikan iman dan komunikasi iman yang baik dengan memanfaatkan media-media digital. Jadi harapan saya kedepan, katekese	Membantu keluarga kristiani untuk semakin dekat dengan Tuhan	10a
		Orang tua semakin mampu menciptakan pendidikan iman dan komunikasi iman	10b

	<p>keluarga berbasis digital dapat dimanfaatkan dengan lebih optimal sesuai keadaan keluarga itu sendiri dan pemanfaatan tersebut harus terlihat dalam tindakan nyata setiap anggota di dalam keluarga melalui perilaku, sikap, dan pembaharuan diri untuk menjadi lebih baik.</p>	<p>Dapat dimanfaatkan dengan lebih optimal</p>	<p>10c</p>
R2	<p>Saya berharap pelaksanaan katekese keluarga berbasis digital ini dibantu oleh komisi anak. Belajar dari situasi pandemi saat ini saya harap komisi anak sudah mulai memikirkan cara bagaimana rehan ini harus lebih dikembangkan di masa yang akan datang. Saya berharap bisa diperbanyak lagi konten-konten digital yang dapat digunakan oleh orang tua untuk memupuk iman anak karena di masa saat ini pendidikan iman untuk anak harus terus berjalan. Jadi saya berharap harus lebih diperbanyak lagi, bisa</p>	<p>Pelaksanaan katekese keluarga berbasis digital dibantu oleh komisi anak</p>	<p>10d</p>
		<p>Renungan harian harus lebih dikembangkan</p>	<p>10e</p>
		<p>Diperbanyak lagi konten-konten digital yang dapat memupuk iman anak</p>	<p>10f</p>

	<p>dengan diibuat kuis-kuis, dibuat cerita dongeng dan sebagainya, kemudian direkam dan diupload di Youtube. Konten-konten yang lebih kreatif dan berfariatif saat ini dan kedepannya sangat penting untuk mengimbangi konten-konten yang kurang bermanfaat seperti TikTok yang sebetulnya tidak ada manfaatnya selain untuk hiburan. Kemudian juga untuk mengimbangi game-game saat ini yang sama sekali tidak ada manfaatnya bagi anak seperti PUBG dan GTA, game berantem-berantem yang bisa saling komunikasi jarak jauh antar pemain dengan penggunaan bahasa komunikasi yang menurut saya sangat vulgar dan kasar. Tolong pihak Gereja atau siapapun yang terkait mulai memikirkan hal ini.</p>		
R3	<p>Harapan saya selama kita masih berada di era digital kita perlu untuk lebih memanfaatkan kecanggihan-kecanggihan digital sebagai media untuk</p>	<p>Perlu lebih memanfaatkan kecanggihan-kecanggihan digital</p>	10c

	menunjang dan mencari berbagai informasi tentang keimanan misalnya mencari renungan-renungan, lagu-lagu atau film-film yang berisafat rohani dan kristiani.		
R4	Saya berharap di masa yang akan datang ada siraman-siraman rohani yang menggunakan bahasa anak agar anak mudah memahami jadi tidak untuk orang tua saja. Maksudnya agar saya memiliki lebih banyak pilihan metode untuk melakukan katekese keluarga berbasis digital di dalam keluarga, jadi tidak melulu dengan menyaksikan film-film animasi tetapi juga bisa dengan menyaksikan siraman-siraman rohani yang menggunakan bahasa anak. Saat ini memang ada rehan yang saya terima rutin setiap hari lewat WhatsApp, tetapi itu hanya mendengarkan saja. Jadi saya harap untuk berikutnya bisa juga dibuat animasi di Youtube karena anak-anak lebih suka menyaksikan dari pada hanya	Memiliki lebih banyak pilihan metode untuk melakukan katekese keluarga berbasis digital	10f
		Renungan harian dibuat menjadi animasi di Youtube	10e

	mendengarkan.		
R5	Harapan saya paroki atau lingkungan dapat membuat satu wadah digital atau media sosial yang nantinya dapat kami ikuti secara rutin di masa yang akan datang sehingga membantu kami saat akan melaksanakan katekese keluarga berbasis digital. Jadi harapan kami wadah itu nantinya dapat menjadi tempat bagi kami untuk menemukan media-media digital seperti video atau film animasi, atau lagu-lagu rohani dan renungan rohani. Renungan harian saat ini memang sudah ada tapi syukur-syukur untuk kedepannya dapat diselingi dengan video-video animasi atau apapun yang dapat lebih menarik minat anak.	Ada wadah digital yang dapat digunakan untuk membantu orang tua melaksanakan katekese keluarga berbasis digital	10g
		Renungan harian dapat diselingi dengan video-video animasi	10e
R6	Harapan saya katekese keluarga berbasis digital ini dapat dimanfaatkan lebih optimal lagi untuk masa yang akan datang. Meskipun nantinya pandemi	Dapat dimanfaatkan lebih optimal	10c
		Renungan dan film animasi kristiani	10f

	berakhir, renungan-renungan dan film-film animasi kristiani di Youtube harus tetap diperbanyak. Kemudian saya rasa pihak gereja perlu lebih mengenalkan katekese keluarga berbasis digital ini kepada umat karena menurut saya belum banyak umat yang belum menerapkan katekese ini dan masih banyak yang beranggapan kehadiran digital membawa dampak negatif bagi anak sehingga dihindari. Oleh sebab itu, pihak gereja perlu mengingatkan bahwa tugas orang tua adalah memanfaatkan digital sebagai media untuk mengembangkan iman anak. Digital tidak bisa dihindari.	diperbanyak	
		Gereja perlu lebih mengenalkan katekese keluarga berbasis digital kepada umat	10h
R7	Harapannya bagi masa yang akan datang orang tua menjadi lebih aktif dalam memberikan pendampingan iman anak-anaknya. Pendampingan iman bisa melalui pewartaan ajaran-ajaran iman di dalam keluarga. Orang tua perlu kembali menyadari bahwa pewarisan	Orang tua lebih aktif memberikan pendampingan iman anaknya	10b
		Lebih dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya	10c

	<p>iman katolik bagi anak-anak merupakan tanggung jawab para orang tua. Oleh karena itu saya rasa untuk saat ini dan di masa yang akan datang metode katekese dengan media digital sangat sesuai dengan kebutuhan dan situasi hidup kita ditengah perkembangan jaman yang aktual ini sehingga perlu lebih dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya dan diberitahukan kepada keluarga kristiani yang lainnya.</p>	<p>Diberitahukan kepada keluarga kristiani yang lainnya</p>	10h
R8	<p>Melihat situasi saat ini maka untuk perkembangan katekese keluarga di masa yang akan datang saya harap Gereja lebih siap mendukung dalam mempersiapkan bahan-bahan untuk katekese keluarga berbasis digital. Misalkan perbanyak lagi video-video renungan dan film-film animasi kristiani.</p>	<p>Gereja mendukung dalam mempersiapkan bahan-bahan untuk katekese keluarga berbasis digital</p>	10d
		<p>Perbanyak video renungan dan film animasi kristiani</p>	10f
R9	<p>Harapan kami sebagai orang tua hendaknya kedepannya katekese</p>	<p>Dapat dimanfaatkan dengan lebih</p>	10c

	keluarga berbasis digital ini dapat dimanfaatkan dengan lebih inovatif dan kreatif. Perbanyak lagi untuk animasi-animasi kristiani untuk anak-anak sehingga orang tua dan anak-anak tidak kesulitan untuk menemukan ajaran-ajaran Gereja dalam memanfaatkan media digital. Lalu pihak gereja juga perlu untuk lebih mengenalkan katekese keluarga yang berbasis digital ini kepada umatnya. Pengenalan bisa lewat pengumuman gereja dan sebagainya karena menurut saya masih belum banyak orang tua yang menggunakan media digital sebagai sarana untuk katekese di dalam keluarganya. Itu harapan saya untuk katekese keluarga berbasis digital di masa yang akan datang.	inovatif dan kreatif	
		Perbanyak animasi-animasi kristiani	10f
		Gereja perlu lebih mengenalkan katekese keluarga berbasis digital kepada umat	10h
R10	Harapannya untuk pelaksanaan katekese keluarga berbasis digital adalah tetap dipertahankan dan ditingkatkan karena kedepannya khususnya untuk generasi	Tetap dipertahankan dan ditingkatkan	10i

	<p>penerus kemajuan teknologi digital pasti akan lebih jauh dari saat ini. Jadi kalau katekese keluarga berbasis digital ini tidak ada di masa depan atau menghilang maka keluarga tidak bisa lagi mengimbangi era dan tentunya anak akan semakin mendapatkan pengaruh-pengaruh luar biasa yang mampu melemahkan iman kekatolikannya. Jika hal ini sampai terjadi maka para generasi penerus akan mudah untuk diprovokasi dan dipecah-belah. Oleh sebab itu pendidikan keagamaan katolik harus tetap diajarkan dalam katekese keluarga berbasis digital dengan memanfaatkan kemajuan digital baik saat ini maupun masa depan.</p>		
--	---	--	--

Indeks

Kode	Kata Kunci	Responden	Jumlah	Presentase
10a	Membantu keluarga kristiani untuk semakin dekat dengan Tuhan	R1	1	4,35%
10b	Orang tua semakin	R1, R7	2	8,69%

	mampu menciptakan pendidikan iman dan komunikasi iman			
10c	Dapat dimanfaatkan dengan lebih optimal	R1, R3, R6, R7, R9	5	21,74%
10d	Gereja mendukung dalam mempersiapkan bahan-bahan untuk katekese keluarga berbasis digital	R2, R8	2	8,69%
10e	Renungan harian harus lebih dikembangkan	R2, R4, R5	3	13,04%
10f	Diperbanyak lagi konten-konten digital yang dapat memupuk iman anak	R2, R4, R6, R8, R9	5	21,74%
10g	Ada wadah digital yang dapat digunakan untuk membantu orang tua melaksanakan katekese keluarga berbasis digital	R5	1	4,35%
10h	Gereja perlu lebih mengenalkan katekese keluarga berbasis digital kepada umat	R6, R7, R9	3	13,04%

10i	Tetap dipertahankan dan ditingkatkan	R10	1	4,35%
-----	--------------------------------------	-----	---	-------

Kesimpulan:

Seluruh responden memiliki harapan yang beragam dan baik bagi pelaksanaan katekese keluarga berbasis digital di masa yang akan datang. Pertama, 5 responden yakni R1, R3, R6, R7, R9 berharap katekese keluarga berbasis digital dapat dimanfaatkan dengan lebih optimal di masa yang akan datang. Kedua, 5 responden yakni R2, R4, R6, R8, R9 berharap lebih diperbanyak lagi konten-konten digital yang dapat memupuk iman anak di masa yang akan datang. Ketiga, 3 responden yakni R2, R4, R5 berharap renungan harian harus lebih dikembangkan di masa yang akan datang. Keempat, 3 responden yakni R6, R7, R9 berharap Gereja perlu lebih mengenalkan katekese keluarga berbasis digital kepada umat. Kelima, 2 responden yakni R1, R7 berharap melalui katekese keluarga berbasis digital orang tua semakin mampu menciptakan pendidikan iman dan komunikasi iman. Keenam, 2 responden yakni R2, R8 berharap Gereja mendukung dalam mempersiapkan bahan-bahan untuk katekese keluarga berbasis digital di masa yang akan datang. Ketujuh, 1 responden yakni R1 berharap katekese keluarga berbasis digital dapat membantu keluarga kristiani untuk semakin dekat dengan Tuhan. Kedelapan, 1 responden yakni R5 berharap ada wadah digital yang dapat digunakan untuk membantu orang tua melaksanakan katekese keluarga berbasis digital di masa yang akan datang. Kesembilan, 1 responden yakni R10 berharap katekese keluarga berbasis digital tetap dipertahankan dan ditingkatkan di masa yang akan datang.

